



**Analisis Terjemahan Mushaf Al-Qur'an
Juz 27 dan Juz 28 Versi Kementerian Agama RI
(Analisis Tindak tutur)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

Oleh

Nama : Isrotun Awanah
NIM : 2303416004
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Jurusan : Bahasa dan Sastra asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

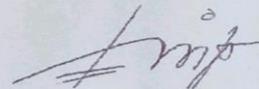
Skripsi dengan judul “Analisis Terjemahan Mushaf Al-Qur’an Juz 27 dan Juz 28 Versi Kementerian Agama RI (Analisis Tindak tutur)” ini disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 24 September 2020

Semarang, 24 September 2020

Dosen Pembimbing



Muchlisin Nawawi Lc., M.Pd.I.

NIP. 197512202013031086

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitian Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

Pada hari : Jum'at

Tanggal : 2 Oktober 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.

(NIP. 198505282010121006)

Sekretaris

Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.

(NIP. 197801132005012001)

Penguji 1

Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag., M.Ag.

(NIP. 197103041999031003)

Penguji 2

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.

(NIP. 197807252005012002)

Penguji 3/ Pembimbing

Muchlisin Nawawi, Lc., M.Pd.I.

(NIP. 197512202013031086)



Dr. Sri Rejeki Urip M. Hum.

NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul: **“Analisis Terjemahan Mushaf Al-Qur’an Juz 27 dan Juz 28 Versi Kementerian Agama RI (Analisis Tindak tutur)”** benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Oktober 2020



Isrotun Awanah

NIM. 2303416004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"... وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (يوسف: ٨٧)"

"...dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." (Q.S Yusuf: 87)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu tercinta, bapak Wakhidin dan ibu Neng Tiso yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada saya dalam menggapai cita-cita.
2. Adikku, Rifsya Nazaya Qisty yang saya sayangi.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya sehingga dalam kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tersanjung kepada baginda Rasulullah SAW, pencerah alam sekaligus pembimbing umat manusia.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip M. Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas persetujuan pelaksanaan ujian skripsi.
3. Singgih Kuswardono, S.Pd.I, MA., Ph.D., Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Muchlisin Nawawi Lc., M.Pd.I., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berarti bagi peneliti.
5. M. Yusuf Ahmad Hasyim, Lc. M.A., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, ustadz Singgih Kuswardono, ustadz Ahmad Miftahuddin, ustadz Muchlisin Nawawi, ustadz M. Yusuf Ahmad Hasyim, ustadz Hasan Busri, ustadz Zaim Elmubarok, ustadz Nafis Azmi Amrullah, ustadzah Zukhaira, ustadzah Retno Purnama Irawati, ustadzah Darul Qutni, dan ustadzah Nailur Rahmawati yang senantiasa memberi dukungan dan bantuan pada peneliti.
7. Teman-teman PBA 2016 yang telah menemani dan memberikan semangat serta inspirasi pada peneliti dalam keadaan suka maupun duka.

8. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Untuk itu, segala masukan berupa pendapat, kritik, dan saran, yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna menjadi penyempurna di masa mendatang. Akhir kata peneliti mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 2 Oktober 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of several stylized, overlapping lines and loops, positioned above the word 'Penulis'.

Penulis

SARI

Awanah, Isrotun. 2020. “Analisis Terjemahan Mushaf Al-Qur’an Juz 27 dan Juz 28 Versi Kementerian Agama RI (Analisis Tindak tutur)”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Muchlisin Nawawi Lc., M.Pd.I.

Kata Kunci: terjemahan al-Qur’an; konteks tuturan; lokusi; ilokusi; perlokusi;

Penerjemahan bukanlah semata-mata persoalan mengenai pengalihan kata demi kata dari dalam bahasa sumber ke bahasa target. Menterjemahkan berarti menghadirkan pesan secara ekuivalen. Penerjemahan pada umumnya dimaksudkan untuk membantu orang-orang yang tidak bisa memahami pesan secara langsung dari bahasa sumbernya. Proses penerjemahan sendiri kadangkala terkendala dengan konteks dan budaya bahasa sumber sehingga maksud dari terjemahan kurang tersampaikan kepada pembaca.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman secara komprehensif dengan melihat konteks yang ada bukan sekadar didasarkan pada struktur lahir atau redaksional (literal).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, desain penelitiannya berupa analisis isi, teknik pengumpulan datanya adalah metode baca-catat, instrumen pengumpulan datanya adalah kartu data dan lembar rekapitulasi data, adapun metode analisis datanya berupa metode analisis isi.

Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian mencakup hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, konteks situasi yang di dalamnya meliputi: (1) penutur: Allah SWT, (2) pendengar: primer yaitu Nabi Muhammad SAW dan orang-orang tertentu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat dan pendengar sekunder yaitu umat islam pada umumnya, (3) topik pembicaraan meliputi; a) tidak seorang rasul pun yang datang kepada kaum-kaum melainkan mereka pasti didustakan, b) dekatnya hari kiamat, c) Balasan (azab) terhadap orang-orang yang berdosa dan pahala bagi orang-orang yang bertakwa, d) Sumpah Allah swt atas kemuliaan Al-Qur’an, e) Penetapan sifat mendengar dan melihat bagi Allah; Wanita yang mengajukan gugatan tentang suaminya, f) Celaan terhadap perundingan rahasia untuk memusuhi Islam, dan (4) latar peristiwa yang berisi *asbabun nuzul* suatu ayat. *Kedua*, maksud tuturan dalam suatu ayat dilihat dari segi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. *Ketiga*, fungsi tindak tutur yang didapati 30 data masuk ke dalam fungsi asertif, 4 data masuk ke dalam fungsi direktif, 1 data masuk ke dalam fungsi komisif, 7 data masuk ke fungsi ekspresif, dan 1 data yang masuk ke dalam fungsi deklaratif.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Translation*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوْ	aw
إِي	î (i panjang)	أَيَّ	ay
أُو	û (u panjang)		

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoritis	12
2.2.1 Penerjemahan	12
2.2.2 Pragmatik	15
2.2.3 Konteks Situasi.....	17

2.2.3.1 Penutur	18
2.2.3.2 Pendengar.....	18
2.2.3.3 Topik Pembicaraan	19
2.2.3.4 Latar Peristiwa	19
2.2.3.5 Penghubung (Saluran).....	20
2.2.3.6 Kode.....	20
2.2.3.7 Bentuk Pesan.....	20
2.2.3.8 Peristiwa Tutur	21
2.2.4 Tindak Tutur.....	22
2.2.4.1 Tindak Tutur Lokusi	23
2.2.4.2 Tindak Tutur Ilokusi	23
2.2.4.3 Tindak Tutur Perlokusi	25

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Instrumen Penelitian	28
3.5 Teknik Analisis data	31

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konteks Situasi Tutur	33
4.1.1 Penutur	33
4.1.2 Pendengar.....	33
4.1.3 Topik Pembicaraan.....	36

4.1.4 Latar Peristiwa.....	38
4.2 Maksud Tuturan Melalui Tinjauan Pragmatik.....	53
4.3 Fungsi Tindak Tutur	79
4.3.1 Fungsi Asertif.....	79
4.3.2 Fungsi Komisif.....	80
4.3.3 Fungsi Direktif	81
4.3.4 Fungsi Ekspresif.....	81
4.3.5 Fungsi Deklaratif.....	82
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

Pedoman Transliterasi	ix
Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka	11
Tabel 3.1 Format Kartu Data.....	28
Tabel 3.2 Format Lembar Rekapitulasi Data	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data.....	90
Lampiran 2 Lembar Rekapitulasi Data	151

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geliat penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Indonesia semakin menggelora dan menunjukkan nafas kehidupan dalam dunia perbukuan Indonesia. Arus informasi yang begitu terbuka membawa kemungkinan mudahnya arus pertukaran informasi, ilmu pengetahuan, dan budaya yang sangat luar biasa antar semua negara. Dan terjemahan ternyata memiliki fungsi sebagai sarana yang luar biasa (Rosyidi, (tt) : 71).

Penerjemahan pada dasarnya merupakan proses penyampaian makna yang tertuang dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target. Proses penyampaian makna ini dikatakan berhasil jika makna yang terdapat dalam bahasa sumber tersampaikan kepada pembaca bahasa target secara utuh. Utuh dalam arti sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh si penulis teks sumber (Al Farisi: 2011: 87). Sehingga menjadi poin penting dalam kegiatan penerjemahan bahwa jangan sampai pembaca teks terjemahan menerima amanat sepotong-potong, sehingga menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman.

Bahasa sejatinya dipandang sebagai bagian dari suatu budaya yang erat kaitannya dengan modus berpikir suatu masyarakat. Cara pandang masyarakat Indonesia, misalnya, bisa dipastikan berbeda dengan cara pandang dunia masyarakat Arab. Ada matra budaya yang tercerminkan dalam bahasa. Mempelajari suatu bahasa berarti mempelajari budayanya. Bahasa mesti dipelajari dalam konteks budaya, dan budaya bisa dipelajari melalui bahasa. Perbedaan budaya menghasilkan kosakata yang berbeda. Ini bisa dimaklumi mengingat setiap budaya memiliki konsep-konsep khas dan unik yang berbeda satu sama lain. Walhasil, bahasa hanya mempunyai makna bila dibingkai dalam latar budayanya (Al farisi, 2011: 88-89). Jelas disebutkan bahwa kegiatan penerjemahan bukan hanya sekadar membahas persoalan pengalihan bahasa saja, tetapi juga melingkupi pengalihan aspek budaya di dalamnya. Dalam ranah

linguistik konteks budaya dalam sebuah bahasa masuk ke dalam pembahasan ilmu pragmatik.

Levinson (1992: 21) dalam bukunya berpendapat bahwa, pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya yang merupakan dasar dari penentuan pemahamannya. Dilanjutkan dengan Leech (1983: 13-15) yang sependapat dengan Levinson, bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Aspek-aspek situasi ujar meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk sebuah tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Sedangkan menurut Purwo (1990), yang termasuk unsur-unsur konteks adalah siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat, dan waktu diujarkannya suatu kalimat.

Dalam kaitannya dengan kajian terhadap teks Al-Qur'an, pemahaman terhadap konteks, peristiwa yang melatarbelakangi diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an (*asbabun nuzul*) maupun pemahaman terhadap sosio-historis amatlah penting, meskipun tidak semua ayat Al-Qur'an yang diturunkan memiliki *asbabun nuzul*. Urgensi pemahaman konteks, *asbabun nuzul* maupun sosio-historis sebagai piranti utama dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa budaya, melainkan turun dalam masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai kultural. Dilanjutkan oleh Ash-Shabuni bahwa sebagian ayat-ayat Al-Qur'an tidak dipahami secara utuh, tanpa mengetahui konteks, sosio-historis maupun *asbabun nuzul*. Dengan demikian pemahaman terhadap sebagian ayat Al-Qur'an tanpa memahami konteks, sosio-historis maupun peristiwa yang melatarbelakangi ayat-ayat tersebut diturunkan dapat menyebabkan pemahaman yang salah (Ainin, 2010: 35-37).

Perhatikan potongan ayat berikut:

إِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ (١)

Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah (QS Al-Qamar/54: 1).

Apabila ayat tersebut dipahami secara literal, maka dapat dipahami bahwa ayat di atas memiliki pengertian bahwa kedatangan hari kiamat sudah semakin dekat dan pada saat hari itu datang (kiamat) maka muncul fenomena bulan yang terbelah. Padahal bila kita cermati *asbabun nuzulnya* kita akan mendapati makna bahwa bulan terbelah telah terjadi dan kejadian ini menjadi salah satu mukjizat Nabi Muhammad Saw. Sedangkan *asbabun nuzul* ayat ini, yaitu usai para penduduk Makkah meminta bukti tentang kebenaran pengakuannya Nabi sebagai utusan Allah. Dia menghadirkan di hadapan mereka bulan yang terbelah. Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan dalam sebuah hadits At-Tirmizy, Anas berkata, “suatu hari penduduk Mekah-yang masih musyrik- meminta Nabi *sallallahu ‘alaihi wasallam* mendatangkan bukti kebenaran pengakuannya sebagai utusan Allah. Tidak lama kemudian bulan di atas kota Makkah pun terbelah sebanyak dua kali, lalu turunlah firman Allah *iqtarabatis-sa’atu wansyaqqal qamar....hinga firman-Nya, sihrun-mustamir*” (Muchlis (ed): 2017, 411- 412).

Memahami sebab turunnya ayat Al-Qur’an sangat penting dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Sebab, ayat yang memiliki sebab turun merupakan ayat yang diturunkan dalam suatu konteks peristiwa tertentu yang menjadi latar belakang suatu peristiwa serta menyimpan makna yang lebih kompleks.

Dalam bahasa Arab, makna pragmatik ini antara lain, menjadi kajian ilmu ma’ani. Ilmu Ma’ani sebagaimana kata Al-Hasyimi (2001: 31), adalah prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui cara agar suatu tuturan sesuai dengan tuntutan situasi, sehingga tuturan tersebut sejalan dengan maksud diungkapkannya tuturan tersebut. Ilmu ma’ani mengkaji tuturan dalam kaitannya dengan penyampaian makna kedua yang menjadi tujuan penutur dalam mengungkapkan suatu tuturan, yang memuat karakteristik tertentu, yang menjadikan tuturan tersebut sesuai dengan konteks situasi.

Kajian pragmatik dalam penelitian ini akan membahas bahasa tulis tentang tindak tutur, yang di dalamnya membahas aspek-aspek situasi tutur, maksud tuturan, dan fungsi tindak tutur dalam sebuah terjemahan. Yang kemudian dalam

kaitannya dengan teori tindak tutur ini menurut pendapat Austin dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Pemahaman ihwal tindak lokusi, perlokusi, dan khususnya tindak ilokusi, kiranya dipandang perlu dalam penerjemahan. Tujuannya supaya teks terjemahan dapat menghadirkan efek yang sama dengan efek yang ditimbulkan oleh teks sumbernya. Dalam bahasa Arab, misalnya, dikenal تعريض ‘sindiran’, yakni suatu ungkapan yang mengisyaratkan adanya suatu makna yang tersirat dalam suatu tuturan. Kata yang digunakan untuk merujuk pada makna tertentu biasanya terjadi melalui isyarat atau pemahaman dari konteks suatu tuturan. Untuk mempermudah pemahaman perhatikan contoh ayat di bawah ini:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٦٥)

Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelum kamu, ‘jika kamu berbuat syirik, niscaya hapuslah amalmu dan pastilah kamu termasuk orang-orang yang merugi’. (QS Az-Zumar/39: 65).

Seolah-olah larangan berbuat syirik yang termaktub pada ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Sendiri. Padahal, larangan tersebut sebenarnya ditujukan kepada orang-orang kafir yang mempersekutukan Allah Swt. Sebagai seorang Nabi, tidak mungkin beliau mempersekutukan-Nya. Beliau maksum (terpelihara) dari segala macam perbuatan buruk, apalagi dari dosa paling besar semisal syirik. Jadi, ayat di atas mengandung ungkapan *ta’ridl* yang dimaksudkan untuk mengajak orang-orang kafir secara halus dan persuasif (tindak ilokusi). Harapannya, agar orang-orang kafir mau beriman kepada Allah Swt. dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun (tindak perlokusi) (Al-Farisi, 2011: 116-117).

Penelitian analisis tindak tutur ini mengambil subjek penelitian Al-Qur’an Terjemahan versi Kementrian Agama dengan juz 27 dan juz 28 sebagai subjek penelitiannya. Pemilihan juz 27 dan juz 28 sebagai subjek penelitian dikarenakan secara garis besar, juz 27 membahas tentang akidah, yang di dalamnya dijelaskan kepastian datangnya hari kebangkitan dan pembalasan yang sudah begitu dekat,

bantahan pada pendusta kenabian Muhammad Saw dan ancaman yang akan diberikan kepada siapa saja yang mendustakannya. Mayoritas surat di juz ini termasuk golongan surat Makkiyah, kecuali surat Al-Hadid yaitu surat yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah. Surat yang masuk Golongan surat Makkiyah cenderung memiliki ayat-ayat yang singkat, sehingga diperlukan usaha lebih untuk memperoleh pemahaman yang baik. Sedangkan juz 28 termasuk golongan surat Madaniyah, yaitu surat yang turun setelah nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Sebagian besar kandungan ayatnya berkaitan dengan hukum-hukum sosial masyarakat yang terjadi pada masa itu, seperti hukum zihar, perkara kaum munafik, penjelasan tentang masa idah, talak, dan tentang keimanan. Golongan surat Madaniyyah juga memiliki kecendrungan surat dan ayat yang panjang-panjang, sehingga perlu perhatian terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang perkara tersebut dan memahami makna ayat tersebut dalam implementasinya pada saat ini.

Juz 27 terdiri atas 7 surat, diantaranya surat az-Zariyat yang dimulai dari ayat ke 31, surat at-Tur terdapat 49 ayat, surat an-Najm 62 ayat, surat al-Qamar 55 ayat, surat ar-Rahman 78 ayat, surat Al-Waqi'ah 96 ayat, dan surat al-Hadid terdiri atas 29 ayat. Sedangkan Juz 28 memuat surat Al-Mujadalah yang terdiri dari 22 ayat, surat Al-Hasyr 26 ayat, surat Al-Mumtahanah 13 ayat, surat As-Saff 14 ayat, surat Al-Jumua'ah 11 ayat, surat al-Munafiqun 11 ayat, surat At-Taghabun 18 ayat, surat At-Talaq 12 ayat, dan yang terakhir surat At-Tahrim 12 ayat. Selaras dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menetapkan pembatasan terhadap subjek yang akan diteliti, yaitu terhadap ayat-ayat yang mengandung *asbabun nuzul* dalam juz 27 dan juz 28. Pembatasan ini dilakukan untuk menyelaraskan tujuan penelitian, yaitu menganalisis ayat terjemahan dengan mengindahkan sosio-historis atau konteks peristiwa yang melatarbelakanginya hingga mewujudkan suatu terjemahan yang berterima.

Dalam penelitian ini, kajian pragmatik akan membahas tentang kajian tindak tutur, yaitu berupa konteks situasi tutur, maksud tuturan, serta fungsi tindak tutur yang terdapat dalam terjemahan mushaf Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 versi Kementerian Agama sebagai objek kajiannya.

Pentingnya diadakan penelitian ini adalah memberikan pemahaman secara komprehensif dengan melihat konteks yang ada bukan sekadar didasarkan pada struktur lahir atau redaksional (literal). Ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Wahyuddin (2010:192), dalam tulisannya *Asbabun Nuzul sebagai Langkah Awal Menafsirkan Al-Qur'an*, beliau mengungkapkan pentingnya mempelajari *asbabun nuzul* terhadap suatu ayat Al-Qur'an, pengetahuan tersebut dapat membuat seseorang mengetahui kandungan makna Al-Qur'an secara tepat dan sekaligus dapat menghindarkan seseorang dari pemahaman yang salah. Ruang lingkup penelitian ini terletak pada bidang sumber datanya. Yaitu Al-Qur'an terjemahan kementerian Agama revisi tahun 2016 yang diambil melalui laman resmi Kemenag "<https://quran.kemenag.go.id>". Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Terjemahan Mushaf Al-Qur'an Juz 27 dan Juz 28 Versi Kementerian Agama RI (Analisis Tindak Tutur)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa fokus permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk dikaji dalam pembahasan ini meliputi, konteks situasi tutur, maksud tindak tutur dan fungsi dari sebuah tuturan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks situasi yang terdapat dalam terjemahan mushaf Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 terjemahan Indonesia versi Kementerian Agama RI?
2. Apa maksud tuturan melalui tinjauan pragmatik dalam terjemahan mushaf Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 terjemahan Indonesia versi Kementerian Agama RI?
3. Apa fungsi tindak tutur yang terdapat dalam terjemahan mushaf Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 terjemahan Indonesia versi Kementerian Agama RI?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konteks situasi meliputi penutur, pendengar, topik pembicaraan, dan latar peristiwa atau *asbabun nuzul* yang terdapat dalam

mushaf Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 terjemahan Indonesia versi Kementerian Agama RI

2. Mendeskripsikan maksud tuturan melalui tinjauan pragmatik dalam bentuk tindak tutur baik lokusi, ilokusi, maupun perlokusi dalam surat-surat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 terjemahan Indonesia versi Kementerian Agama RI.
3. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur yaitu tindak tutur asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif yang terdapat dalam terjemahan mushaf Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 terjemahan Indonesia versi Kementerian Agama RI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk lebih memperkaya hazanah bidang pragmatik, khususnya dalam mengkaji tindak tutur dalam sebuah kajian pustaka.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi makna tindak tutur yang terdapat dalam terjemahan Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 versi Kementerian Agama RI.
- b. Membantu pembaca untuk mempelajari fungsi dan maksud tuturan yang terdapat dalam surat-surat yang terdapat dalam Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 terjemahan Indonesia versi Kementerian Agama RI.
- c. Mendorong mahasiswa untuk mempelajari pentingnya *asbabun nuzul* dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, berbagai penelitian terdahulu yang hampir serupa diacu agar penelitian yang dikerjakan menjadi valid dan otentik.

Penelitian mengenai pragmatik serta tindak tutur telah banyak dilakukan, akan tetapi setiap peneliti tentunya menyuguhkan perbedaan-perbedaan yang beraneka ragam sesuai dengan objek formal maupun material yang dikaji. Berbagai penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki kemiripan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi Muhammad Sirotol Mustaqim (2014) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul: “*Tinjauan Pragmatik Surat Al-Fatihah terjemahan Indonesia Versi Departemen Agama*”. Dalam penelitian ini, Mustaqim meneliti tentang tinjauan pragmatik dalam surat *Al-Fatihah* khususnya mengkaji tentang fungsi, bentuk tindak tutur yang meliputi lokusi, ilkosi, dan perlokusi, maksud yang muncul dalam sebuah tuturan dalam surat *Al-Fatihah*, serta aspek-aspek situasi tutur. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan Mustaqim terletak pada kajiannya. Mustaqim membahas analisis pragmatik dalam wacana terutama tentang ruang lingkup tindak tutur. Sedangkan dalam penelitian ini tidak dibedakan secara langsung bentuk tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari surat *Al-Fatihah*. Selain itu, penelitian dari Mustaqim hanya fokus pada surat *Al-Fatihah*, sementara penelitian ini menganalisis terjemahan pada mushaf *Al-Qur'an* juz 27 dan juz 28 versi Kemetrian Agama.

Kedua, tesis Abdullah Zaky (2014) Prodi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga yang berjudul: “*Kalimat Deklaratif Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ra'd*”

Tinjauan Pragmatik". Penelitian ini mengkaji mengenai kalimat deklaratif dalam surat *Al-Ra'd* yang dianalisis menggunakan teori tindak tutur yang meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, serta mengkaji lebih lanjut makna kalimat deklaratif yang terkandung dalam surat *Al-Ra'd*. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada bidang kajiannya. Zaky membahas kalimat deklaratif dalam ruang lingkup tindak tutur. Sedangkan bahasan dalam penelitian ini terfokus pada kalimat deklaratif yang berarti hanya fokus mengkaji tindak tutur ilokusi dan menyampingkan tindak tutur lokusi dan tindak tutur perlokusi, selain itu, Zaky hanya terfokus pada surat *Al-Ra'd*, sementara penelitian yang dilakukan penulis membahas tindak tutur terhadap terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dalam juz 27 dan juz 28 terkhusus pada ayat yang mengandung *asbabun nuzul*.

Ketiga, skripsi dari Ashar (2016) Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang dengan judul: "*Kalimat Pertanyaan (Istifham) dalam Surat Al-Kahfi (Analisis Pragmatik)*". Penelitian ini mengkaji mengenai kalimat pertanyaan (*Istifham*) dalam surat *Al-Kahfi* dengan menggunakan tinjauan Pragmatik. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis piranti tanya apa saja yang ada di surat *Al-Kahfi*, analisis tindak tutur yang mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dan menganalisis sasaran dari pertanyaan yang ditunjuk dalam ayat-ayat Al-Qur'an surat *Al-Kahfi*. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada ruang lingkup kajiannya, yaitu keduanya membahas cabang ilmu bahasa berupa pragmatik khususnya tindak tutur yang terkandung dalam kalimat interogatif di dalam surat *Al-Kahfi* beserta analisis makna pragmatiknya sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tindak tutur dalam terjemahan Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 dengan mengindahkan konteks yang melatarbelakanginya.

Keempat, skripsi dari Sifa Faroah (2019) Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang dengan judul: "*Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Ayat-ayat Bertema Keilmuan di dalam Al-Qur'an (Analisis Pragmatik)*". Penelitian ini mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertema keilmuan

dengan melakukan analisis tindak tutur, situasi tutur, makna tindak tutur, serta mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang bertema keilmuan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada ruang lingkup kajiannya, yaitu keduanya membahas cabang ilmu bahasa berupa pragmatik khususnya tindak tutur. Dalam penelitian ini berfokus pada ayat-ayat yang bertema keilmuan. Sedangkan penulis fokus terhadap analisis tindak tutur dalam terjemahan Al-Qur'an juz 27 dan juz 28.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Muhammad Sirotol Mustaqim	Tinjauan Pragmatik Surat <i>Al-Fatihah</i> terjemahan Indonesia Versi Departemen Agama	Penelitian ini mengkaji kasus pragmatik berupa (tindak tutur) di dalam terjemahan Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 versi Kementrian Agama Penelitian Mustaqim mengkaji Aspek-aspek tindak tutur, fungsi, dan maksud dalam sebuah tuturan dalam surat <i>Al-Fatihah</i> .	Kajian konteks situasi, penelitian kualitatif, dan analisis pragmatik
2.	Abdullah Zaky	Kalimat Deklaratif Dalam Al-Qur'an Surah <i>Al-Ra'd</i> Tinjauan Pragmatik	Penelitian ini mengkaji kasus pragmatik berupa (tindak tutur) di dalam terjemahan Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 versi Kementrian Agama dengan mengindahkan	Penelitian kualitatif dan analisis pragmatik

			<i>asbabun nuzul</i> Penelitian Zaky mengkaji bentuk kalimat deklaratif dalam surah <i>Al-Ra'd</i> beserta analisis makna pragmatiknya	
3.	Ashar	Kalimat Pertanyaan (<i>Istifham</i>) dalam Surat <i>Al-Kahfi</i> (Analisis Pragmatik)	Penelitian ini mengkaji kasus pragmatik berupa (tindak tutur) di dalam terjemahan Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 versi Kementrian Agama Penelitian Zaky Mengkaji bentuk kalimat tanya <i>istifham</i> dalam surah <i>Al-Kahfi</i> beserta analisis makna pragmatiknya	Penelitian kualitatif dan analisis pragmatik
4.	Sifa Faroah	Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Ayat-ayat Bertema Keilmuan di dalam Al-Qur'an (Analisis Pragmatik)	Penelitian ini mengkaji kasus pragmatik berupa (tindak tutur) di dalam terjemahan Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 versi Kementrian Agama dengan mengindahkan <i>asbabun nuzul</i> Penelitian Sifa	Analisis Pragmatik dan Penelitian Kualitatif.

			Mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam ayat-ayat Al-Qur'an bertema keilmuan.	
--	--	--	--	--

Dari beberapa uraian tinjauan pustaka di atas, sudah jelas bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan beberapa penelitian pendahulu yang memiliki kajian serupa.

2.2 Landasan Teoretis

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai penerjemahan dan aspek-aspek penting dalam proses penerjemahan, pengertian pragmatik, apa itu pragmatik, apa hubungan pragmatik dengan penerjemahan, sehingga terdapat keterkaitan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan teori yang digunakan dalam mengkaji objek penelitian, yaitu terjemahan Al-Qur'an Indonesia juz 27 dan juz 28 versi Kementerian Agama RI dengan analisis tindak tutur.

2.2.1 Penerjemahan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa menterjemahkan berarti menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Kata terjemah sendiri berasal dari bahasa Arab " ترجمة " mengandung arti menjelaskan dengan bahasa lain atau memindahkan makna dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Penjelasan senada juga dapat ditemukan, misalnya, dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* yang menyebutkan bahwa *translation is the process of changing something that is written or spoken into another language* 'penerjemahan adalah proses pengalihan suatu teks tulis atau lisan ke dalam bahasa lain'. (Al-Farisi, 2011: 21).

Menurut Catford dalam Hasyim (2015) memberikan definisi bahwa penerjemahan adalah suatu kegiatan yang terjadi dalam bahasa, yaitu proses mengganti teks dari suatu bahasa ke teks bahasa lain. Selanjutnya, menurut Larson dalam Hasyim (2015: 7-8), memberikan definisi penerjemahan dengan

mengatakan bahwa penerjemahan berarti mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Larson mengajukan konsep penerjemahan berdasarkan makna. Menurutnya, penerjemahan merupakan pengalihan makna dari Bsu ke Bsa. Makna lebih utama, karena itu tidak boleh diubah, sedangkan bentuk boleh diubah. Lebih lanjut Larson menjelaskan bahwa untuk menentukan makna yang diungkapkan, seorang penerjemah tidak hanya menganalisis struktur formal Teks Sasaran (Tsa) tetapi juga aspek makna yang dikemas dalam struktur formal bahasa tersebut. Hasil analisisnya yang berupa makna yang ada dalam pikiran penerjemah dikonstruksi kembali dengan struktur formal Bsa yang sesuai menjadi Tsa.

Selanjutnya Al-Farisi berpandangan bahwa, penerjemahan merupakan upaya mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan cara menemukan ekuivalensi yang memiliki struktur semantik yang sepadan. Bisa dikatakan, penerjemahan merupakan dwi tindak komunikasi (*dual act of communication*) yang kompleks, yang mensyaratkan adanya dua kode yang berbeda (bahasa sumber dan bahasa target) (Al-Farisi, 2011: 23).

Sedangkan Moeliono (1989) dalam Al-Farisi (2011:24), berpandangan bahwa penerjemahan itu merupakan kegiatan mereproduksi amanat atau pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan wajar di dalam bahasa penerima, baik dilihat dari segi arti maupun gaya. Terjemahan yang baik akan terasa wajar, alamiah, dan tidak terasa sebagai terjemahan. Dalam praktiknya, mereproduksi amanat atau pesan yang terdapat dalam bahasa sumber itu meniscayakan adanya penyesuaian, baik secara gramatikal, leksikal, maupun kultural. Penyesuaian perlu dilakukan dalam rangka menghadirkan padanan yang paling dekat dan wajar.

Penerjemahan menurut Nida dalam Al-Farisi (2011: 29), berarti *reproducing in the receptor language in the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of styles* 'upaya mereproduksi padanan natural yang paling dekat dengan pesan yang termaktub dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan

memperhatikan aspek makna, dan kemudian barulah gaya'. Yang terakhir ini juga penting, terutama jika berhubungan dengan teks sumber yang dimaksudkan tidak hanya untuk menyampaikan pesan tertentu, tetapi juga untuk menghadirkan efek tertentu pada pembaca melalui gaya tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakikat penerjemahan adalah suatu upaya pengalihan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan memperhatikan struktur semantik yang sepadan bahasa target yang bersifat dinamis.

Penerjemahan antarbahasa pada dasarnya merupakan perbandingan dinamis yang melibatkan dua bahasa dan dua kultur yang berbeda. Perbandingan ini kenyataannya malah sering kali mempertegas perbedaan yang ada diantara keduanya. Tak bisa dipungkiri, setiap bahasa memang mempunyai struktur dan kultur yang berbeda. Perbedaan ini pada gilirannya mengakibatkan keragaman dalam cara mengemas dan menyuguhkan informasi (Al-Farisi, 2011: 28).

Maka dari itu, penerjemahan sejatinya tidak hanya dipahami sebagai pengalihan bentuk dan makna, tetapi juga pengalihan budaya. Dan ini membawa konsekuensi tersendiri. Sebagai suatu bentuk komunikasi, penerjemahan tidak saja dapat mengalami hambatan kebahasaan, tetapi juga hambatan kebudayaan. Dalam praktiknya komunikasi antarbudaya tidak selalu mudah dilakukan (Al-Farisi, 2011: 29).

Masalahnya, menghadirkan makna yang sepadan dalam bahasa target dengan menggunakan bentuk dan struktur bahasa target itu sendiri tidaklah gampang. Kenyataannya penerjemahan sering kali menghadapi beragam kesulitan selama proses penerjemahan (Al-Farisi, 2011: 27).

Sejatinya penerjemah tidak sekadar menguasai bahasa sumber dan bahasa target, tetapi juga hendaknya memahami dengan baik kultur yang melekat pada keduanya. Dengan kata lain, penerjemah idealnya seorang bilingual sekaligus seorang bikultural (Al-Farisi, 2011: 28).

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan prinsip dasar penerjemahan, yaitu:

1. Penerjemah harus menguasai salah satu bahasa sumber (bahasa asing) dan memiliki kemampuan mengalihkan pesan dalam bahasa sasaran, khususnya kemampuan dalam menulis ulang atau menjelaskan ulang secara lisan pesan yang dimaksud dalam bahasa sumber.
2. Penerjemah harus memahami isi teks atau maksud si pembicara/penulis.
3. Yang dialihkan atau diterjemahkan oleh penerjemah bukan bentuk, tetapi makna secara kontekstual (pesan, konsep).
4. Penerjemah harus mengalihkan pesan sehingga membuat penerima menjadi paham pesan yang telah dialihkan ke dalam bahasa sasaran.
5. Penerjemah hendaknya memperhatikan secara psikologis bahasa penerima, dengan hendaklah menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang biasa digunakan dalam bahasa penerima, sehingga memudahkan bahasa penerima memahami pesan yang dialihkan.
6. Penerjemah sebaiknya memperhatikan aspek wacana dalam mengalihkan pesan.

2.2.2 Pragmatik

Menurut Levinson (1992: 1), istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan, yaitu Charles Morris (1983). Dia mempunyai perhatian terhadap suatu ilmu yang mengkaji sistem tanda (semiotik). Dalam semiotik ini, Charles Morris membedakan tiga konsep dasar, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mengkaji hubungan formal antara tanda-tanda (tanda bahasa), Semantik mengkaji hubungan antara tanda dan objek, sedangkan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda-tanda dengan penafsir.

Pragmatik adalah studi tentang pemakaian bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan dengan ujaran dan konteks dan situasi (Rachman, 2015). Menurut Rohmadi dalam Rachman (2015), pragmatik adalah studi kebahasaan yang terkait konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur.

Menurut Levinson (1992: 21), pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya yang merupakan dasar dari penentuan

pemahamannya. Sependapat dengan Levinson, Leech (1983: 13-15) berpendapat, bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Aspek-aspek situasi ujar meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Yang termasuk unsur-unsur konteks menurut Purwo (1990) adalah siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat, dan waktu diujarkan suatu kalimat.

Dalam kaitannya dengan konteks, Firt mengemukakan pandangannya tentang konteks situasi yang meliputi: (a) pelibat (*participants*) yang mencakup tindakan verbal (*verbal action*) maupun non verbal (*non verbal action*), (b) benda-benda dan peristiwa baik non verbal maupun non personal yang relevan, dan (c) dampak dari tindakan verbal (Haliday, 1976). Pernyataan ini dipertegas oleh Brown dan Yule (1985: 27), bahwa penganalisis wacana harus mempertimbangkan konteks tempat terjadinya suatu wacana. Untuk menafsirkan suatu wacana, diperlukan pemahaman terhadap siapa penutur dan petuturnya, dan pemahaman terhadap waktu serta tempat wacana itu dihasilkan. Sependapat dengan Brown dan Yule, Kartomihardjo (1987), mengemukakan bahwa apabila suatu ujaran dikutip tanpa diikutsertakan konteks yang benar, ujaran itu akan salah dimengerti. Dia mengemukakan bahwa konteks yang mempengaruhi makna antara lain (a) status sosial, (b) lingkungan sosial budaya, (c) peristiwa bahasa dan berbagai konvensi sosial yang mengaturnya, (d) wacana yang telah diketahui sebelumnya oleh para peserta interaksi, dan (e) tujuan pembicaraan.

Berpijak dari uraian di atas dapatlah dikatakan, bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna suatu ujaran melalui pemahaman konteks yang menyertai ujaran tersebut. Ini berarti sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwo (1990), bahwa kontekslah yang menjadi pijakan utama di dalam analisis pragmatik. Berbeda dengan semantik yang menggeluti makna kata atau kalimat yang bebas konteks (*context independent*), pragmatik menggumuli makna yang terikat konteks (*context dependent*), atau menurut Leech (1983: 14), semantik mengkaji makna kalimat,

sedangkan pragmatik mengkaji makna tuturan. Sependapat dengan Purwo, Soemarmo (1987), menyatakan bahwa biasanya semantik berhubungan dengan arti literal, sementara itu, pragmatik berhubungan dengan makna konotatif atau kiasan (Ainin, 2010: 32-34).

Dalam kaitannya dengan kajian terhadap teks Al-Qur'an, pemahaman terhadap konteks, peristiwa yang melatarbelakangi diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an (*asbabun nuzul*) maupun pemahaman terhadap sosio-historis amatlah penting, meskipun tidak semua ayat Al-Qur'an yang diturunkan memiliki *asbabun nuzul* (Zuhdi, 1997). Secara esensial metode sosio-historis adalah pemahaman bahwa setiap keyakinan, ide manusia atau fenomena harus dilihat sebagai suatu realitas yang berhubungan dengan waktu, tempat, kultur, group dan lingkungan dimana keyakinan-keyakinan, ide-ide, atau fenomena tersebut muncul (Effendi, 1985). Begitu penting pemahaman konteks sebagai suatu pendekatan dalam memaknai suatu wacana (termasuk teks suci), Soemarmo (1987), menyatakan bahwa yang terang ialah untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulisnya, tidak cukup bagi pembaca atau pendengarnya untuk mengetahui makna literal dari kata-kata dan kalimat-kalimat yang dipakai, tetapi pembaca atau pendengar itu harus menarik kesimpulan atau inferensi (*inference*) dari apa yang ditulis atau dikatakan berdasarkan atas pemakaian, konteks yang ada, dan pengetahuan yang dipunyai oleh penulis atau pembicara dan pembaca atau pendengarnya.

Urgensi pemahaman konteks, *asbabun nuzul* maupun sosio-historis sebagai piranti utama dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa budaya, melainkan turun dalam masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai kultural, berikut ikatan-ikatan primordialnya masing-masing. Hal ini dipertegas oleh Syihab (1990: 22), bahwa penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual sangat diperlukan, mengingat Al-Qur'an turun untuk berdialog dengan orang-orang yang hidup pada masa nabi, orang-orang yang hidup pada masa sekarang, dan bahkan orang-orang yang hidup pada masa yang akan datang. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ash-

Shubuni (1980: 17), bahwa sebagian ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara utuh, tanpa mengetahui konteks, sosio-historis maupun *asbabun nuzul*. Dengan demikian, pemahaman terhadap sebagian ayat Al-Qur'an tanpa memahami konteks, sosio-historis maupun peristiwa yang melatarbelakangi ayat-ayat tersebut diturunkan dapat menyebabkan pemahaman yang salah (Ainin, 2010: 35-37).

2.2.3 Konteks Situasi

Konteks tuturan dalam tata bahasa mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Di dalam pragmatik, konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks itu berperan membantu mitra tuturnya, konteks itu berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur (Cahyani, 2015: 9).

Dalam Lubis (2015: 88-97), menyebutkan bahwa unsur-unsur atau komponen tutur yang menjadi ciri-ciri konteks ada delapan macam, yaitu (1) pembicara, (2) pendengar, (3) topik pembicaraan, (4) *setting*, (5) *channel*, (6) *code* (kode), (7) *message form*, dan (8) *event*.

2.2.3.1 Pembicara

Mengetahui si pembicara pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan pembicaraannya. Umpamanya saja, seorang dengan mengatakan: 'Operasi harus dilakukan'. Kalau yang berbicara adalah seorang dokter tentu akan lebih mudah dipahami bahwa yang dimaksudkannya dengan operasi itu adalah operasi terhadap manusia atau hewan. Tetapi bila yang berbicara seorang ahli ekonomi akan berbeda maksud yang terkandung dalam kata operasi itu (seorang dokter), tetapi akan bermaksud operasi dalam bidang ekonomi seperti *men-drop* beras dari pemerintah untuk menstabilkan harga. Inilah fungsi konteks dari seorang pembicara bahwa sebuah kalimat yang begitu pendek mempunyai inferensi yang begitu banyak berdasarkan pembicaraannya. Lain pembicara akan lain pula arti kalimat itu.

2.2.3.2 Pendengar

Kepentingan mengetahui si pembicara sama dengan kepentingan mengetahui si pendengar; terhadap siapa ujaran itu ditunjukkan akan menjelaskan makna ujaran itu. Berbeda-beda penerima ujaran itu akan berbeda pulalah tafsirannya terhadap mitra tuturnya (pendengar). Contoh kalimat berikut ini:

1. Tempat itu jauh sekali (kira-kira 10 km).
2. Jangan angkat, itu berat (kira-kira 5 kg).

Pendengar atau yang diajak bicara di sini tentulah seorang anak yang masih kecil, berumur sekitar 6-7 tahun. Kalau yang diajak itu berumur 20-30 tahun atau orang dewasa jelas pengertian jauh dan berat pada kalimat itu bukanlah 10 km dan 5 kg, tetapi mungkin 50 km dan 50 kg. Inilah fungsi lawan tutur karena pembicaraan itu tergantung siapa yang berbicara dan diajak bicara begitu pula tafsiran isi ujaran.

2.2.3.3 Topik Pembicaraan

Tidak kalah pentingnya dari pembicara dan pendengar adalah topik pembicaraan. Dengan mengetahui topik pembicaraan akan memudahkan bagi seseorang yang mendengar atau yang membaca untuk memahami pembicaraan atau tulisan. Banyak kata-kata yang mempunyai makna lain dalam bidang-bidang tertentu. Kata *jatuh* mempunyai makna-makna yang berbeda-beda dalam ujian mahasiswa, dalam bidang ekonomi, atau dalam bidang tentara. Jatuh bagi mahasiswa artinya kalah, jatuh dalam bidang ekonomi dapat bermaksud tentang harga atau perusahaan atau bangkrut, jatuh dalam bidang ketentaraan dapat berarti dikuasai. Dengan mengetahui topik pembicaraan atau setingnya, pemahaman-pemahaman tentang apa yang dibicarakan akan lebih mudah ditangkap atau diketahui. Andaikan topik pembicaraannya tidak diketahui tentu saja, apa yang diharapkan pembicara atau penulis akan gelaplah bagi pendengar atau pembacanya.

2.2.3.4 *Setting* (Latar Peristiwa)

Yang dimaksud dengan *setting* di sini adalah soal waktunya, tempat pembicaraan itu dilakukan. Termasuk juga dalam *setting* ini, hubungan antara si pembicara dan si pendengar, gerak-gerik tubuhnya, gerak-gerik roman mukanya. Dengan mengetahui seperti itu, mukanya merah karena marah atau pucat karena takut, waktunya ketika larut malam atau pagi-pagi sekali akan menjadikan bagi seseorang akan memahami makna pembicaraan. Berikut ini contoh kalimat dalam melihat *setting* tuturan atau melihat latar peristiwa tindak komunikasi.

“Ini kan sudah jam satu. Masa begitu saja tidak siap.”

“Sebentar lagi lonceng berbunyi. Apa kita harus menunggu di sini?”

“Terlampau! Ayoh, cepat!”

Kalau kita ketahui *setting*-nya atau latar peristiwanya, seperti di muka kelas, jam telah menunjukkan jam 13.00, dan yang berbicara itu marah, hubungannya antara guru dan murid, tentulah dapat kita terka bahwa yang dibicarakan itu adalah soal kerja siswa-siswa yang sudah diberi waktu cukup, tetapi tidak juga selesai. Dari sebab inilah (*setting*) kita dapat mengetahui dan lebih mudah memahami tindak tutur yang dilakukan.

2.2.3.5 *Channel* (Penghubung)

Untuk memberikan informasi seorang pembicara dapat mempergunakan berbagai cara, baik dengan lisan, tulisan, telegram, dan lain-lain. Inilah yang dinamakan *channel* atau penghubung. Pemilihan *channel* itu tentu bergantung kepada beberapa faktor yang kepada siapa ia berbicara, dalam situasi yang bagaimana (dekat atau jauh). Kalau dekat, tentu dapat secara lisan, tetapi kalau jauh tentulah harus dengan tulisan atau telegram. Kalau sesuatu yang hendak disampaikan itu harus dirahasiakan dan tidak boleh didengar oleh orang lain, si penyampai informasi itu tentu akan berbisik. Kalau di tempat ramai atau di tepi pantai atau di pegunungan dan anginnya kuat bertiup, si pembicara tentulah harus bersuara keras atau mungkin bergerak. Demikianlah pemilihan yang harus

dilakukan oleh si pembicara dengan mempertimbangkan seluruh itu, supaya yang dikehendakinya yaitu sampainya informasi itu kepada si pendengar dapat tercapai.

2.2.3.6 Code (Kode)

Kalau *channel*-nya itu lisan, kodenya dapat dipilih antara salah satu dialek bahasa itu. Atau bisa juga memakai salah satu register (ragam) yang paling tepat untuk hal itu. Penyampaian berita via surat kabar dapat dilakukan dengan bermacam-macam register seperti register-register: tajuk, iklan, pojok, ilmiah, ekonomi, dan bahasa. Semua itu mempunyai register-register masing-masing yang tidak sama dengan yang lain. Akan sangat ganjil jika ragam bahasa baku dipakai untuk tawar-menawar barang di pasar. Pemilihan kode yang tidak tepat sangat berpengaruh pada keefektifan komunikasi. Kalau keefektifan komunikasi terganggu, kemungkinan timbul kesalahpahaman komunikasi.

2.2.3.7 Message Form (Bentuk Pesan)

Pesan yang hendak kita sampaikan haruslah tepat karena bentuk pesan ini bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pendengar karena bentuk pesannya tidak sesuai dengan konteks situasi si pendengar. Bentuk pesan itu haruslah umum, kalau pendengarnya itu banyak dan khusus (bentuk pesan) kalau pendengarnya orang-orang tertentu saja. Isi dan bentuknya haruslah sesuai karena bila antara keduanya tidak sesuai, jelaslah pesan itu atau informasi itu susah di cerna oleh si pendengar. Menyampaikan informasi tentang ilmu pasti, misalnya, haruslah berbeda dengan menyampaikan uraian tentang bahasa dan sejarah.

2.2.3.8 Event (Peristiwa Tutar)

Peristiwa tutur yang dimaksud di sini adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur, misalnya pidato, percakapan, seminar, sidang pengadilan, konferensi, acara kenduri, dan lain-lain. Hymes menyatakan bahwa peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu. Sesuai dengan konteks situasinya, suatu peristiwa tutur mungkin akan lebih tepat diantarkan dengan bahasa yang satu sedangkan peristiwa tutur yang lebih cocok diantarkan dengan bahasa yang satu sedangkan peristiwa tutur yang lain lebih cocok diantarkan dengan bahasa yang lain (Abdul Rani, et al, via wahyudin, 2008: 35).

Peristiwa tutur tersebut dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang akan dihasilkan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, bahwa semua komponen-komponen pembicaraan itu satu dengan yang lain bersangkutan-paut dalam sebuah peristiwa tindak tutur dan peristiwa tindak tutur itu ditentukan oleh: pembicaraannya, pendengarnya, situasinya, kondisinya, topik pembicaraannya, waktunya, dan tujuannya. Berikut contohnya.

- Berapa penduduk kampung ini semua.
- Semua ada empat puluh ribu.
- Bahasa apa yang dipakai di masjid dan gereja.
- Di masjid dan gereja dipakai bahasa Indonesia.

Pada percakapan ini diketahui bahwa *channel*-nya bahasa Indonesia, lisan dengan kodenya dialek Batak, *message form*-nya soal jawab, dan *event*-nya adalah wawancara. Penanya adalah seorang peneliti bahasa yang ditanya adalah seorang penduduk kampung, karena komponen-komponennya, bentuk pembicara itu demikian, dan pasti kalau peristiwa itu tidak wawancara atau yang ditanya bukanlah penduduk kampung, tetapi mahasiswa, soal jawab itu tidak akan demikian bentuknya.

2.2.4 Tindak Tutur

Teori tindak tutur pada mulanya dikemukakan oleh ahli filsafat bahasa Jhon Austin pada tahun 1962 (Kartomihardjo, 1992). Dalam teori ini dikemukakan, bahwa meskipun kalimat sering dapat digunakan untuk memberitahukan perihal keadaan, dalam keadaan tertentu, harus dianggap sebagai suatu pelaksanaan tindakan (Leech, 1983). Sependapat dengan Leech, Kartomihardjo (1992) juga berpendapat, bahwa dalam teori tindak tutur, sebuah ujaran bisa diinterpretasikan sebagai pemberitahuan, ucapan kegembiraan, mengingatkan orang yang diajak berbicara tentang janjinya yang terdahulu dan sebagainya. Dengan ungkapan yang lain, Clark and Clark (1977) menyatakan bahwa setiap kalimat dapat digunakan untuk fungsi-fungsi tertentu, misalnya untuk memberikan informasi, peringatan,

tawaran untuk melakukan sesuatu, menanyakan fakta, atau memberi ucapan terima kasih.

Dalam kaitannya dengan teori tindak tutur ini, Austin (1975: 109) membedakan tindak tutur menjadi tiga bagian yaitu: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiganya terjadi pada saat tuturan dituturkan. Tindak lokusi adalah tindak menuturkan sesuatu. Austin menyatakan bahwa lokusi hanyalah menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan dan lain-lain (Saifudin, 2019: 5). Dalam Soemarmo (1987), *Tindak lokusi* adalah makna dasar dan referensi dari suatu ujaran, tindak ilokusi berarti daya yang ditimbulkan oleh pemakainya sebagai suatu perintah, ejekan, keluhan, pujian, dan sebagainya. Sementara itu, *tindak perlokusi* berarti hasil dari apa yang diucapkan terhadap pendengarnya. Dengan kata lain, tindak lokusi berkaitan dengan makna ujaran sebagaimana yang tersurat dalam ujaran itu sendiri, tindak ilokusi berkaitan dengan tindak melakukan sesuatu dengan maksud tertentu, misalnya pertanyaan, tawaran, janji, perintah, permohonan, dan seterusnya, dan tindak perlokusi berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut kepada mitra tutur atau bahkan mungkin kepada petutur itu sendiri.

2.2.4.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Sementara itu, Austin sebagaimana yang dikutip oleh Ainin (2010), mengemukakan bahwa tindak lokusi adalah makna dasar dan referensi dari suatu ujaran. Dengan kata lain, tindak lokusi berkaitan dengan makna ujaran sebagaimana yang tersurat dalam ujaran itu sendiri. Lebih lanjut dalam Surastina (Tt), Austin menjelaskan bahwa tindakan lokusi merupakan ujaran yang tersusun dari kata-kata tertentu dan memiliki makna dan referen tertentu. Apa yang diutarakan, bentuk kata-kata yang diutarakan dan tindakan menuturkan sesuatu inilah yang dikenal dengan tindak lokusi.

Lokusi adalah semata-mata tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya (Surastina, Tt: 179-180).

Tindak lokusi dalam Rachman (2015), adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Contoh kalimat:

(1) “Kemarin ibuku sakit”

Kalimat tersebut diuraikan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturnya (Rachman, 2015).

2.2.4.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi terutama berkaitan dengan intensi atau maksud pembicara. Ilokusi adalah apa yang penutur hendak maksudkan dengan ujarannya, yaitu apa maksud yang terkandung di dalam ujaran yang dituturkan, atau apa fungsi dari kata-kata yang dituturkan, atau apa tujuan tertentu yang terdapat di dalam benak penutur (Surastina, Tt: 180). Sementara itu bagi Austin yang dikutip Cunnings (2007:9-10), tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan, tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat ini dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi.

Menurut Rahardi (2005: 36-37), membagi tindak ilokusi ini menjadi lima, yaitu asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

1) Tindak Asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Artinya tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (seperti menyatakan, menunjukkan,

menyebutkan, mengusulkan, melaporkan, membual, mengeluh, dan mengklaim).

- 2) Tindak Komisif, ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. Yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Komisif juga merupakan jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya untuk masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa yang dimaksudkan penutur (seperti menjanjikan, bersumpah, ikrar, penolakan, dan menawarkan sesuatu).
- 3) Tindak Direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun non-verbal (seperti memohon, menuntut, memesan, dan menasihati).
- 4) Tindak Ekspresif, merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis si penutur dalam keadaan tertentu (seperti mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, kesenangan atau kesengsaraan, dan memuji).
- 5) Tindak Deklaratif, ialah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan dan membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak deklarasi ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru dan menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya (seperti memutuskan, melarang, mengizinkan, mengangkat, berpasrah, dan membatalkan).

2.2.4.3 Tindak Tutur perlokusi

Soemarmo yang diutip oleh Ainin (2010:41), menjelaskan bahwa tindak perlokusi berarti hasil dari apa yang diucapkan terhadap pendengarnya. Menurut Surastina (Tt: 180), tindak perlokusi berkaitan dengan efek pemahaman pendengar terhadap maksud pembicara yang terwujud dalam tindakan. Perlokusi mengacu ke efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh penutur. Secara singkat, perlokusi adalah efek dari tindak tutur itu bagi mitra tutur.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk **jenis penelitian kualitatif**. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2016:5). Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2016:52). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna atau persepsi, dimana penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis data dalam Al-Qur'an terjemahan juz 27 dan juz 28 versi Kementerian Agama.

Penelitian ini menggunakan **desain analisis isi**, penelitian ini berupaya menganalisis teks dengan menelaah secara mendalam suatu terjemahan ayat Al-Qur'an dengan bantuan beberapa tafsir Al-Qur'an dan *asbabun nuzul* suatu ayat dalam mengurai makna teks dilihat dari segi tindak tutur, yang meliputi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Sehubungan dengan penelitian ini, penelitian ini menggunakan kajian pragmatik untuk menganalisis aspek-aspek situasi tutur, makna tindak tutur meliputi lokusi, ilokusi dan perlokusi, serta menganalisis fungsi tindak tutur dalam Al-Qur'an terjemahan versi Kementerian Agama.

3.2 Data dan Sumber Data

Data menurut Arikunto (2010: 161), adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan menurut Subroto dalam Nugrahani (2014: 107), data dalam penelitian pada dasarnya terdiri

dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Secara umum data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini **data primer** yang digunakan adalah ayat-ayat yang mempunyai *asbabun nuzul* dalam Al-Qur'an terjemahan juz 27 dan juz 28 versi Kementerian Agama. Sedangkan **data sekunder** dalam penelitian ini adalah *asbabun nuzul* dari Kementerian Agama, berbagai tafsir Al-Qur'an diantaranya, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Jalalain, tafsir *fi dzilalil Al-Qur'an*, dan tafsir dari Kementerian Agama, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung. Pemerolehan data dilakukan dengan cara membaca secara cermat, mencatatnya, kemudian dianalisis secara teliti untuk menemukan makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Mengutip dari Moleong (2016:157), sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Dalam penelitian ini **sumber data** yang digunakan adalah Al-Qur'an terjemahan juz 27 dan juz 28 versi Kementerian Agama, *asbabun nuzul*, tafsir Al-Qur'an, buku pragmatik, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung proses penelitian, yang mengkaji tindak tutur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tinjauan pragmatik.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Siregar, 2010: 329). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini di dalamnya termasuk data primer dan data sekunder.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah **metode baca-catat**, yaitu dengan membaca secara cermat baik data primer maupun data sekunder, kemudian catat data-data yang mendukung. Metode baca-catat bertujuan untuk menganalisis tindak tutur meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi,

mencari konteks tuturan serta makna (makna pragmatik) yang terkandung dalam terjemahan Al-Qur'an juz 27 dan juz 28.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010: 203). Rahardi (2014: 56) juga menambahkan bahwa instrumen penelitian kualitatif tidaklah eksternal (objektif) tetapi internal (subjektif). Instrumen bukanlah suatu definisi operasional atau berupa alat lainnya, melainkan manusianya (peneliti), yang merupakan perabot terlatih, sensitif dan lentur, sehingga mampu menjangkau elemen-elemen yang menonjol dan menargetkan kelengkapan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah **kartu data dan lembar rekapitulasi**. Kartu data digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian pada saat pengumpulan dan pengelolaan data. Dalam kartu data dicantumkan ayat beserta terjemahan, konteks situasi, maksud tuturan yang masuk ke dalam bentuk tindak tutur baik lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Sedangkan lembar rekapitulasi digunakan untuk merekap ayat-ayat yang mengandung jenis ilokusi tertentu. Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip Ainin (2010: 209) menyatakan bahwa sebagai penelitian yang bersifat kualitatif, instrumen kunci dalam penelitian ini adalah *human instrumen*. Artinya bahwa penelitilah yang mengumpulkan data, memaknai data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Contoh format kartu data

Tabel 3.1

Kartu Data

No. Kartu	01
Juz	27
Nama Surat dan Ayat	Adz-Dzariyat ayat 55
Ayat	وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Terjemahan Ayat		<i>Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.</i>
Konteks Situasi	Penutur dan pendengar	Penutur Allah Swt, Pendengar Nabi Muhammad Saw.
	Topik pembicaraan	Tidak seorang rasul pun yang datang kepada kaum-kaum melainkan mereka pasti didustakan.
	Latar peristiwa	Para sahabat merasa sedih luar biasa ketika Allah meminta Rasulullah untuk berpaling dari mereka. Mereka khawatir ditelantarkan dan tidak lagi dipedulikan oleh beliau (Hanafi, 2017: 409).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.
	Makna Ilokusi	Nabi Muhammad saw hanyalah pemberi peringatan dan Nabi tidak dicela akibat pendustaan kaum musyrikin. Ayat ini meminta Nabi saw untuk tetap memberikan peringatan kepada orang-orang beriman, karena yang dapat mengambil manfaat dari peringatan itu hanyalah orang-orang yang beriman saja.
	Makna Perlokusi	Memberi peringatan merupakan tugas para rasul, diantaranya Nabi Muhammad saw. Pemberian hidayah dan kesesatan berada diluar tugas Nabi Muhammad saw, dan hanya orang-orang yang beriman yang Allah beri hidayah yang bisa merasakan manfaat dari peringatan itu.
Jenis Ilokusi	Asertif	-
	Komisif	-
	Direktif	√ Ayat ini memiliki jenis ilokusi direktif yaitu berupa perintah kepada Nabi Muhammad saw agar tetap memberikan peringatan (Al-Qur'an dan Hadits).
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Tetaplah memberi peringatan (dengan Al-Qur'an dan Hadits), karena sesungguhnya peringatan (dengan Al-Qur'an dan Hadits) itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.</i>

Keterangan:

1. No. Kartu: adalah nomor setiap kartu yang urutkan dari permulaan juz 27 hingga juz 28
2. Juz : berisi juz dari ayat dalam kartu data.

3. Nama Surat dan Ayat: nama surat dan ayatnya
4. Ayat: ayat Al-Qur'an
5. Terjemahan Ayat: terjemahan dari ayat Al-Qur'an
6. Konteks Situasi: di dalamnya meliputi Penutur dan pendengar, topik pembicaraan, dan latar peristiwa ayat Al-Qur'an.
7. Tindak Tutur: terbagi menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
8. Jenis Ilokusi: yang terbagi kedalam 5 jenis yaitu, asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif
9. Makna Dalam Pragmatik: terjemahan Al-Qur'an yang dihasilkan berdasarkan konteks.

Contoh format lembar rekapitulasi

Tabel 3.2

Lembar Rekapitulasi

No.	Jenis Ilokusi	No Kartu Data	Jumlah
1.	Asertif		
2.	Komisif		
3.	Direktif		
4.	Ekspresif		
5.	Deklaratif		

Keterangan:

Nomor : nomor urut pada lembar rekapitulasi

Jenis Ilokusi : jenis-jenis tindak tutur ilokusi

Nomor Kartu Data : nomor data dalam lembar kartu data

Jumlah : keseluruhan data dalam kartu data

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Nugrahani (2014: 169), merupakan usaha memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan meliputi: (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) bagaimana data-data ini berkontribusi terhadap tema.

Moleong (2016: 248) mengutip pendapat dari Bogdan dan Biklen mengungkapkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Sehingga bisa disimpulkan bahwa analisis data adalah kegiatan memilih, memilah, dan mengelola data tersebut agar bisa menjadi data yang dapat menjawab persoalan terkait tema yang disebutkan.

Penelitian ini menggunakan **metode analisis isi** yang diadaptasi dari Krippendorff sebagaimana yang dikutip Ainin (2010:14). Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca terjemahan Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 versi Kementerian Agama secara keseluruhan (observasi mentah) beserta tafsirnya.
2. Menentukan unit (unitisasi). Peneliti mengidentifikasi tiap butir-butir ayat yang terdapat dalam juz 27 dan juz 28.
3. Menetapkan data yang dianalisis yaitu berupa ayat-ayat yang mengandung *asbabun nuzul*.
4. Membuat catatan (recording) terhadap data yang telah ditetapkan untuk dianalisis.
5. Mereduksi data (tahap ini dilakukan bersamaan dengan unitisasi). Peneliti memilih dan memilah data yang relevan untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan, data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian tidak dianalisis (disisihkan).

6. Membuat inferensi. Peneliti menggunakan konstruk analitis, yakni suatu upaya mengoperasionalkan pengetahuan analisis tentang saling ketergantungan antara data dan konteks. Dengan demikian, dalam pembuatan inferensi, terutama mengenai tindak tutur dalam Al-Qur'an, peneliti mengkaji konteks atau *asbabun nuzul* yang melatarbelakangi diturunkannya ayat-ayat tersebut serta mengkaji lebih dalam dengan meninjau tafsir ayat-ayat tersebut.
7. Melakukan analisis. Dengan (a) mengidentifikasi tindak tutur, konteks tuturan serta makna (makna pragmatik) yang terkandung di dalamnya. (b) mengklasifikasi (membuat kategori) piranti, berdasarkan hasil inferensi dengan menggunakan teori tindak tutur. (c) menjelaskan tindak tutur, konteks, serta makna (makna pragmatik) berdasarkan hasil inferensi.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan tentang hasil penelitian analisis terjemahan Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 yang di dalamnya memuat konteks situasi tutur dalam suatu ayat, meliputi penutur dan pendengar, topik pembicaraan, dan latar peristiwa. Makna tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam terjemahan Mushaf Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 serta jenis tindak ilokusi pada tiap-tiap ayat.

Al-Qur'an dalam Juz 27 dan Juz 28 terdiri atas golongan surat Makkiyah dan surat Madaniyyah. Surat-surat dalam Al-Qur'an juz 27 tergolong surat Makkiyah kecuali surat al Hadid. Juz 27 terdiri atas 7 surat, diantaranya surat az-Zariyat yang dimulai dari ayat ke 31, surat at-Tur terdapat 49 ayat, surat an-Najm 62 ayat, surat al-Qamar 55 ayat, surat ar-Rahman 78 ayat, surat Al-Waqi'ah 96 ayat, dan surat al-Hadid terdiri atas 29 ayat. Dalam juz 27 mengandung topik bahasan diantaranya mengenai pendustaan kepada Rasul Allah, kedatangan hari kiamat yang semakin dekat, peringatan bahwa setiap amal perbuatan akan memperoleh balasan, dan mengenai kemuliaan al-Qur'an.

Juz 28 tergolong surat Madaniyyah, yaitu surat yang turun setelah Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah. Juz 28 memuat surat Al-Mujadalah yang terdiri dari 22 ayat, surat Al-Hasyr 26 ayat, surat Al-Mumtahanah 13 ayat, surat As-Saff 14 ayat, surat Al-Jumua'ah 11 ayat, surat al-Munafiqun 11 ayat, surat At-Taghabun 18 ayat, surat At-Talaq 12 ayat, dan yang terakhir surat At-Tahrim 12 ayat. Topik bahasan dalam juz ini diantaranya berisi tentang seorang wanita yang mengajukan gugatan tentang suaminya, celaan terhadap perundingan rahasia untuk memusuhi Islam, larangan berteman dengan orang yang memusuhi Islam, pengusiran Bani Nadhir dari Madinah, larangan menjadikan golongan musuh sebagai teman setia, bolehnya hubungan antara orang Islam dengan orang kafir yang tidak memusuhi Islam, keimanan, orang-orang mukmin tidak halal bagi orang-orang kafir, celaan Allah terhadap orang-orang yang meninggalkan khutbah

pada hari jum'at, orang-orang munafik, idah wanita yang tidak mengalami haid dan wanita hamil, dan Nabi dan istri-istri beliau.

Dalam penelitian ini ditemukan 43 ayat yang menjadi data dalam juz 27 dan juz 28. Data ini diperoleh setelah melakukan pembatasan penelitian yaitu terhadap ayat-ayat yang memiliki *asbabun nuzul*. Data ini diperoleh dengan berpegang pada buku *Asbabun Nuzul: Kronologi dan sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI.

4.1 Konteks Situasi Tutur

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti terkait konteks situasi tutur dalam terjemahan Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 ditemukan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan. Ditemukan 43 ayat yaitu, surat Adz-Dzariyat ayat 55, surat Al-Qamar ayat 1, 2, dan ayat 47, 48, 49, surat Al-Waqi'ah ayat 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, surat Al-Mujadalah ayat 1, 2, 3, 4, 8, dan ayat 14, 15, 16, 17, dan 18, surat Al-Hasyr ayat 5, surat Al-Mumtahanah ayat 1, 8, dan ayat 10, surat Ash-Shaff ayat 1, 2, dan 3, surat Al-Jumu'ah ayat 11, surat Al-Munafiqun ayat 1, 2, 3, 4, dan ayat 5, 6, 7, 8, surat At-Taghabun ayat 14, surat At-Talaq ayat 4 dan yang terakhir pada surat At-Tahrim ayat 1.

4.1.1 Penutur

Berdasarkan analisis terhadap data yang ditemukan peneliti, sebanyak 43 ayat, didapati penutur dari ayat-ayat tersebut adalah Allah SWT.

4.1.2 Pendengar

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terkait pendengar atau lawan tutur dari 43 ayat tersebut, ditemukan dua jenis tuturan yaitu tuturan yang memiliki lawan tutur primer dengan satu lawan tutur sekunder serta lawan tutur primer dengan dua lawan tutur sekunder. Lawan tutur primer dalam tuturan-tuturan ini adalah nabi Muhammad SAW. Pada jenis *pertama*, lawan tuturnya terdiri dari nabi Muhammad SAW dan umat Islam pada umumnya. Sementara pada jenis *kedua*, lawan tuturnya adalah nabi Muhammad SAW, lawan tutur sekunder satu adalah pihak yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, dan lawan tutur sekunder dua adalah umat Islam pada umumnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 9 ayat yang termasuk ke dalam jenis lawan tutur yang pertama, yaitu memiliki lawan tutur primer dengan satu lawan tutur sekunder dan 34 ayat yang masuk ke dalam jenis yang kedua, yaitu memiliki lawan tutur primer dengan dua lawan tutur sekunder. Data pada kelompok *pertama*, terdapat pada kartu data nomor 1, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, dan 43, atau terdapat pada surat Adz-Dzariyat ayat 55, surat Al-Mujadalah ayat 8, 14, 15, 16, 17, dan 18, surat Al-Hasyr ayat 5, dan surat At-Tahrim ayat 1. Data pada kelompok *kedua*, terdapat pada kartu data nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, dan 42, atau terdapat pada surat Al-Qamar ayat 1, 2, dan ayat 47, 48, 49, surat Al-Waqi'ah ayat 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, surat Al-Mujadalah ayat 1, 2, 3, dan 4, surat Al-Mumtahanah ayat 1, 8, dan ayat 10, surat Ash-Shaff ayat 1, 2, dan 3, surat Al-Jumu'ah ayat 11, surat Al-Munafiqun ayat 1, 2, 3, 4, dan ayat 5, 6, 7, 8, surat At-Taghabun ayat 14, dan surat At-Talaq ayat 4.

Berikut adalah contoh ayat yang memiliki lawan tutur primer dengan satu lawan tutur sekunder.

Contoh pada kartu data nomor 1 surat Adz-Dzariyat ayat 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Ayat ini ditujukan secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW. lafadz 'وَذَكِّرْ' memiliki makna perintah yang secara langsung menunjuk kepada Nabi Muhammad SAW sebagai lawan tutur primer, dan lawan tutur sekundernya adalah umat Islam.

Contoh pada kartu data nomor 19 surat Al-Mujadalah ayat 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يُعْوَدُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْآثِمِ وَالْعَادِيَّانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ ۖ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِيْ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۗ حَسْبُ لَهُمْ جَهَنَّمُ ۖ يَصَلُّونَهَا ۖ فَيَبْسُ الْمَصِيرُ (٨)

Tidaklah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?" cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali."

Lafadz 'الَمْ تَرَ' pada ayat di atas merupakan kalimat *istifham* yang tidak memerlukan jawaban dan menjadikan nabi Muhammad sebagai lawan tutur secara langsung (primer) dan umat Islam sebagai lawan tutur sekunder.

Berikut adalah contoh ayat yang memiliki lawan tutur primer dengan dua lawan tutur sekunder.

Contoh pada kartu data nomor 4 surat Al-Qomar ayat 47

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ (٤٧)

Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat).

Orang-orang berdosa yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang musyrik Mekah. Latar belakang ayat ini adalah untuk menanggapi salah satu pertanyaan yang kaum musyrik ajukan kepada Nabi guna membuktikan kebenaran pengakuannya sebagai utusan Allah, yaitu pertanyaan tentang *kadar* (Hanafi, 2017: 413). Sehingga lawan tutur primer adalah Nabi Muhammad SAW dengan lawan tutur sekunder pertama adalah orang-orang musyrik Mekah dan umat Islam sebagai lawan tutur sekunder kedua.

Contoh pada kartu data nomor 26 surat Al-Mumtahanah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ ۚ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ ۗ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (١)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Ayat ini diawali dengan lafadz seruan ‘يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا’ *wahai orang-orang beriman!* yang berfungsi untuk menarik perhatian orang-orang beriman secara keseluruhan. Bila kita tilik secara mendalam ayat ini memiliki latar belakang, yakni Rasulullah mengutus tiga sahabatnya untuk mencegat kurir perempuan yang hendak menyampaikan surat kepada kaum musyrik di Mekah. Di surat itu tertulis permintaan seorang muslim di Madinah kepada kaum musyrik di Mekah untuk menjaga keluarganya. Sebagai imbalannya, ia memberitahukan detail hal-hal yang direncanakan Rasulullah (Hanafi, 2017: 428). Orang muslim yang dimaksud adalah Hatib bin Abu Balta’ah. Sehingga lawan tutur primer adalah Nabi Muhammad SAW dengan Hatib bin Abu Balta’ah sebagai lawan tutur sekunder pertama dan umat Islam sebagai lawan tutur sekunder kedua.

4.1.3 Topik Pembicaraan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti dalam Al-Qur’an terjemahan juz 27 dan juz 28 dengan mengindahkan konteks yang melatarbelakanginya atau *asbabun nuzul* ditemukan sebanyak 19 topik pembicaraan. Dalam juz 27 yang sebagian besar surat-suratnya golongan makiyyah, maka sebagian besar topik pembicaraan yang terkandung di dalamnya adalah tentang sikap orang-orang kafir terhadap kenabian Nabi Muhammad SAW, hari kiamat, berbagai balasan bagi mereka orang-orang yang mengimani Al-Qur’an dan juga orang-orang yang mendustakannya, serta berbagai bukti-bukti

bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mulia yang diturunkan oleh Allah SWT. Sedangkan dalam juz 28 yang surat-surat di dalamnya masuk ke dalam kategori madaniyyah, maka topik pembicaraan yang ada di dalamnya berkaitan dengan interaksi yang terjadi pada masyarakat Madinah, yaitu masyarakat muslim yang tengah dididik, dibina, dan disiapkan untuk memegang peranan global di seluruh alam. Berikut disajikan beberapa contoh topik pembicaraan dalam juz 27 dan juz 28.

Contoh topik pembicaraan dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 55 juz 27

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Topik pembicaraan dalam ayat ini adalah tidak seorang rasul pun yang datang kepada kaum-kaum melainkan mereka pasti didustakan.

Contoh topik pembicaraan dalam Al-Qur'an surah Al-Qomar ayat 1 dan 2 juz 27

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (١) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ (٢)

Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(ini adalah) sihir yang terus menerus.

Topik pembicaraan dalam ayat ini adalah mengenai dekatnya hari kiamat.

Contoh topik pembicaraan dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 5 juz 28

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِجَ الْفَاسِقِينَ (٥)

Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.

Topik pembicaraan dalam ayat ini adalah pengusiran Bani Nadhir dari Madinah

Contoh topik pembicaraan dalam Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah ayat 11 juz 28

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَمًّا انْفِصُتُوا إِلَيْهَا وَتَرَكَوْكَ فَآئِمًّا ۖ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْهِمِ مِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ
خَيْرُ الرَّزِقِينَ (١١)

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.

Topik pembicaraan dalam ayat ini adalah Allah Ta’ala mencela orang yang meninggalkan khutbah pada hari jumat karena barang dagangan yang tiba pada hari itu.

4.1.4 Latar Peristiwa

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam Al-Qur’an terjemahan juz 27 dan juz 28 dengan 43 ayat yang menjadi objek kajiannya ditemukan sebanyak terdapat 17 latar peristiwa yang menjadi latar belakang suatu ayat. Berikut penjelasan latar peristiwa ayat-ayat tersebut.

Pertama, Adz-Dzariyat ayat 55 juz 27

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah Mujahid berkata, “Suatu hari ‘Aliy keluar rumah sambil menyimpul sorban bercorak garis-garis miliknya. Ia bercerita, ‘Ketika ayat, *fatawalla ‘anhum sama anta bimalumin*, turun kami merasa sangat sedih. Kami berkata, ‘Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* mendapat perintah untuk berpaling dari kita.’ Hal itu terus terjadi hingga firman Allah, *wazakkir innaz-zikra tanfa’ul-mu’minin*, turun.”(Hanafi, 2017: 410).

Kedua, Al-Qomar ayat 1 dan 2 juz 27

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ ۖ وَالنَّشَقُ الْقَمَرُ (١) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ (٢)

Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus menerus.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah Anas berkata, “Suatu hari penduduk Mekah yang masih musyrik-meminta Nabi *sallallahu ‘alaihi wasallam* mendatangkan bukti kebenaran pengakuan sebagai utusan Allah. Tidak lama kemudian bulan di atas kota Mekah pun terbelah sebanyak dua kali, lalu turunlah firman Allah *iqtarabati-sa’atu wansyaqqal-qamar...hingga firman-Nya, sihrumOmustamir.*”

Dalam redaksi yang berbeda sebab nuzul ayat ini diriwayatkan sebagai berikut.

‘Abdullah bin Mas’ud *radiyallahu ‘anh* berkata “Aku dua kali melihat bulan di atas kota Mekah terbelah menjadi dua, tepatnya sebelum Nabi *sallallahu ‘alaihi wasallam* hijrah (ke Madinah). (Bulan itu terbelah menjadi dua bagian), satu bagian diatas bukit Abu Qubais dan bagian lainnya di atas wilayah as-Suwaida’. Orang-orang kafir pun gempar; mereka berkata, ‘Bulan telah disihir!’ terkait hal ini turunlah ayat, *iqtarabatis-sa’atu wansyaqqal-qamar*. Rasulullah bersabda ketika itu, ‘Seperti halnya kalian telah menyaksikan bulan terbelah dengan mata kalian sendiri, sesungguhnya kabar yang kusampaikan kepada kalian mengenai dekatnya hari kiamat adalah benar adanya.’” (Hanafi, 2017: 412).

Ketiga, Al-Qomar ayat 47-49 juz 27

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ (٤٧) يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ۖ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ (٤٨)

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (٤٩)

Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat). Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (dikatakan pada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka”. Sungguh, kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah Abu Hurairah berkata, “Beberapa kaum musyrikin mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* guna mendebatnya

terkait topik kadar, lalu turunlah ayat, *innal-mujrimina fi dalalin wasu'ur...hingga firman-Nya, inna kulla syai'in khalaqnahu biqadar.*" (Hanafi, 2017: 413).

Keempat, Al-Waqi'ah ayat 75-82 juz 27

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (٧٥) وَإِنَّهُ لَفَسَّمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمَ (٧٦) نَهَ لَفُرَّانٌ كَرِيمٌ (٧٧) فِي كِتَابٍ
مَكْنُونٍ (٧٨) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩) تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَلَمِينَ (٨٠) فَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ
مُذْهِبُونَ (٨١) وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ (٨٢)

Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui. Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia. Dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz). Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an). Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (-Nya).

Asbabun Nuzul ayat ini adalah Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abi Hazrah berkata: turunnya ayat ini berkenaan dengan serombongan kaum Anshar di waktu perang Tabuk yang beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Nabi Shaleh) dan dilarang menggunkan air yang ada di situ. Kemudian mereka pindah ke tempat lain, tetapi mereka tidak mendapatkan air sama sekali. Mereka mengadu kepada Nabi saw. lalu Raulullah sholat dua raka'at dan berdo'a, atas karunia Allah berawanlah langit kemudian turun hujan, sehingga mereka dapat minum sepuas-puasnya. Berkata serombongan anshar kepada yang dituduh munafiq: "Bagaimana pendapatmu setelah Nabi saw berdo'a dan turun hujan untuk kepentingan kita?" orang itu menjawab: "kita tidak diberi hujan tidak lain karena itu dan itu." (As-Suyuthi, 2002: 202).

Dalam redaksi yang lain diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas berkata, "Suatu ketika hujan turun pada masa Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda, 'ada dua golongan manusia dalam menyikapi turunnya hujan; ada yang bersyukur dan ada pula yang ingkar. Golongan pertama mengatakan, 'Hujan ini adalah rahmat dari Allah,' sedangkan golongan kedua berkata, 'Hujan ini tuurn

karena rasi bintang ini dan itu.’ Terkait hal ini turunlah ayat, *fala uqaimu bimawaqi’in-nujum....* hingga firman-Nya, *wataj’aluna rizqakum annakum tukazzibun.*” (Hanafi, 2017: 415).

Kelima, Al-Mujadalah ayat 1-4 juz 28

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ
 بَصِيرٌ (١) الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مَنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ ۗ إِنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِلَّا اللَّيْثُ ۗ وَلَدَنَّهُمْ ۗ وَإِنَّهُمْ
 لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُهْرًا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ (٢) وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ
 لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۗ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٣) فَمَنْ
 لَمْ يَجِدْ فَصَبَا مِ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۗ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِاطِمًا سِتِّينَ مِسْكِينًا ۗ ذَٰلِكَ
 لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٤)

Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf Maha Pengampun.” Dan mereka yang menzihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” Maka barangsiapa tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi barangsiapa tidak mampu, maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah ‘Aisyah radiyallahu ‘anha berkata, “segala puji bagi Allah yang maha mendengar semua suara. Sungguh, ketika aku berada

di sisi rumah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, aku melihat seorang wanita menghadap beliau untuk mengadu. Entah apa yang ia adukan; aku tidak dapat mendengarnya dengan jelas. Tak lama kemudian Allah *'azza wajalla* menurunkan firman-Nya, *qad sami'allahu qaulallati tujadiluka fi zaujiha.*”

Dalam riwayat lain kisah ini disajikan dengan redaksi sebagai berikut.

‘Aisyah bercerita, “Maha suci Tuhan yang pendengaran-Nya melingkupi apa pun. Sungguh, aku mendengar ucapan Khaulah binti Sa’labah, meski sebagiannya tidak aku dengar dengan jelas, yang mengadukan suaminya kepada Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam*. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, suamiku telah menikmati masa mudaku dan perutku telah berklai-kali melahirkan anaknya. Namun, ketika aku sudah mulai tua, dan tidak lagi dapat memberinya keturunan, ia malah menziharku. Wahai Allah, aku mengadu kepada-Mu dengan sepenuh hati.’ Tak lama kemudian jibril pun turun untuk menyampaikan ayat-ayat ini, *qad sami'allahu qaulallati tujadiluka fi zaujiha watasytahi ilallah.*”

Kisah yang lebih lengkap lagi disebutkan dalam hadis riwayat Ahmad berikut.

Khaulah binti Sa’labah bercerita, “Demi Allah, Dia menurunkan permulaan surah al-Mujadalah berkaitan dengan aku dan suamiku, Aus bin Samit. Aku sudah lama mendampingi Aus bin Samit. Kini ia adalah seorang pria renta yang kasar dan pemaarah. Suatu hari ia menemuiku untuk meminta sesuatu, namun aku menolaknya dengan suatu alasan hingga membuatnya marah. Ia membentakku, ‘engkau (haram) bagiku seperti (haramnya) punggung ibuku! Dengan bersungut-sungut ia bergegas keluar dan menemui kawan-kawannya untuk mengobrol sekian lama. Beberapa saat kemudian ia masuk kembali ke kamar dan mengajakku berhubungan. Aku pun menolaknya, ‘Tidak! Demi Tuhan yang menggenggam jiwa Khuwailah-yakni Khaulah kecil, engkau tidak akan dapat melakukan apa yang kau inginkan padaku karena tadi engkau telah mengucapkan kalimat itu-yakni zihar. Mari kita tunggu seperti apa putusan Allah dan Rasul-Nya terkait kita.’ Ia menindihku, namun aku dapat melepaskan diri. Kita tentu tahu

bagaimana seorang wanita mengalahkan seorang pria renta yang sudah loyo. Aku pun mencampakkannya. Beberapa saat kemudian aku bertamu ke rumah tetanggaku untuk meminjam baju. Setelah itu aku menghadap Rasulullah *sallallahu'alaihi wasallam*. Aku duduk dihadapan beliau untuk melaporkan apa yang telah suamiku lakukan kepadaku. Kepada beliau aku adukan akhlak suamiku yang buruk. Usai mendengar aduanku, Rasulullah menasihati, ‘Wahai Khuwailah, suamimu itu adalah anak pamanmu sendiri. Ia telah renta. Karena itu, bertakwalah kepada Allah terkait dirinya-sabarkanlah dirimu dalam menghadapinya’. Demi Allah, aku tidak sedikitpun beranjak dari tempat itu hingga pada akhirnya Allah menurunkan ayat Al-Qur’an terkait diriku. Rasulullah pingsan seperti biasa ketika beliau menerima wahyu. Usai siuman beliau bersabda, ‘Wahai Khaulah, sungguh Allah telah menurunkan firman-Nya mengenai dirimu dan suamimu.’ Beliau lalu membaca dihadapanku ayat, *qad sami'allahu qaulallati tujadiluka fi zaujiha.*” (Hanafi, 2017: 418-420).

Keenam, Al-Mujadalah ayat 8 juz 28

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يُعْوَدُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْآثِمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ
الرَّسُولِ ۖ وَإِذَا جَاءَهُمْ حَيْوَتٌ مِّمَّا لَمْ يُحْيِكَ بِهِ اللَّهُ وَيُقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۗ
حَسْبُ لَهُمْ جَهَنَّمُ ۖ يَصَلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ الْمَصِيرُ (٨)

Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?” cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Asbabun Nuzul ayat ini adalah Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Muqatil bin Hayyan bahwa antara Nabi dan kaum Yahudi terdapat perjanjian untuk tidak saling bermusuhan. Dalam situasi itu, apabila seorang

sahabat Nabi saw lewat di hadapan kaum Yahudi, mereka suka berbisik-bisik dengan kawannya, sehingga sahabat yang lewat itu mengira bahwa mereka merundingkan untuk membunuhnya atau menggunjingnya. Karena itu Rasulullah saw melarang berbisik-bisik di hadapan orang lain, namun larangan tersebut tidak diindahkan. Ayat ini (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut (As-Suyuthi, 2002: 255).

‘Aisyah berkata, “Beberapa orang Yahudi menghampiri Nabi *sallallahu ‘alaihi wasallam*. Mereka berkata, ‘*assamu ‘alaik* (matilah engkau!), wahai Abu al-Qasim! Nabi pun menjawab, ‘*wa ‘alaikum* (kalian juga demikian!)’, ‘*Wa ‘alaikumus-samu waz-zam* (Mati dan tercelalah kalian!), kataku menimpali ucapan beliau. Rasulullah lalu bersabda, ‘Wahai ‘Aisyah, engkau tidak perlu berkata kasar seperti itu.’ ‘wahai Rasulullah, tidakkah kaudengar apa yang mereka ucapkan? Mereka mengatakan *assamu ‘alaik?*’ jawabku (membela diri). Beliau menjawab, ‘(Aku dengar), tapi bukankah telah kubalas ucapan mereka dengan *wa ‘alaikum?*’” terkait hadis ‘Aisyah, Ibnu Numair berkata, “Sungguh, Allah tidak suka perkataan dan perbuatan yang keji.” Terkait hadis ini pula ia berkata, “lalu turunlah ayat, *wa iza ja ‘uka hayyauka bima lam yuhayyika bihillah....* sampai akhir ayat.”

Dalam versi yang lain cerita ini disajikan dengan redaksi berikut.

Diriwayatkan dari ‘aisyah bahwa ia paham betul apa yang mereka ucapkan sehingga ia pun balik mencaci mereka. Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* lalu bersabda, “Jangan begitu, wahai ‘aisyah. Sungguh, Allah tidak suka perkataan dan perbuatan yang keji.” Ia menambahkan, “Allah ‘*azza wa jalla* lalu menurunkan ayat, *wa iza ja ‘uka hayyauka bima lam yuhayyika bihillah....* hingga akhir ayat.” (Hanafi, 2017: 421-422).

Ketujuh, Al-Mujadalah ayat 14-18 juz 28

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَخْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٤) عَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٥) إِتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً

فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (١٦) لَنْ نُهَنِّي عَنْهُمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا أَوْلَادَهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۗ
 أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١٧) يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ
 وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ كَاذِبُونَ (١٨)

Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya. Allah telah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah; maka bagi mereka azab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni mereka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah Ibnu ‘Abbas berkata, “Suatu hari Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* duduk berdetuh di bawah naungan bayangan kamarnya-Yahya berkata, ‘Hampir saja bayanga itu bergeser dan tidak lagi menaungi beliau.’ Beliau lalu bersabda kepada para sahabatnya, ‘Nanti akan ada seorang pria yang datang kemari dan memandang kalian dengan mata (pandangan) setan. Bila ia datang, janganlah kalian mengajaknya bicara.’ Tidak lama kemudian muncullah seorang pria (bermata) biru. Nabi lalu memanggil dan menyanyainya, ‘atas hal apa engkau dan kawan-kawanmu mencelaku?’ ia menjawab, ‘Tetaplah di sini. Aku akan membawa mereka menemuimu.’ Pria itu bergegas pergi. Sebentar kemudian dia datang kembali bersamakawan-kawannya. Dengan bersumpah atas nama Allah mereka mengaku tidak pernah mencela beliau dan tidak pernah pula melakukan perbuatan yang menhina beliau. Allah *azza wajalla* pun menurunkan ayat, *yauma yab’asuhumullahu jami’an fayahlifuna lahu kama yahlifuna lakum....*hingga akhir ayat.” (Hanafi, 2017: 424).

Kedelapan, Al-Hasyr ayat 5 juz 28

مَا فَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ (٥)

Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah ‘Abdullah (bin ‘Umar) menceritakan bahwa Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* membakar dan menebang pohon-pohon kurma milik Bani an-Nadir di Buwairah. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *ma qata’tum min lina’in au taraktumuha qa’imatin ‘ala usuliha fabi’iznillahi waliyukhziyal fasiqin*. (Hanafi, 2017: 426).

Kesembilan, Al-Mumtahanah ayat 1 juz 28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ ۚ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ ۗ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (١)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah ‘Aliy *radiyallahu ‘anhuma* berkata “Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* mengutus aku, Zubair, dan Miqdad. Beliau berpesan, ‘Berangkatlah ke Raudah Khakh. Di sana ada seorang kurir perempuan yang melintas batas sambil membawa surat. Rebutlah surat itu

darinya.’ Kami bergegas berangkat. Kami pacu kuda kami kencang-kencang agar sampai di tempat itu secepat mungkin. Benar saja, di sana kami bertemu perempuan yang Rasulullah maksudkan. Kami berteriak, ‘Serahkan surat yang kau bawa!’ ‘Aku tidak membawa surat’ jawabnya. Dengan tegas kami berkata, ‘Engkau keluarkan surat itu atau kami akan geledah pakianmu?’ ia pun mengeluarkan surat itu dari dalam sanggulnya. Usai merebut surat itu kami lantas membawanya dihadapan Rasulullah. Surat itu ternyata dikirim oleh Hatib bin Abu Balta’ah dan ditujukan kepada sekelompok kaum musyrik Mekah. Dalam surat itu ia menginformasikan hal-hal yang dilakukan oleh Nabi di Madinah. (Nabi pun meminta Hatib menghadap). ‘Surat apa ini wahai Hatib?’ tanya beliau. Dengan ketakutan ia menjawab, ‘Wahai Rasulullah, jangan tergesa-gesa menyalahkanku. Aku bukanlah orang Quraisy asli. Aku hanya orang yang diadopsi oleh mereka. Bila para sahabat Muhajirin yang lainnya punya banyak kerabat di Mekah yang menjaga keluarga dan harta mereka, aku tidak punya siapa pun di sana. Aku ingin sekali ada orang yang mau menjaga keluargaku di sana (sehingga aku mengirimkan surat itu). Aku melakukan hal ini bukan karena kafir, bukan pula karena murtad atau rela dengan kekafiran setelah aku masuk Islam.’ Usai mendengar penjelasan Hatib, Nabi bersabda, ‘ia telah berkata jujur kepada kalian.’ ‘Umar tiba-tiba berkata, ‘Wahai Rasulullah, biarkan aku penggal kepala munafik ini!’ Beliau menjawab, ‘Jangan. Ia dulu pernah bersama kita dalam Perang Badar. Engkau tidak tahu barangkali Allah mengampuni (kesalahan) orang-orang yang turut dalam perang itu, sekiranya Dia berfirman, ‘Lakukan saja apa yang kalian inginkan. Kalian telah Aku ampuni.’ Berkaitan dengan peristiwa ini Allah menurunkan (ayat dalam) surah (al mumtahanah), *ya ayyuhal-lazina amanu la tattakhizu aduwwi wa ‘aduwwakum....*” (Hanafi, 2017: 429).

Kesepuluh, Al-Mumtahanah ayat 8 juz 28

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ إِذْ قُتِلْتُمْ فِي الدِّينِ وَمَنْ يُخْرِجُكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah ‘Asma binti Abu Bakr *radiyallahu ‘anhuma* berkata, “Ketika Nabi *sallallahu ‘alaihi wasallam* masih hidup, ibuku (yang masih kafir) datang ke rumahku karena rindu padaku. Aku lalu bertanya kepada beliau, ‘Bolehkah aku menerima kunjungannya?’ ‘Boleh,’ jawab Nabi. Ibnu ‘Uyainah-perawi hadis ini- berkaya, ‘Allah lalu menurunkan firman-Nya, *la yanhakumullahu ‘anillazina lam yuqatilukum fid-din.*” (Hanafi, 2017: 430).

Kesebelas, Al-Mumtahanah ayat 10 juz 28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَجَّرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ
 مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۗ وَأَتَوْهُنَّ مَا أَنْفَقُوا ۗ وَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۗ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكُوفَرِ وَسَلُّوا مَا أَنْفَقْتُمْ
 وَلَيْسَ لَكُمُ مَا أَنْفَقُوا ۗ ذَالِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ ۗ يَخُكُّمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (١٠)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu berpegang teguh kepada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Mahaa Mengetahui, Mahabijaksana.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah Marwan (bin al-Hakam) dan al-Miswar bin Makhramah *radiyallahu ‘anhuma* mengutip beberapa sahabat Rasulullah

sallallahu 'alaihi wasallam bercerita, “Sebelum Suhail bin ‘Amr menandatangani perjanjian (Hudaibiyah), salah satu pasal yang disyaratkannya kepada Nabi adalah bahwa ‘jika ada dari golongan kami (Quraisy) orang yang datang kepadamu, meskipun ia beragama Islam, engkau wajib mengembalikannya kepada kami dan membiarkannya tetap berada di antara kami.’ Kaum mukmin keberatan dengan syarat tersebut. Mereka merasa dirugikan, namun Suhail tetap berada pada pendiriannya dan bersikeras mengajukan syarat itu. Akhirnya Nabi pun menerimanya. Hari itu pula beliau mengembalikan Abu Jandal kepada ayahnya, Suhail bin ‘Amr. Rasulullah juga mengembalikan semua orang Quraisy yang menghadap beliau selama masa perjanjian itu berlangsung, sekalipun ia seorang muslim. Beberapa waktu berselang, berhijralah beberapa wanita mukmin ke Madinah, salah satunya Ummu Kultsum binti ‘Uqbah bin Abi Mu’ait, seorang budak yang telah dibebaskan oleh tuannya. Mengetahui Ummu Kultsum hijrah ke Madinah, keluarganya datang dan meminta Nabi mengembalikannya kepada mereka, namun beliau menolak karena Allah telah menurunkan firman tentang wanita-wanita tersebut, *izaja 'akumul-mu'minatu muhajiratin famtahinuhunn, allahu a'lamu bi'imanihinn...* hingga firman-Nya, *wala hum yahilluna lahun.*” ‘Urwah berkata, “‘Aisyah *radiyalahu'anha* mengabari bahwa Rasulullah selalu menguji keimanan wanita-wanita yang datang kepada beliau selama masa perjanjian itu karena adanya ayat ini, *ya ayyuhal-lazina amanu iza ja'akumul-mu'minatu muhajiratin famtahinuhunn...* hingga firman-Nya, *gafurur-rahim.* Begitu mereka mau menerima ketentuan itu, Rasulullah lalu bersabda, ‘Aku setuju membaiai kalian.’ Demikianlah cara beliau membaiai mereka. Demi Allah, tangn beliau sama sekali tidak menyentuh tangan seorang wanita pun dalam baiat. Beliau membaiai mereka hanya dengan ucapan seperti itu.” (Hanafi, 2017: 432-433).

Keduabelas, As-Saff ayat 1-3 juz 28

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ (۱) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا

لَا تَفْعَلُونَ (۲) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (۳)

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian Allah bagi orang yang mengatakan apa-apa yang tidak ia kerjakan. (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, demikian juga Ibnu Jarir dari jalur Adh-Dhahak berkata, diturunkannya (لَمْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ) berkenaan dengan seorang laki-laki yang dalam peperangan mengucapkan akan melakukan tindakan-tindakan yang ternyata tidak ia lakukan, yaitu menebaskan pedang, menusukkan tombak, serta membunuh (pihak musuh) (As-Suyuthi, 2002: 263).

Abdullah bin Salam berkata, “Kami, beberapa sahabat Rasulullah, duduk-duduk dan berbincang-bincang. Kami berkata, ‘Jika saja kami tahu amal yang paling disukai Allah, pasti akan kami kerjakan.’ Allah lalu menurunkan ayat, *sabbaha lillahi ma fis-samawati wama fil-ardi wahuwal-‘aziziul-hakim; ya ayyuhal-lazina amanu lima taquluna ma la taf’alun*. Rasulullah lalu menyampaikan ayat itu kepada kami-untuk menegur sebagian kami yang merasa berat untuk berjihad.” Abu Salamah berkata, “Abdullah bin Salamah membacakan ayat itu kepada kami,” Yahya berkata, “Abu Salamah membacakan ayat itu kepada kami.” Ibnu Kasir berkata, “al-Auzy’iy membacakan ayat itu kepada kami,” Abdullah berkata, “Ibnu Kasir membacakan ayat itu kepada kami.” (Hanafi, 2017: 435).

Ketigabelas, Al-Jumu’ah ayat 11 juz 28

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْهَوٍ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ

خَيْرُ الرَّزِقِينَ (١١)

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri

(berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah Jabir bin ‘Abdullah bercerita bahwa pada saat Nabi *sallallahu ‘alaihi wasallam* sedang berkhotbah Jumat datangnya kafilah dagang dari syam. Para jamaah lantas berhamburan keluar masjid untuk menyambut kedatangan kalifah itu. Hanya ada dua belas pria yang saat itu masih berada di masjid. Ayat dalam Surah al-Jumu’ah berikut diturunkan oleh Allah berkaitan dengan kejadian itu, *wa iza ra’au tijaratan au lahwani-faddu ilaiha watarakuka qa’ima*. (Hanafi, 2017: 437).

Keempatbelas, Al-Munafiqun ayat 1-8 juz 28

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ
لَكَاذِبُونَ (۱) اِتَّخَذُوا آيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (۲) ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ (۳) وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۗ وَإِنْ
يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۗ كَانَتْهُمْ حُشْبٌ مُمْسَكَةٌ ۗ يَخْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۗ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۗ
قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَنْ يَؤُفِكُونَ (۴) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ
يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (۵) سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (۶) هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى
يَنْفَضُوا ۗ وَاللَّهُ خَرَّائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ (۷) يَقُولُونَ لَنْ رَجَعْنَا إِلَى
الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَا الْأَعْرُ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۗ وَاللَّهُ الْعَزِيزُ الرَّسُولِيُّ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ (۸)

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, “Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah.” Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti. Dan apabila engkau melihat

mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)? Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (beriman) agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu," mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Mereka yang berkata (kepada orang-orang Ansar), "Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata, "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali ke perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu mengetahui.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah Zaid bin Arqam *rasiyallahu 'anhu* berkata, "Ketika tengah berjalan bersama pamanku, aku mendengar 'Andullah bin Ubay bin Salul berkata (kepada kaum Ansar), 'Janganlah kalian bersedekah kepada orang-orang Muhajirin di sisi Rasulullah, kecuali jika mereka mau meninggalkannya.' Ia juga berkata, 'Jika kita nanti kembali ke Madinah (dari Perang Bani al-Mustaliq), pasti orang yang kuat (yakni: kaum munafik) akan mengusir orang-orang yang lemah (yakni kaum mukmin).' Aku ceritakan hal itu kepada pamanku, dan pamanku menceritakannya kepada Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam*. Usai mendengar laporan tersebut beliau mengutus seorang sahabat untuk menayakan kebenarannya. Ternyata mereka tidak mengaku; mereka bersumpah tidak pernah mengatakan hal itu. Sayangnya, Rasulullah mempercayai mereka dan menganggapku berbohong. Itu membuatku sedih luar biasa. Aku belum pernah merasa sesedih itu. Karena kejadian itu pula aku mengurung diri di rumah sekian lama, sampai Allah 'azza wajalla menurunkan ayat, *iza ja'akal-munafiquna...hingga firman-Nya, humul-lazina yaquluna la*

tunfiqū ala man 'inda rasulillahi...hingga firman-Nya, layukhrijannal-a'azzu minhal-azall. Setelah ayat ini turun Rasulullah mengutus seorang sahabat untuk mengajakku menemui beliau. Beliau lalu membaca ayat ini di hadapanku. Beliau bersabda, ‘Allah telah membenarkan laporanmu, wahai Zaid.’ (Hanafi, 2017: 440-441).

Kelimabelas, At-Tagabun ayat 14 juz 28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحذَرُوهُمْ ۗ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah Seorang pria meminta penjelasan dari Ibnu ‘Abbas tentang firman Allah, *ya ayyuhal-lazina amanu inna min azwajikum wa auladikum ‘aduwwun lakum fahzaruhum.* Ibnu ‘Abbas berkata, ‘Ayat ini turun mengenai mereka, yaitu beberapa orang pria penduduk Mekah yang masuk Islam. Mereka ingin berhijrah dan bergabung dengan Nabi *sallallahu ‘alaihi wasallam* di Madinah, namun istri dan anak-anak mereka menolak membiarkan mereka pergi meninggalkan Mekah. Ketika pada akhirnya mereka sampai di Madinah bergabung dengan Rasulullah, mereka mendapi kawan-kawannya sudah lebih dulu berhijrah ternyata mampu memahami Islam lebih baik. Karena itu, mereka ingin menghukum istri-istri dan anak-anak mereka. Allah lalu menurunkan ayat, *ya ayyuhal-lazina amanu inna min azwajikum wa auladikum ‘aduwwun lakum fahzaruhum.*” (Hanafi, 2017: 443).

Keenambelas, At-Talaq ayat 4 juz 28

وَالَّذِي يَمْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ ۖ وَالَّذِي لَمْ يَحِضْنَ ۗ وَأُولَاتُ
الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۗ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (٤)

Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah Ubay bin Ka'b *radhiyallahu 'anhu* berkata "Ketika ayat dalam surah al-Baqarah yang berbicaar tentang idah bagi wanita turun, para sahabat berkata, 'Masih ada idah bagi wanita yang belum disebut dalam Al-Qur'an, yaitu wanita muda, wanita tua, wanita yang sudah tidak lagi haid, dan wanita hamil. Allah lalu menurunkan ayat tentang persoalan idah bagi wanita (yang belum dijelaskan sebelumnya), *walla'i ya'isna minal-mahidi min nisa'ikum inirtabtum fa'iddatuhunna salasatu asyhurin walla'i lam yahidna wa'ulatul-ahmali ajaluhunna an yada'na hamalahunna.*" (Hanafi, 2017: 445).

Ketujuhbelas, At-Tahrim ayat 1 juz 28

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۚ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١)

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah maha pengampun, maha penyayang.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah 'Aisyah bercerita, "Ketika aku tahu Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama* bermalam dan minum madu di rumah Zainab binti Jahsy, aku dan Hafsa sepakat bahwa siapa saja di antara kami berdua yang nantinya diinapi oleh Nabi harus berkata pada beliau, 'Aku mencium bau *magafir*-getah pohon tertentu yang rasanya mirip madu namun baunya sangat menyengat-darimu; apakah engkau habis memajannya?'" Benar saja, ketika Nabi menginap di rumah salah satu dari mereka berdua, ia pun mengatakan hal itu. Beliau menjawab, 'Tidak. Aku baru saja minum madu di rumah Zainab binti Jahsy. Kalau begitu, aku selamanya tidak akan mengulangi (meminumnya) lagi.' Berkaitan dengan hal ini turunlah ayat, *ya ayyuhan-nabiyyu lima tuharrimu ma ahallallahu laka...hingga firman-Nya, in tatuba ilallah-yakni* 'Aisyah dan Hafsa;

wa iza asarran-nabiyyu ila ba'di azwajih hadisa- yakni ucapan beliau, “Tidak. Aku baru saja minum madu.” (Hanafi, 2017: 446).

4.2 Maksud Tuturan Melalui Tinjauan Pragmatik

Adz-Dzariyat ayat 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Ayat ini memberikan informasi kepada pendengar bahwasanya pemberian hidayah berada di tangan Allah. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar tetap memberi peringatan. Dijelaskan dalam ayat ini pula bahwa peringatan hanya bermanfaat untuk orang-orang yang beriman. segala bentuk pendustaan yang dilakukan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad SAW bukan tanggung jawab Nabi, bahkan pendustaan ini telah dilakukan oleh kaum pendusta terdahulu (tindak ilokusi). Sehingga dapat kita ketahui bahwa pemberian hidayah berada di luar tugas Nabi Muhammad SAW (tindak perlokusi).

Al-Qomar ayat 1

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (١)

Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.

Hari kiamat pasti akan terjadi, banyak ayat Al-Qur'an yang membahasnya beserta tanda-tanda pengiringnya. Dalam ayat ini Allah menunjukkan bukti berupa bulan yang terbelah menjadi dua (tindak ilokusi). Terbelahnya bulan bukan semata-mata dihadirkan tanpa makna melainkan sebagai sebuah bukti yang nyata akan kepastian datangnya hari kiamat yang telah Allah janjikan serta sebagai bukti kenabian nabi Muhammad SAW (tindak perlokusi).

Al-Qomar ayat 2

وَأَنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ (٢)

Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(ini adalah) sihir yang terus menerus.

Bukan suatu perkara yang baru apabila ditunjukkan bukti kenabian orang-orang musyrikin selalu mendustakannya. Perihal ini sudah terjadi sejak dahulu dan Allah telah memberitahukan akibat dari kedustaan mereka (tindak ilokusi). Ayat ini memberikan penegasan bahwa sifat orang-orang musyrikin adalah mendustakan kebenaran yang telah datang kepada Nabi Muhammad SAW dan enggan mengimani bukti yang telah didatangkan padahal mereka sendirilah yang menghendaknya (tindak perlokusi).

Al-Qomar ayat 47

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ (٤٧)

Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat).

Allah SWT memberitahukan tentang orang-orang yang berbuat dosa, bahwa mereka senantiasa sesat, menyimpang dari kebenaran menuju kegilaan disebabkan oleh keraguan dan kekacuan cara berfikir mereka. Yang demikian itu mencakup setiap orang yang memiliki sifat seperti itu, baik kafir maupun pelaku bid'ah dari berbagai macam golongan (Abdullah, 2004: 613) (tindak ilokusi). Allah SWT menegaskan perihal orang-orang yang berbuat dosa, yang di dalamnya mencakup orang-orang kafir, para pelaku bid'ah, dan orang-orang munafik bahwa mereka telah benar-benar tersesat sehingga dijanjikan kepada mereka bahwa tempat kembali mereka adalah neraka yang menyala-nyala (tindak perlokusi).

Al-Qomar ayat 48

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ۖ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ (٤٨)

Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (dikatakan pada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka".

Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah SWT menghinakan orang-orang yang berdosa akibat kegilaan mereka yang berpaling dari kebenaran. diseret di atas wajah mereka, sehingga mereka tidak tahu ke mana mereka akan dibawa. Dan dikatakan kepada mereka, sebagai bentuk penghinaan dan celaan, (ذُوقُوا مَسَّ) (سَفَرٍ) “rasakanlah sentuhan api Neraka” (tindak ilokusi). Betapa hina dan amat pedihnya siksa Allah bagi orang-orang yang berdosa sedang mereka kekal di dalamnya (tindak perlokusi).

Al-Qomar ayat 49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (٤٩)

Sungguh, kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Allah SWT menciptakan segala sesuatunya menurut kadarnya, Dia menetapkan suatu ukuran dan memberikan suatu petunjuk terhadap semua makhluk kepada ketetapan tersebut (tindak ilokusi). Baik yang kecil maupun yang besar, diciptakan dengan takdir, dikelola secara bertujuan, dan diatur dengan penuh hikmah. Tidak ada sesuatu yang sia-sia. Tidak ada sesuatu yang bersifat main-main. Tidak ada sesuatu yang bersifat kebetulan. Tidak ada sesuatu yang dilakukan spontanitas (Qutb, tt: 108) (tindak perlokusi).

Al-Waqi'ah ayat 75

فَلَا أُفْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (٧٥)

Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.

Sumpah dari Allah Ta'ala atas apa yang dikehendaki-Nya terhadap para hamba-Nya merupakan dalil yang menunjukkan keagungan-Nya. Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. 'tempat beredarnya bintang-bintang' bisa dimaknai sebagai bintang-bintang Al-Qur'an, di mana ia diturunkan secara keseluruhan pada malam Lailatul Qadar dari langit tertinggi ke langit dunia, dan kemudian turun secara terpisah-pisah dalam beberapa tahun

setelah itu. Bisa juga dimaknai tempat bintang-bintang di langit, tempat muncul dan terbitnya, tempat turunnya dan juga bisa bermakna bertebarannya bintang kelak pada hari kiamat (tindak ilokusi), yang mana semua makna itu memiliki hikmah yang agung di dalamnya (tindak perlokusi).

Al-Waqi'ah ayat 76

وَإِنَّهُ لَفَسْمٌ لِّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (٧٦)

Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui.

Kemudian ayat ini menegaskan sekali lagi bahwa sumpah Allah merupakan sumpah yang besar (tindak ilokusi). Sumpah Allah dengan makhluk ciptaannya adalah sumpah yang besar karena hal itu mengandung isyarat terhadap agungnya kekuasaan Allah dan kesempurnaan, serta kebijaksanaan dan keluasan rahmat-Nya (tindak perlokusi).

Al-Waqi'ah ayat 77

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (٧٧)

Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia.

Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia, bukan perkataan cenayang, bukan perkataan orang gila, bukan mengada-adakan atas nama Allah, bukan dongeng kaum terdahulu, bukan pula diturunkan oleh setan. Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia. Mulia sumbernya, mulia esensinya, dan mulia segala ajarannya (tindak ilokusi). Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang mengandung faedah dan kemanfaatannya yang tiada terhingga bagi manusia (tindak perlokusi).

Al-Waqi'ah ayat 78

فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ (٧٨)

Dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz).

Melalui ayat ini Allah memberitahukan bahwa Al-Qur'an selalu terpelihara (tindak ilokusi). Isinya tidak pernah berubah, selalu terjaga, dan abadi yang selalu di jaga oleh Sang Maha Memelihara (tindak perlokusi).

Al-Waqi'ah ayat 79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)

Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.

Kaum musyrikin menduga bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh setan. Ayat di atas membantah tuduhan itu. Setan tidak menyentuh kitab yang disimpan dalam ilmu dan pemeliharaan Allah (Qutb, tt: 147). Dapat dipahami bahwa *tidak menyentuh-Nya kecuali hamba-hamba yang disucikan*, yakni para malaikat. Adapun yang memaknai kitab yang berada di langit. Di dunia yang menyentuhnya adalah orang-orang yang telah bersuci yakni orang-orang yang telah mensucikan dirinya dari hadas-hadas (tindak ilokusi). Secara implisit ayat ini memberikan perintah bagi orang-orang beriman untuk mensucikan diri sebelum menyentuhnya (tindak perlokusi).

Al-Waqi'ah ayat 80

تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٨٠)

Diturunkan dari Tuhan seluruh alam.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Tuhan seluruh alam (tindak ilokusi), bukan diturunkan oleh setan seperti yang diucapkan orang-orang musyrikin (tindak perlokusi).

Al-Waqi'ah ayat 81

أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُذْهِبُونَ (٨١)

Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an).

Redaksi ayat ini berupa kalimat tanya yang di dalamnya mengandung celaan yang ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan dan tidak membenarkan Al-Qur'an (tindak ilokusi). Ayat ini juga memberikan kecaman bagi orang-orang yang berpegang pada Al-Qur'an namun perangnya sama dengan orang-orang yang tercela (tindak perlokusi).

Al-Waqi'ah ayat 82

وَمَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ (٨٢)

Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (-Nya).

Pendustaan itulah yang akan menjadi rezekimu. Allah swt mencela orang yang tidak mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan yang dikaruniakan kepada mereka, bahkan nikmat-nikmat tersebut mereka sambut dengan mendustakannya (tindak ilokusi). Mereka tidak mengimani kebenaran yang telah datang sehingga mereka menjadi kufur (tindak perlokusi).

Al-Mujadalah ayat 1

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (١)

Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menerima gugatan seorang perempuan yang diajukan kepada Rasulullah saw tentang tindakan suaminya. Ia merasa dirugikan oleh suaminya itu, karena dizihar yang berakibat hidupnya akan terkatung-katung. Allah telah mendengar pula tanya jawab yang terjadi antara istri yang menggugat dengan Rasulullah SAW (tindak ilokusi). Yang perlu diperhatikan dalam ayat ini adalah penegasan bahwa Allah SWT adalah dzat Yang

Maha Pendengar, tidak ada sesuatu sekecil apapun yang luput dari pantauan-Nya.
(tindak perlokusi)

Al-Mujadalah ayat 2

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِمَّن نَسَأْتِهِمْ مِمَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ ۗ إِنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِلَّا اللَّيْثُ ۗ وَلَدَنَّهُمْ ۗ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ
مُكْرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُجُورًا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ غَفُورٌ (٢)

Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf Maha Pengampun.”

Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menerima gugatan seorang perempuan yang diajukan kepada Rasulullah saw tentang tindakan suaminya. Ia merasa dirugikan oleh suaminya itu. Menurut hukum Arab Jahiliah, bila seorang suami menzihar istrinya maka sejak itu istrinya haram dicampurinya. Maka sejak itu pula istrinya hidup dalam keadaan terkatung-katung. Setelah zihar, perkawinannya dengan suaminya belum putus, tetapi ia tidak boleh dicampuri lagi oleh suaminya. Biasanya istri yang dizihar tidak lagi diberi nafkah oleh suaminya, dan untuk kawin dengan orang lain terhalang oleh masih adanya ikatan perkawinan dengan suaminya. Zihar dilakukan suami kepada istri di zaman Arab Jahiliah biasanya karena suami tidak mencintai istrinya lagi atau karena marah kepada istrinya, tetapi ia bermaksud mengikat istrinya (tindak ilokusi). Perbuatan yang demikian biasa di zaman Arab Jahiliah karena memandang rendah derajat perempuan. Sedangkan agama Islam menyamakan derajat perempuan dengan laki-laki. (tindak perlokusi).

Al-Mujadalah ayat 3

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۗ مِن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۗ ذَٰلِكُمْ
تُوعِظُونَ بِهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٣)

Dan mereka yang menzihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan mengenai syarat-syarat bagi suami-istri agar dapat bercampur atau melaksanakan perkawinan kembali setelah dijatuhi zihar, yaitu pihak suami wajib membayar kafarat. Dijelaskan dalam ayat ini bahwa untuk kafarat dilakukan dengan cara memerdekakan seorang budak sebelum melaksanakan persetubuhan kembali. Pada saat ini perbudakan telah hapus dari permukaan bumi, karena itu kafarat tingkat pertama ini tidak mungkin dilaksanakan lagi. Memerdekakan budak sebagai kafarat, termasuk salah satu cara dalam agama Islam untuk menghilangkan perbudakan, yang pernah membudaya di kalangan bangsa-bangsa di dunia, seperti yang terjadi di Amerika, Eropa, dan lain-lain. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang berusaha menghapus perbudakan dan menetapkan cara-cara untuk melenyapkannya dengan segera (tindak ilokusi). Ini adalah ketetapan Allah yang ditetapkan bagi seluruh orang yang beriman, agar mereka berhati-hati terhadap perbuatan mungkar dan membayar kafarat itu sebagai penghapus dosa perbuatan mungkar. Allah memperhatikan dan mengetahui semua perbuatan hamba-Nya, dan akan mengampuni semua hamba-Nya yang mau menghentikan perbuatan mungkar dan melaksanakan hukum-hukum Allah (tindak perlokusi).

Al-Mujadalah ayat 4

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۖ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۗ
ذَٰلِكَ لِيُذَمَّرَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ وَتِلْكَ أ حَدُودُ اللَّهِ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٤)

Maka barangsiapa tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi barangsiapa tidak mampu, maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih.

Lebih lanjut dalam ayat ini dijelaskan syarat-syarat lain bagi suami-istri agar dapat bercampur atau melaksanakan perkawinan kembali setelah dijatuhi zihar, yaitu dengan puasa dua bulan berturut-turut. Berturut-turut merupakan salah satu syarat dari puasa yang akan dilakukan itu. Hal ini berarti jika ada hari-hari puasa yang tidak terlaksana seperti puasa sehari atau lebih kemudian tidak puasa pada hari yang lain dalam masa dua bulan itu, maka puasa itu tidak dapat dijadikan kafarat, walaupun tidak berpuasa itu disebabkan perjalanan jauh (safar) atau sakit. Puasa itu harus dilakukan sebelum melakukan persetubuhan suami istri. Syarat lain apabila tidak mampu melaksanakan puasa selama dua bulan berturut-turut, maka wajib memberi makan enam puluh orang miskin (tindak ilokusi). Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa Allah menerangkan kewajiban membayar kafarat itu bagi suami yang telah menzihar istrinya adalah untuk memperdalam jiwa tauhid, mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah, dan agar berhati-hati mengucapkan suatu perkataan, sehingga tidak berdusta dan mengatakan yang tidak sepatutnya. Dengan demikian, tertanamlah dalam hati setiap orang yang beriman keinginan melaksanakan semua hukum-hukum Allah dengan sebaik-baiknya. Tertanam juga dalam hati mereka bahwa mengingkari hukum-hukum Allah itu akan menimbulkan kesengsaraan di dunia maupun di akhirat nanti (tindak perlokusi).

Al-Mujadalah ayat 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْآثِمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ
الرَّسُولِ ۖ وَإِذَا جَاءَهُمْ حَيَّوْكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحْيِكَ بِهِ اللَّهُ وَيُقُولُونَ فِيْ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۗ
حَسْبُ لَهُمْ جَهَنَّمُ ۖ يَصَلُّونَهَا ۖ فَبِئْسَ الْمَصِيرُ (٨)

Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak

menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?” cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Nabi saw telah melarang mereka dari pembicaraan rahasia yang dahulu sering mereka lakukan. Pembicaraan rahasia mereka itu dalam rangka merencanakan tindakan sabotase terhadap kaum mukminin, dimaksud supaya mereka dapat menanamkan keraguan dalam hati kaum mukminin. Ayat ini mencela perbuatan yang dilakukan orang Yahudi yang melakukan tindakan yang memancing perselisihan dan permusuhan antara mereka dan kaum Muslimin, padahal telah diadakan perjanjian damai antara mereka dan kaum Muslimin. Rasulullah saw memperingatkan sikap mereka itu, tetapi mereka tidak mengindahkannya. Kemudian, Orang-orang Yahudi itu jika mereka bertemu atau datang kepada Rasulullah saw mereka mengucapkan salam, tetapi isinya menghina Rasulullah saw. Setelah orang-orang Yahudi itu mengucapkan salam penghinaan kepada Rasulullah sebagaimana tersebut di atas, mereka berkata kepada sesamanya, “Kenapa Allah tidak menimpakan azab kepada kita sebagai akibat jawaban Muhammad. Seandainya Muhammad benar-benar seorang nabi dan rasul yang diutus Allah, tentulah kita telah ditimpa azab” (tindak ilokusi). Sangkaan mereka yang demikian terhadap Allah, yaitu Allah akan langsung mengazab setiap orang yang durhaka kepada-Nya, adalah sangkaan yang salah. Benar Dia akan mengazab setiap orang yang durhaka kepada-Nya, tetapi kapan datangnya azab itu, adalah urusan-Nya. Dia akan menimpakan azab itu bila dikehendaki-Nya. Tetapi jika azab itu telah datang, maka tidak seorang pun yang dapat menghindarkan diri daripadanya (tindak perlokusi).

Mujadalah ayat 14

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَخْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٤)

Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum)

kamu dan bukan dari (kaum) mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya.

Dalam ayat ini Allah SWT mengingkari orang-orang munafik yang dalam batinnya telah menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka, padahal pada hakikatnya mereka tidak bersama orang-orang kafir itu dan tidak juga bersama orang-orang mukmin. orang-orang munafik itu bukan termasuk golongan orang-orang yang beriman, dan bukan juga termasuk golongan orang-orang Yahudi yang mereka jadikan sebagai pemimpin. Orang-orang munafik bersumpah untuk memperkuat kebohongan mereka, padahal mereka mengetahui bahwa mereka itu berdusta dalam sumpah mereka. Inilah yang dinamakan dengan sumpah palsu. Jika orang-orang munafik itu bertemu dengan orang-orang yang beriman, maka mereka akan mengatakan: "Kami telah beriman." Dan jika mereka datang kepada Rasulullah SAW maka mereka akan bersumpah atas nama Allah bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman, padahal sebenarnya mereka mengetahui bahwa mereka telah berdusta dalam sumpah tersebut. Allah menegaskan bahwa orang-orang munafik bukanlah orang mukmin yang benar, sebagaimana pengakuan mereka. Mereka mengaku beriman semata-mata untuk mengambil hati orang-orang yang beriman saja, dan menjaga hubungan baik dengan mereka. Orang-orang munafik itu juga tidak termasuk golongan Yahudi yang benar. Mereka mengaku Yahudi semata-mata untuk mengambil hati orang-orang Yahudi, sehingga memperoleh perlindungan dari mereka. Dengan cara bermuka dua itu, mereka menduga akan dapat menghindarkan diri dari peperangan yang terjadi antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir, termasuk di dalamnya orang Yahudi. (tindak ilokusi). Diterangkan bahwa orang-orang munafik tidak segan-segan bersumpah dengan menyebut nama Allah untuk meyakinkan orang-orang beriman dan menyatakan bahwa mereka benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula bila mereka bertemu dengan orang-orang Yahudi, mereka bersumpah pula bahwa mereka adalah teman setia dan berjanji akan saling membantu dalam menghadapi orang-orang Islam. Orang-orang munafik itu mengetahui benar bahwa perbuatan mereka itu adalah tidak baik dan terlarang. (tindak perlokusi).

Al-Mujadalah ayat 15

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٥)

Allah telah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang munafik sungguh amat buruk dan tercela. Mereka mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin dan penasihat mereka serta menjadikan orang-orang yang beriman sebagai musuh (tindak ilokusi). Maka, Allah SWT telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat pedih (tindak perlokusi).

Al-Mujadalah ayat 16

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ (١٦)

Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah; maka bagi mereka azab yang menghinakan.

Orang-orang munafik telah memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Mereka berlindung di belakang sumpah-sumpah palsu, sehingga orang-orang yang tidak mengetahui hakikat mereka itu akan tertipu, hingga akhirnya dengan taktik seperti itu tujuan mereka menghalangi-halangi jalan Allah akan tercapai bagi sebagian orang (tindak ilokusi). Sebagai balasan atas sikap mereka yang telah meremehkan sumpah dengan mengatasnamakan Allah Yang Maha Agung pada sumpah-sumpah mereka yang penuh dengan kedustaan dan pengkhianatan, maka bagi mereka disediakan azab yang menghinakan (tindak perlokusi).

Al-Mujadalah ayat 17

لَنْ تُنْفَعِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١٧)

Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni mereka, mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini menggambarkan bahwa watak dan sifat orang-orang munafik adalah merasa bangga mempunyai anak-anak dan harta yang banyak, seakan-akan apa yang mereka miliki itu dapat membela dan melepaskan mereka dari malapetaka yang mengancam mereka. Karena mendapat nikmat yang besar di dunia, maka orang-orang munafik itu merasa bahwa mereka adalah orang yang dikasihi Allah dan tidak akan diazab di akhirat (tindak ilokusi). Hingga datanglah ayat ini yang menegaskan bahwa harta dan anak-anak mereka tidak dapat mencegah mereka dari siksaan dan mereka kekal di dalam neraka (tindak perlokusi).

Al-Mujadalah ayat 18

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ كَادِبُونَ

(١٨)

(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta.

Kebiasaan orang-orang munafik yang menggunakan sumpah-sumpah palsu mereka sebagai perisai ketika di dunia, mereka gunakan pula sumpah palsu mereka di akhirat. Mereka bersumpah atas nama Allah bahwa mereka berada di atas petunjuk dan istiqamah, sebagaimana mereka dulu pernah bersumpah kepada orang-orang ketika di dunia. Dan mereka berkeyakinan bahwa sumpah itu akan mendatangkan manfaat bagi mereka di sisi Allah sebagaimana manfaat yang telah mereka peroleh di sisi manusia, sehingga mereka pun diperlakukan sesuai dengan hukum-hukum yang tampak saja. (tindak ilokusi). Ayat ini mengisyaratkan bahwa watak dan sifat seorang manusia selama hidup di dunia akan diperlihatkan Allah di akhirat. Jika watak, sifat, dan tabiat mereka baik selama hidup di dunia, maka hal itu akan tampak baik di akhirat. Sebaliknya jika watak, sifat, dan tabiat mereka jelek selama hidup di dunia, hal itu akan tampak jelek di akhirat. Di dunia mereka masih dapat mengelabui mata manusia, sedangkan di akhirat, mereka langsung

berhadapan dengan Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (tindak perlokasi).

Al-Hasyr ayat 5

مَا فَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِجَ الْفَاسِقِينَ (٥)

Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.

Kata *liinat* bermakna pohon kurma yang sangat baik dari jenis yang paling baik yang dikenal di Jazirah Arab pada saat itu. Orang-orang yang beriman telah memotong sebagian dari pohon kurma kaum yahudi dan membiarkan sebagian yang lainnya lagi. Maka mereka pun merasa kebingungan kenapa harus dipotong sebagian dan ditinggalkan sebagian. Mereka telah dilarang sebelumnya dan sesudahnya dari perbuatan dan kebijakan perusakan seperti itu. Pemotongan pohon kurma telah menghinakan dan menjatuhkan penyesalan kepada mereka atas pemotongan itu. Dan, sikap membiarkan sebagian yang lainnya lagi juga menghinakan mereka dengan penyesalan dan keputusan karena ia tidak lagi menjadi milik mereka. Jadi, kehendak Allah di balik sikap pertama dan sikap kedua adalah sama saja, yaitu ingin menghinakan mereka (tindak ilokusi). Kebijakan pemotongan sebagian pohon kurma dan sikap membiarkan sebagian yang lagi dengan izin Allah. Jadi, Dialah yang memberikan kekuasaan dengan tangan-Nya sendiri dalam peristiwa itu. Dia berkehendak di dalamnya apa yang dikehendaki-Nya, dan segala yang terjadi berkenaan dengannya adalah izin-Nya. Dia berkehendak menghinakan orang-orang fasik (tindak perlokasi).

Al-Mumtahanah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ ۗ إِنَّ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ

مَرْضَاتِي تُسْرِوْنَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ

السَّبِيلِ (١)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Dalam ayat ini Allah SWT melarang dan mengecam perbuatan orang-orang beriman yang menjadikan orang-orang kafir Mekah sebagai teman setia, karena mereka adalah musuh orang-orang beriman dan juga musuh Allah. Hingga disampaikan berita-berita rahasia Muhammad SAW kepada mereka (orang-orang kafir Mekah). Orang-orang kafir Mekah telah mengusir Rasulullah SAW dan para Sahabatnya dari tengah-tengah mereka sebagai bentuk kebencian terhadap apa yang ada pada Rasulullah dan para sahabat berupa tauhid dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Orang-orang beriman tidak mempunyai kesalahan terhadap mereka kecuali keimanan mereka kepada Allah, Rabb seru sekalian alam. Kemudian Allah SWT menegaskan *Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku*, maka janganlah kalian menjadikan mereka sebagai teman setia jika kalian benar-benar akan pergi berjihad di jalan-Ku dengan tujuan mencari keridhaan-Ku. Oleh karena itu janganlah kalian menjadikan musuh-musuh-Ku dan juga musuh-musuh kalian sebagai teman setia kalian. Karena mereka telah mengusir kalian dari negeri dan harta kalian serta murka terhadap agama kalian (tindak ilokusi). Sungguh Allah mengetahui semua rahasia, bisikan hati, dan yang terang-terangan (tindak perlokusi).

Al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُعَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena agama, seperti kaum wanita dan orang-orang yang lemah di antara mereka untuk berlaku baik terhadap mereka serta berbuat adil terhadap mereka. Allah juga tidak melarang orang-orang yang beriman berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, tolong-menolong, dan bantu-membantu dengan orang musyrik selama mereka tidak mempunyai niat menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri-negeri mereka, dan tidak pula berteman akrab dengan orang yang hendak mengusir itu (tindak ilokusi). ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bukan Islam dalam satu negara. Kaum Muslimin diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang kafir, selama mereka bersikap dan ingin bergaul baik, terutama dengan kaum Muslimin (tindak perlokusi).

Al-Mumtahanah ayat 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَجَّرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ إِنَّهُنَّ عَلِمْنَ مَا بِيَمَائِنِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۗ وَأَتُوهُنَّ مِمَّا أَنْفَقُوا ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۗ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْئَلُوا مِمَّا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ مِمَّا أَنْفَقْتُمْ ۗ ذَالِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ ۗ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (١٠)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu berpegang teguh kepada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Mahaa Mengetahui, Mahabijaksana.

Di dalam surat al-Fath, telah disampaikan kisah peristiwa perdamaian Hudaibiyah yang berlangsung antara Rasulullah saw dengan orang-orang kafir Quraisy, di antara isi perjanjian itu berbunyi: “Tidak ada seorang pun dari kami yang mendatangimu meskipun dia memeluk agamamu melainkan engkau (Muhammad) harus mengembalikannya kepada kami.” maka ayat ini disebut sebagai ayat nasikh (ayat yang menghapus). Karena sesungguhnya Allah swt telah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, jika wanita-wanita yang ikut berhijrah datang kepada mereka, hendaklah wanita-wanita itu diuji terlebih dahulu. Jika telah diketahui bahwa mereka itu adalah wanita-wanita yang beriman, maka mereka tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir. Karena wanita-wanita itu tidak halal bagi mereka dan juga sebaliknya (tindak ilokusi). Dengan demikian, sempurnalah pemisahan dan perceraian orang-orang yang beriman dari segala ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang ada selain ikatan akidah dan ikatan iman. (tindak perlokusi).

As-Saff ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ (١)

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Segala apa yang di langit dan bumi mengakui bahwa hanyalah Allah yang berhak disembah tidak ada yang lain, Dialah yang menciptakan, menguasai, menjaga kelangsungan hidup, serta menentukan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Allah mempunyai sifat-sifat yang sempurna, dan semua makhluk tunduk di bawah kehendak-Nya (tindak ilokusi). Dia menciptakan segala sesuatu sesuai dengan maksud dan tujuan yang Dia kehendaki, serta sesuai pula dengan kegunaannya (tindak perlokusi)

As-Saff ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Allah menyalahkan orang-orang yang beriman dengan celaan yang keras atas kasus yang terjadi pada sebagian dari mereka. Suatu kasus yang dibenci oleh Allah sekeras-kerasnya dan melaknatnya sebesar-besarnya. Kasus yang menjadikan orang-orang beriman merasa jijik terhadapnya secara khusus (Qutb, tt: 250). Ayat ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan tetapi ia tidak mematumahnya (tindak ilokusi). Ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan mereka. Kelemahan ini kelihatannya mudah diperbaiki, tetapi sukar dilaksanakan. Sangat banyak manusia yang pandai berbicara, suka menganjurkan suatu perbuatan baik, dan mengingatkan agar orang lain menjauhi larangan-larangan Allah, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya (tindak perlokusi).

As-Saff ayat 3

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Amat besar kebencian Allah bagi orang yang mengatakan apa-apa yang tidak ia kerjakan. (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Allah memperingatkan bahwa sangat besar dosanya orang mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini berlaku baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan masyarakat. Menepati janji merupakan perwujudan iman yang kuat. Budi pekerti yang agung, dan sikap yang berperikemanusiaan pada seseorang, menimbulkan kepercayaan dan penghormatan masyarakat. Sebaliknya, perbuatan menyalahi janji tanda iman yang lemah, serta tingkah laku yang jelek dan sikap yang tidak berperikemanusiaan, akan menimbulkan saling mencurigai dan dendam di dalam masyarakat. Oleh karena itulah, agama Islam sangat mencela orang yang suka berdusta dan menyalahi janjinya (tindak ilokusi). Agar sifat tercela itu tidak dipunyai oleh orang-orang beriman, alangkah baiknya jika menepati janji dan berkata benar itu dijadikan tujuan pendidikan yang utama yang diajarkan kepada anak-anak di samping beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan melatih diri mengerjakan berbagai bentuk ibadah yang diwajibkan (tindak perlokusi).

Al-Jumu'ah ayat 11

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْهَوٍ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ

خَيْرُ الرَّزِقِينَ (١١)

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.

Allah azza wajalla mencela tindakan meninggalkan khutbah pada hari jum'at untuk mengurus barang dagangan yang datang ke kota Madinah saat itu. Padahal pada saat itu Nabi Muhammad SAW sedang berdiri di atas mimbar seraya berkhutbah. Lalu Allah memberitahukan bahwa apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik yakni, berupa pahala yang disediakan di akhirat kelak yang disediakan bagi mereka orang yang bertawakkal kepada-Nya dan mencari rizki pada waktu yang telah ditetapkan (tindak ilokusi). Ayat ini ditutup dengan satu penegasan bahwa Allah itu sebaik-baik pemberi rezeki. Oleh karena itu, kepada-

Nyalah kita harus mengarahkan segala usaha dan ikhtiar untuk memperoleh rezeki yang halal, mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya dan rida-Nya (tindak perlokusi).

Al-Munafiqun ayat 1

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ
لَكَاذِبُونَ (١)

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.

Orang-orang munafik datang kepada Rasulullah kemudian mereka bersyahadat di hadapan Rasulullah tentang risalah beliau dengan lisan mereka. Mereka sama sekali tidak menginginkan kebenaran di situ. Mereka menyatakan syahadat hanya sebagai perisai dan pelindung untuk menyembunyikan kejahatan dan hakikat mereka kepada orang-orang yang beriman. mereka berdusta dalam hal bahwa sesungguhnya mereka datang untuk menyatakan kesaksian syahadat ini. Mereka datang hanya untuk mengelabui orang-orang yang beriman dengan sikap itu dan agar menutupi belang mereka dengan perkataan itu (Qutb, tt: 280-281) (tindak ilokusi). Allah mengetahui kebohongan orang-orang munafik itu di dalam pengakuannya. Mereka itu benar-benar lain di mulut lain di hati. Orang munafik adalah orang yang beriman secara lahiriah, tetapi tidak secara batiniyah (tindak perlokusi).

Al-Munafiqun ayat 2

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢)

Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagi perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan.

Mereka menjaga diri dari orang-orang dengan sumpah palsu agar kaum muslimin percaya terhadap apa yang mereka ucapkan sehingga orang-orang yang tidak tahu tentang hakikat mereka tertipu dan mengira bahwa mereka benar-benar orang muslim. Bahkan, tidak jarang orang-orang yang tertipu itu akan ikut mengerjakan apa yang mereka kerjakan tersebut serta membenarkan semua ucapan mereka. Yang menjadi sifat mereka adalah, secara bathin mereka sama sekali tidak condong dan tidak berpihak kepada Islam. Keadaan itulah yang dapat menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi ummat manusia (Abdullah, 2004: 187-188) (tindak ilokusi). Ayat ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa perbuatan orang-orang munafik itu adalah perbuatan yang paling jahat. Mereka lebih suka memilih kekafiran daripada iman, dan menampakkan apa yang berbeda dalam hatinya (tindak perlokusi).

Al-Munafiqun ayat 3

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ (٣)

Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti.

Ditetapkannya kemunafikan sebagai sifat mereka, karena mereka berpaling dari keimanan kepada kekufuran, dan tindakan mereka merubah petunjuk menjadi kesesatan. Sehingga Allah Ta'ala mengunci mati hati mereka, sehingga mereka menjadi tidak mengerti sama sekali. Akhirnya, tidak ada satupun petunjuk yang dapat masuk ke dalam hati mereka dan tidak ada juga kebaikan yang dapat diterimanya, sehingga tidak pernah menyadari dan mendapatkan petunjuk (Abdullah, 2004: 188) (tindak ilokusi). Mereka itu tadinya memang beriman, lalu mereka kafir dan menyembunyikan kekafirannya yang menyebabkan hati mereka dikunci mati sehingga tidak dapat lagi memahami dan mengetahui mana yang baik, mana yang buruk. Akhirnya mereka itu tidak ada bedanya dengan orang-orang yang bisu, tuli, dan buta (tindak perlokusi).

Al-Munafiqun ayat 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۗ كَانَتْهُمْ حَشَبٌ مُّسْتَنْدَةً ۗ يَخَسِبُونَ كُلَّ
صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۗ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ ۗ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَلِيٌّ يُؤْفَكُونَ (٤)

Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?

Orang-orang munafik mempunyai penampilan yang bagus dan sangat fasih berbicara, sehingga jika ada orang yang mendengar mereka, dia akan tertarik pada ucapannya itu karena unsur sastranya yang sangat tinggi. Dengan demikian, sebenarnya mereka berada di puncak kelemahan, kegelisahan, kekhawatiran, dan menjadi pengecut. setiap kali terjadi peristiwa, perkara, atau ketakutan, mereka mengira dengan rasa pengecut mereka bahwa perkara itu tertuju kepada mereka. Mereka sebenarnya adalah tubuh-tubuh dan bentuk rupa yang tidak mempunyai makna. Mereka itu sebenarnya adalah musuh, karena itu berhati-hatilah menghadapinya, jangan terpengaruh dengan keramah-tamahan mereka, dan jangan termakan dengan bujuk rayu mereka. Mereka kelihatan tersenyum, tetapi di dalam hatinya terpendam dendam yang mendalam, iktikad jahat yang membawa maut (tindak ilokusi). Mereka itu dilaknat Allah dan jauh dari rahmat-Nya, karena perbuatan mereka yang sangat jahat. Penerangan dan penjelasan tentang kebenaran telah cukup diberikan kepada mereka, tetapi mereka itu membuang kebenaran itu, dan melaksanakan kebatilan yang dilarang oleh Allah (tindak perlokusi).

Al-Munafiqun ayat 5

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (٥)

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (beriman) agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,” mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri.

Orang-orang munafik itu apabila diajak mendatangi Rasulullah SAW agar beliau memintakan ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat, mereka itu menolak mentah-mentah ajakan itu. Mereka memalingkan mukanya dengan gaya yang menunjukkan keangkuhan dan kesombongan. orang-orang munafik memilih berpaling, condong kepada dusta, congkak, dan bersumpah dengan sumpah-sumpah pembenaran sebagai tameng dan perisai mereka (tindak ilokusi). Mereka menghalang-halangi dan berpaling dari apa yang dikatakan kepada mereka karena sombong terhadap hal tersebut dan meremehkan sesuatu yang dikatakan kepada mereka (tindak perlokusi).

Al-Munafiqun ayat 6

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

(٦)

Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Allah telah menetapkan bahwa mereka termasuk orang-orang yang celaka karena perbuatan mereka yang bergelimang dosa dan menunjukkan dengan jelas kemunafikan serta keingkaran di dalam hati mereka yang disembunyikan. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik yang kerjanya hanya berbuat jahat, tidak memperhatikan nasihat-nasihat yang baik, dan tidak akan menyadari peringatan yang diberikan kepadanya (tindak ilokusi). Allah dengan tegas menetapkan bahwa akhir bagi orang-orang munafik adalah kesesatan. Mereka dimohonkan ampunan atau tidak diberikan ampunan, maka tidak ada yang berbeda bagi mereka (tindak perlokusi).

Al-Munafiqun ayat 7

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ۗ وَاللَّهُ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ
وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ (٧)

Mereka yang berkata (kepada orang-orang Ansar), “Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).” Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.

Pernyataan ini adalah pernyataan yang menjelaskan tentang keburukan tabiat dan kejahatan perilaku. Ia merupakan langkah pemboikotan dan pelaparan yang menampakkan bahwa musuh-musuh kebenaran dan keimanan selalu saling menopang dan mendukung meskipun berbeda zaman dan tempat, dalam memerangi akidah dan menyerang agama Islam. Hal itu diarenakan kebodohan dan kehinaan perasaan mereka sehingga menyangka bahwa seteguk air kehidupan ini adalah segalanya, lalu mereka mesti memerangi orang-orang beriman. dari perbendaharaan Allah yang ada di langit dan di bumi itulah, orang-orang yang berusaha menghalangi dan memboikot rezeki orang-orang yang beriman, mendapatkan rezeki. Jadi, bukanlah mereka yang menciptakan rezeki mereka sendiri (tindak ilokusi). Oleh karena itu, alangkah bodoh dan rendahnya pemahaman mereka ketika mereka berusaha memotong rezeki dari orang lain (tindak perlokusi).

Al-Munafiqun ayat 8

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۗ وَاللَّهُ الْعَزِيزُ الرَّسُولُ ۖ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ
الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ (٨)

Mereka berkata, “Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali ke perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.” Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu mengetahui.

Mereka merasa dan menganggap bahwa merekalah yang kuat, perkasa, dan mulia, sedangkan orang-orang mukmin itu lemah dan hina. Orang-orang munafik tidak mengetahui bahwa sesungguhnya kemuliaan itu ada pada Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Allah memasukkan Rasulullah dan orang-orang yang beriman ke dalam pihak-Nya dan melindungi mereka dengan kekuasaan-Nya (tindak ilokusi). Itu merupakan kemuliaan yang tidak akan diberikan oleh selain Allah. Kemenangan terakhir ada pada orang-orang yang bertakwa dan Allah akan memberi pertolongan kepada orang-orang yang menegakkan agama-Nya (tindak perlokusi).

At-Tagabun ayat 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْبَرُوهُمْ ، وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Istri-istri dan anak-anak menjadi faktor-faktor yang menyibukkan dan melalaikan seseorang dari berzikir kepada Allah. Dengan demikian, mereka menjadi musuh baginya, karena mereka telah menghalangi dari meraih dan merealisasikan tujuan keberadaan hidupnya yang paling tinggi. Sebagaimana istri-istri dan anak-anak sering menghalangi jalannya dan melarangnya dari menunaikan kewajibannya karena ingin menghindarkan diri dari segala konsekuensinya dan atau karena mereka tidak mengikuti jalan yang ditempuhnya. Lalu, dia tidak bisa membebaskan dirinya dari mereka dan memurnikan dirinya hanya untuk Allah (Qutb, tt: 301-302) (tindak ilokusi). Sesungguhnya peringatan dan ancaman dalam perkara ini menjadi sangat penting, yang telah ditentukan oleh pencipta hati manusia, dan meletakkan perasaan-perasaan di dalamnya, agar dapat merintanginya dari pelanggaran dan berlebih-lebihan (tindak perlokusi).

At-Talaq ayat 4

وَالَّذِي يَسْنَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّذِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ
الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (٤)

Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.

Ini merupakan batasan periode masa idah bagi wanita-wanita cerai yang tidak aktif haidnya dan tidak dalam keadaan hamil. Ia meliputi wanita-wanita menopause dan wanita-wanita yang belum pernah haid baik masih kecil dan belum cukup umur maupun disebabkan oleh suatu penyakit. Maka masa idah bagi mereka adalah tiga bulan, karena kedua kelompok wanita itu sama-sama tidak haid. Sedangkan, wanita hamil masa idahnya adalah masa kelahiran bayinya, baik waktunya lama maupun cepat (tindak ilokusi). Itulah penjelasan Allah terkait hukum-hukum yang telah ditetapkan, dan Allah memudahkan segala urusan bagi hambanya (tindak perlokusi).

At-Tahrim ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۚ تَبَتَّغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١)

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah maha pengampun, maha penyayang.

Itu merupakan teguran yang menyentuh dan penuh dengan isyarat. Jadi, tidak boleh seorang mukmin pun mengharamkan atas dirinya sendiri apa-apa yang telah dihalalkan oleh Allah atasnya dari segala kenikmatan. Rasulullah tidaklah mengharamkan madu atas diri beliau dengan legalitas syariat. Namun, beliau hanya menetapkan tentang keharamannya atas dirinya sendiri (tindak ilokusi).

Maka datanglah teguran itu yang mengisyaratkan bahwa sesungguhnya segala yang dihalkan oleh Allah tidak boleh seorang pun mengharamkannya atas dirinya sendiri secara sengaja dengan maksud menyenangkan seseorang dan membuat ridha (tindak perlokusi).

4.3 Fungsi Tindak Tutur

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari 43 data, ditemukan 30 data masuk ke dalam fungsi asertif, 4 data masuk ke dalam fungsi direktif, 1 data masuk ke dalam fungsi komisif, 7 data masuk ke fungsi ekspresif, dan 1 data yang masuk ke dalam fungsi deklaratif.

4.3.1 Fungsi Asertif

Fungsi asertif dalam tindak tutur mengikat penutur pada kebenaran apa yang dituturkan, sehingga fungsi tuturan biasanya berisi tuturan seperti menyatakan, menyebutkan, mengusulkan, melaporkan, dan tuturan lain yang serupa. Dalam Al-Qur'an terjemahan juz 27 dan juz 28 ditemukan data sebanyak 30 ayat. 10 ayat dari juz 27 dan 20 ayat lainnya berasal dari juz 28. Fungsi tindak tutur asertif dalam juz 27 dan juz 28 sebagian besar mengandung makna penegasan sebanyak 9 ayat, pernyataan sebanyak 5 ayat, menjelaskan sesuatu sebanyak 1 ayat, dan memberikan informasi sebanyak 15 ayat.

Contoh ayat yang mengandung fungsi asertif :

Surat Al-Waqi'ah ayat 82

وَيَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ (٨٢)

Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (-Nya).

Fungsi asertif dalam ayat ini adalah memberikan informasi. Ayat ini memberi informasi bahwa orang-orang musyrikin selalu mendustakan nikmat Allah dan menganggap segala nikmat yang diterima berasal dari bintang ini dan itu.

Al-Mujadalah ayat 15

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٥)

Allah telah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan.

Fungsi asertif ayat ini berupa penegasan. Ayat ini berisi penegasan terkait balasan yang akan diperoleh orang-orang munafik di akhirat, bahwa apa yang telah mereka kerjakan di dunia sungguh amat buruk.

4.3.2 Fungsi Komisif

fungsi komisif mendorong penutur melakukan sesuatu, seperti menyatakan janji dan penawaran. Sedangkan yang didapati peneliti dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 1 data yang mengandung fungsi komisi dengan makna sumpah.

Contoh ayat yang mengandung fungsi komisif :

Surat Al-Waqi'ah ayat 75

فَلَا أُفْسِمْ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (٧٥)

Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.

Ayat ini memiliki jenis ilokusi komisif berupa sumpah yaitu sumpah Allah atas makhluk ciptaan-Nya, dengan ayat ini Allah memberikan pernyataan bahwa Allah bersumpah atas kemuliaan Al-Qur'an dengan makhluknya yaitu tempat beredarnya bintang-bintang.

4.3.3 Fungsi Direktif

Fungsi direktif mendorong lawan tutur melakukan sesuatu, sehingga makna tuturan yang terkandung seperti memohon, menuntut, memesan, dan menasehati. Sedangkan, dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan sebanyak 4 data. Dari 4 data tersebut didapati makna perintah sebanyak 2 ayat, peringatan sebanyak 1 ayat, dan teguran sebanyak 1 ayat.

Contoh ayat yang mengandung fungsi direktif :

Surat Al-Waqi'ah ayat 79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)

Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.

Fungsi direktif ayat ini berupa perintah, meskipun ayat ini disampaikan dalam kalimat berita akan tetapi mengandung jenis ilokusi direktif perintah yaitu, agar bersuci dahulu sebelum menyentuh Al-Qur'an.

Surat At-Tahrim ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۚ تَبَتَّعِي مَرْضَاتِ أَزْوَاجِكَ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١)

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah maha pengampun, maha penyayang.

Fungsi direktif ayat ini adalah teguran. Ayat ini mengandung teguran yang Allah tujukan kepada Nabi SAW atas tindakannya yang mengharam sesuatu yang dihalalkan oleh Allah.

4.3.4 Fungsi Ekspresif

fungsi ekspresif menyangkut sikap dan perasaan bisa juga mengandung pengertian mengungkapkan sikap psikologis penutur. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 7 ayat yang mengandung fungsi ekspresif berupa kecaman sebanyak 2 ayat dan celaan sebanyak 5 ayat.

Contoh ayat yang mengandung fungsi ekspresif :

Surat Al-Waqi'ah ayat 81

أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُذْهِبُونَ (٨١)

Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an).

Fungsi ekspresif dalam ayat ini berupa kecaman. Ayat ini mengandung kecaman yang ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an.

Surat Al-Mujadalah ayat 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يُعْوَدُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْآثِمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ
الرَّسُولِ ۖ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِيْ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۗ
حَسْبُ لَهُمْ جَهَنَّمُ ۖ يَصَلُّونَهَا ۖ فَبِئْسَ الْمَصِيرُ (٨)

Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?” cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Fungsi ekspresih ayat ini berupa celaan. Ayat ini mengandung celaan yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi atas tindakan mereka yang melakukan pembicaraan rahasia dan menentang perintah Rasul.

4.3.5 Fungsi Deklaratif

Fungsi deklaratif berupa tindak tutur yang mengandung makna menciptakan hal atau keadaan yang baru dan menghubungkan antara isi tuturan dan kenyataannya, seperti memutuskan, melarang, mengizinkan, dan yang serupa dengan makna tersebut. Sedangkan dalam penelitian penulis ditemukan data sebanyak 1 ayat yang mengandung makna deklaratif larangan.

Contoh ayat yang mengandung fungsi deklaratif :

Al-Mumtahanah ayat 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَجَّرَاتٍ فَامْتَنِعْنَهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ
مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۗ وَاتُّوهُنَّ مِمَّا أَنْفَقُوا ۗ وَلَا جُنَاحَ

عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۖ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسَأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ
وَلَيْسَ لَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْفَقٌ مِمَّا أَنْفَقْتُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ ۚ يَخُكِّمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (١٠)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu berpegang teguh kepada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Fungsi deklaratif dalam ayat ini berupa larangan. Ayat ini secara tegas memberikan larangan kepada orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan untuk mempertahankan tali pernikahan dengan orang-orang kafir.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengkaji tindak tutur dalam Al-Qur'an terjemahan juz 27 dan juz 28 terkhusus pada ayat-ayat yang mengandung *asbabun nuzul*. Penelitian ini mengkaji suatu ayat yang mengandung *asbabun nuzul* dengan memperhatikan konteks situasi di dalamnya sehingga dapat dipahami maksud suatu tindak tutur serta memahami fungsi dari tindak tutur tersebut.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan sebanyak 43 data yang memiliki *asbabun nuzul* yang terdapat dalam 17 latar peristiwa, dan 19 topik pembicaraan. Dari analisis jenis tindak tutur tersebut ditemukan 30 data masuk ke dalam fungsi asertif, 4 data masuk ke dalam fungsi direktif, 1 data masuk ke dalam fungsi komisif, 7 data masuk ke fungsi ekspresif, dan 1 data yang masuk ke dalam fungsi deklaratif.

5.2 Saran

Penelitian ini mengkaji tindak tutur dalam terjemahan Al-Qur'an juz 27 dan juz 28 ditinjau dari segi pragmatik. Untuk memahami makna tindak tutur secara komprehensif diperlukan pemahaman yang memadai terkait konteks suatu tuturan. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang diturunkan berdasarkan sebab-sebab khusus atau yang lebih dikenal dengan *asbabun nuzul*. *Asbabun nuzul* ini penting dipahami agar bisa memahami makna suatu ayat secara mendalam serta tersampaikan maksud dari apa yang disampaikan. Dalam penelitian ini dibahas konteks situasi suatu ayat yang meliputi penutur dan pendengar, topik peristiwa, dan latar peristiwa, maksud suatu ayat ditinjau dari segi tindak tutur, baik lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta fungsi dari tiap-tiap ayat. Bila diperhatikan lebih jauh penelitian yang dilakukan peneliti ini masih banyak sekali kekurangannya. Peneliti dalam penelitian ini hanya membahas ayat-ayat yang mengandung

asbabun nuzul dalam juz 27 dan juz 28, sedangkan masih banyak ayat-ayat ber*asbabun nuzul* lain yang belum dibahas, serta banyak ayat-ayat yang tidak mempunyai *asbabun nuzul* yang juga penting untuk dikaji. Selanjutnya peneliti menyampaikan saran yang kepada peneliti yang akan datang untuk lebih memperdalam penelitian terkait ayat-ayat yang mengandung *asbabun nuzul* sehingga dapat menghasilkan kajian yang lebih luas dan bermanfaat, serta dari penelitian tersebut diharapkan dapat menghasilkan sebuah terjemahan ayat Al-Qur'an yang berterima dan memahamkan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh. 2004. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Ter. M Abdul Ghoffar E. M. Dan Abu Ihsan Al-Atsari. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- , 2004. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Ter. M Abdul Ghoffar E. M. Dan Abu Ihsan Al-Atsari. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ainin, Muh. 2010. *Fenomena Pragmatik dalam Al-Qur'an: studi kasus terhadap pertanyaan*. Malang: Misykat.
- Al Farisi, M. Zaka. 2011. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al Hasyimi, Ahmad. 2001. *Jawahirul Balaghah Fil Ma'ani Wal Bayan Wal Badi'*. Beirut: Darul Kutubil 'Ilmiyyah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Rumi Abdurrahman. 2002. *Lubaabun Nuqul fi Asbabi Nuzul*. Beirut: Muassasah Alkutub Ast-Tsaqofiyah.
- Jalaluddin Rumi Abdurrahman As-Suyuthi. 2002 cetakan pertama. Muassasah alkutubi ast-staqofiyat. Pdf beirut libanon
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hasyim, Muhammad. 2015. *Buku Ajar Teori Terjemahan*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hanafi, Muchlis M. (ed). 2017. *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. 2017. *Jembatan Kata: Seluk Beluk Penerjemahan Arab Indo*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Linguistic Library.
- Levinson, Stephen C. 1992. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, A. H. Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deixis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Siregar, Sofian. 2010. *Statistika Deskriptif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Surastina. Tt. *Pengantar Semantik & Pragmatik*. Ed. Wayan Satria Jaya. Yogyakarta: New Elmatara.
- Qutb, Sayyid. Tanpa Tahun. *Fi Zhilalil Qur'an Pdf*.

SKRIPSI

- Ashar. 2016. *Kalimat Pertanyaan (Istifham) dalam Surat Al-kahfi (Analisis Pragmatik)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Cahyani, Septa Wiki Dwi. 2015. *Analisis Tindak Tutur Dalam Bahasa Jepang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Faroah, Sifa. 2019. *Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Ayat-Ayat Bertema Keilmuan di dalam Al-Qur'an (Analisis Pragmatik)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Mustaqim, Muhammad Sirotol. 2014. *Tinjauan Pragmatik Surat Al Fatihah terjemahan Indonesia Versi Departemen Agama*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Yunianto, Andreas Dwi. 2017. *Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dalam Program Penelitian Sentilan Sentilun*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

TESIS

Wathoni, Nurul. 2016. *Kalimat Deklaratif dalam al-Qur'an Surah Al-Hadid Analisis Tindak Tutur*. Tesis. UIN sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Zaky, Abdullah. 2014. *Kalimat Deklaratif Dalam al-Qur'an Surah al-Ra'd Tinjauan Pragmatik*. Tesis. UIN sunan Kalijaga, Yogyakarta.

JURNAL

Al Farizi, Muhamad Zaka. 2017. "Analisis Pragmatik Wacana Terjemahan Berdampak Hukum". *Asy-syir'ah: Jurnal Ilmu syari'ah dan Hukum*. No. 1. Vol.51, Juni 2017.

Maimunah, Siti Annijat. (tanpa tahun). *Kajian Pragmatik Penggunaan Bentuk Pertanyaan Dalam Alquran Terjemahan Departemen Agama*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Rosyidi, Abdul Wahab. (tanpa tahun). *Peran Makna Dalam Terjemahan*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.

Rachman. 2015. "Tindak Tutur Dalam Proses Belajar-Mengajar Pad Ataman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka

Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik)”. *Jurnal Humanika*. No. 15. Vol. 3, Desember 2015.

Saifudin, Akhmad. 2019. “Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik”. Vol 15. Nomor 1. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.

Syihabuddin. 2016. “Penerjemahan Teks Suci: Analisis Ketepatan Terjemahan Istilah Kecendikiaan Dalam Al-Qur’an Dan Terjemahannya”. *Adabiyat*. Vol XV. Nomor 1. Hlm. 88-109. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wahyuddin. 2010. “Asbabun Nuzul sebagai Langkah Awal Menafsirkan Al-Qur’an”. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Novembe. *Jurnal Sosial Humaniora*. (JNA).

WEBSITE

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/51> diakses tanggal 22 April 2020

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/54> diakses tanggal 22 April 2020

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/56> diakses tanggal 22 April 2020

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/58> diakses tanggal 22 April 2020

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/59> diakses tanggal 22 April 2020

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/60> diakses tanggal 22 April 2020

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/61> diakses tanggal 22 April 2020

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/62> diakses tanggal 22 April 2020

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/63> diakses tanggal 22 April 2020

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/64> diakses tanggal 22 April 2020

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/65> diakses tanggal 22 April 2020

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/66> diakses tanggal 22 April 2020

Lampiran 1

KARTU DATA

No. Kartu		01	
Juz		27	
Nama Surat dan Ayat		Adz-Dzariyat ayat 55	
Ayat		وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)	
Terjemahan Ayat		<i>Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT	
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder: umat Islam	
	Topik pembicaraan	Tidak seorang rasul pun yang datang kepada kaum-kaum melainkan mereka pasti didustakan.	
	Latar peristiwa	Para sahabat merasa sedih luar biasa ketika Allah meminta Rasulullah untuk berpaling dari mereka. Mereka khawatir ditelantarkan dan tidak lagi dipedulikan oleh beliau (Hanafi, 2017: 409).	
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.	
	Makna Ilokusi	Nabi Muhammad SAW hanyalah pemberi peringatan dan Nabi tidak dicela akibat pendustaan kaum musyrikin. Ayat ini meminta Nabi SAW untuk tetap memberikan peringatan kepada orang-orang beriman, karena yang dapat mengambil manfaat dari peringatan itu hanyalah orang-orang yang beriman saja. Sehingga ayat ini memberi tahu kepada kita bahwa pemberian hidayah berada di tangan Allah.	
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kepada pembaca berupa pemahaman bahwa memberi peringatan merupakan tugas para rasul, diantaranya Nabi Muhammad SAW. Pemberian hidayah dan kesesatan berada diluar tugas Nabi Muhammad SAW, dan hanya orang-orang yang beriman yang Allah beri hidayah yang bisa merasakan manfaat dari peringatan itu.	
Jenis Ilokusi	Asertif		-
	Komisif		-
	Direktif	√	Ayat ini memiliki jenis ilokusi direktif yaitu berupa perintah kepada Nabi Muhammad

		SAW agar tetap memberikan peringatan (dengan Al-Qur'an dan Hadits).
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Tetaplah memberi peringatan (dengan Al-Qur'an dan Hadits), karena sesungguhnya peringatan (dengan Al-Qur'an dan Hadits) itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.</i>

No. Kartu		02
Juz		27
Nama Surat dan Ayat		Al-Qomar ayat 1
Ayat		إِفْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ (١)
Terjemahan Ayat		<i>Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: penduduk musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Dekatnya hari kiamat.
	Latar peristiwa	Para penduduk Makkah meminta bukti tentang kebenaran pengakuan Nabi sebagai utusan Allah, Dia menghadirkan di hadapan mereka bulan yang terbelah (Hanafi, 2017: 411).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini berkaitan dengan datangnya hari kiamat yang sudah semakin dekat dan merupakan ketetapan yang pasti, salah satu tanda semakin dekatnya hari kiamat adalah dengan terjadinya bulan terbelah menjadi dua yang mana peristiwa tersebut juga bisa dimaknai sebagai mukjizat Nabi SAW yang sangat besar.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek bahwa peristiwa terbelahnya bulan merupakan isyarat tentang dekatnya hari kiamat. Ayat ini memberikan efek kepada pendengar agar segera beriman, karena telah didatangkan sebuah bukti nyata terkait kenabian Nabi SAW.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini mengandung informasi mengenai tanda-tanda hari kiamat. salah satu peristiwa yang akan terjadi manakala hari kiamat telah dekat adalah terjadinya bulan terbelah

		menjadi dua.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Hari Kiamat telah dekat dan bulanpun terbelah.</i>

No. Kartu		03
Juz		27
Nama Surat dan Ayat		Al-Qomar ayat 2
Ayat		وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ (٢)
Terjemahan Ayat		<i>Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus menerus.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: penduduk musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Dekatnya hari kiamat.
	Latar peristiwa	Para penduduk Makkah meminta bukti tentang kebenaran pengakuan Nabi sebagai utusan Allah, Dia menghadirkan di hadapan mereka bulan yang terbelah. Orang-orang kafir pun gempar dan mereka mengatakan bahwa bulan telah disihir (Hanafi, 2017: 411).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus menerus.
	Makna Ilokusi	Ayat ini memiliki makna ilokusi bahwa orang-orang Musyrikin akan selalu ingkar apabila didatangkan bukti yang nyata terkait kebenaran telah diutusny seorang Nabi.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kepada pembaca berupa gambaran bagaimana orang-orang musyrik mengingkari tanda-tanda kebenaran Nabi Muhammad SAW.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memiliki jenis ilokusi asertif yaitu berupa penegasan terhadap sikap orang-orang musyrik yang sejak dahulu sudah berpaling dari segala bentuk mukjizat yang diturunkan, padahal merekalah yang menginginkan

		diturunkannya sebuah tanda kenabian sebagai pembenaran.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Jika mereka melihat tanda (sebagai bukti kenabian) mereka berpaling dan mengatakan (ini adalah) sihir yang terus menerus.</i>

No. Kartu		04
Juz		27
Nama Surat dan Ayat		Al-Qomar ayat 47
Ayat		إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ (٤٧)
Terjemahan Ayat		<i>Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat).</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: orang-orang musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Balasan (azab) terhadap orang-orang yang berdosa dan pahala bagi orang-orang yang bertakwa.
	Latar peristiwa	Ayat di atas turun untuk menanggapi salah satu pertanyaan yang kaum musyrik ajukan kepada Nabi guna membuktikan kebenaran pengakuannya sebagai utusan Allah, yaitu pertanyaan tentang kadar (Hanafi, 2017: 413).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat).
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah bahwa Allah SWT memberitahukan tentang orang-orang yang berbuat dosa, bahwa mereka senantiasa sesat, menyimpang dari kebenaran menuju kegilaan disebabkan oleh keraguan dan kekacuan cara berfikir mereka. Yang demikian itu mencakup setiap orang yang memiliki sifat seperti itu, baik kafir maupun pelaku bid'ah dari berbagai macam golongan (Abdullah, 2004: 613 jilid 7).
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek penegasan bahwa orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan bila tidak bertaubat maka tempat

		kembalinya adalah neraka.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memiliki jenis ilokusi asertif yaitu berupa pernegasan bahwa sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya adalah orang-orang sesat dan menyimpang dari jalan yang benar di dunia. Di akhirat nanti mereka akan ditimpa azab yang paling pedih akibat kesesatannya.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Sungguh orang-orang yang berdosa itu dalam kesesatan (di dunia) dan siksaan (di akhirat).</i>

No. Kartu	05	
Juz	27	
Nama Surat dan Ayat	Al-Qomar ayat 48	
Ayat	يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ۖ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ (٤٨)	
Terjemahan Ayat	<i>Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (dikatakan pada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka”.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: orang-orang musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Balasan (azab) terhadap orang-orang yang berdosa dan pahala bagi orang-orang yang bertakwa.
	Latar peristiwa	Ayat di atas turun untuk menanggapi salah satu pertanyaan yang kaum musyrik ajukan kepada Nabi guna membuktikan kebenaran pengakuannya sebagai utusan Allah, yaitu pertanyaan tentang kadar (Hanafi, 2017: 413).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (dikatakan pada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka”.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah Sebagaimana orang-orang musyrik berada dalam kegilaan dan keraguan serta kebimbangan, maka api Neraka pun akan menjadi harta pusaka bagi mereka. Dan sebagaimana mereka dulu berada dalam kesesatan, maka di dalam Neraka itu mereka

		akan diseret di atas wajah mereka, sehingga mereka tidak tahu ke mana mereka akan dibawa. Dan dikatakan kepada mereka, sebagai bentuk penghinaan dan celaan, (ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ) “rasakanlah sentuhan api Neraka” (Abdullah, 2004: 613 jilid 7).
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kepada pembaca berupa gambaran dan ancaman bagi siapa saja orang-orang yang mendustakan agama Allah dan bagaimana Allah membalas mereka dengan penuh kehinaan dan siksa yang amat pedih di dalam Neraka, sedang mereka kekal di dalamnya.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memiliki jenis ilokusi asertif yaitu berupa penjelasan mengenai keadaan orang-orang yang berada di dalam neraka, disebutkan bahwa Orang-orang yang durhaka akan digiring ke dalam neraka dengan terseret-seret dan terbentur-bentur mukanya ke tanah karena itu mereka sangat menderita.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Pada hari ketika mereka diseret ke dalam neraka dengan wajah-wajah mereka, maka (dikatakan kepada mereka) rasakanlah sentuhan api neraka.</i>

No. Kartu		06
Juz		27
Nama Surat dan Ayat		Al-Qomar ayat 49
Ayat		إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (٤٩)
Terjemahan Ayat		<i>Sungguh, kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: orang-orang musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Balasan (azab) terhadap orang-orang yang berdosa dan pahala bagi orang-orang yang bertakwa.
	Latar peristiwa	Ayat di atas turun untuk menanggapi salah satu pertanyaan yang kaum musyrik ajukan kepada

		Nabi guna membuktikan kebenaran pengakuannya sebagai utusan Allah, yaitu pertanyaan tentang kadar (Hanafi, 2017: 413).
Tindak Tutar	Makna Lokusi	Sungguh, kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi dalam ayat ini bahwa Allah telah menetapkan suatu ukuran dan memberikan suatu petunjuk terhadap semua makhluk kepada ketetapan tersebut. Dan itu merupakan ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum adanya dan pencatatan ketentuan masing-masing makhluk sebelum semuanya tercipta.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kepada pembaca bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah Allah tentukan kadarnya, baik kecil maupun besar, semuanya sempurna tanpa ada yang sia-sia.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memiliki jenis ilokusi asertif yaitu berupa pernyataan bahwa Seluruh makhluk diciptakan-Nya sesuai dengan ketentuan-Nya, begitupula dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Dan segala sesuatu akan terjadi sesuai ketetapan-Nya.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Sesungguhnya segala sesuatu yang kami ciptakan sesuai dengan kadarnya.</i>

No. Kartu	07	
Juz	27	
Nama Surat dan Ayat	Al-Waqi'ah ayat 75	
Ayat	فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (٧٥)	
Terjemahan Ayat	<i>Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutar)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: orang-orang musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Sumpah Allah swt atas kemuliaan Al-Qur'an.
	Latar peristiwa	Pada masa Rasulullah, kaum musyrik menganggap hujan turun karena bertepatan dengan rasi bintang tertentu. Mereka

		mengingkari hujan itu sebagai rahmat yang Allah turunkan kepada manusia (Hanafi, 2017: 415).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi dalam ayat ini adalah bahwa Allah menegaskan bahwa sumpah dalam bagian-bagian Al-Qur'an tersebut sangat besar artinya, karena hal itu mengandung isyarat terhadap agungnya kekuasaan Allah dan kesempurnaan kebijaksanaan-Nya dan keluasan rahmat-Nya. Dalam ayat ini, Allah bersumpah untuk meyakinkan terhadap hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang menggambarkan kemahakuasaan-Nya terhadap alam jagat raya ini, yakni suatu "tempat beredarnya bintang-bintang." Pada saat itu, sedikit sekali di antara orang-orang yang di sapa mengetahui tempat beredarnya bintang-bintang dengan mata telanjang.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memiliki efek pemberitahuan bahwa segala sumpah Allah merupakan sumpah yang besar, secara jelas Allah menerangkan kepada manusia dalam Al-Qur'an yang diwahyukan ketika itu dan tidak ada kedustaan di dalamnya, karena Al-Qur'an sebenarnya adalah kalam dari Sang Penguasa, Yang Maha Menjaga dan Memelihara Kestabilan Alam Semesta ini.
Jenis Ilokusi	Asertif	-
	Komisif	√ Ayat ini memiliki jenis ilokusi komisif berupa sumpah yaitu sumpah Allah atas makhluk ciptaan-Nya, dengan ayat ini Allah memberikan pernyataan bahwa Allah bersumpah atas kemuliaan Al-Qur'an dengan makhluknya yaitu tempat beredarnya bintang-bintang.
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Maka Aku (Allah) bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.</i>

No. Kartu	08
Juz	27
Nama Surat dan Ayat	Al-Waqi'ah ayat 76
Ayat	وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَيْتٍ يُعْلَمُونَ عَظِيمٌ (٧٦)

Terjemahan Ayat		<i>Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutar)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: orang-orang musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Sumpah Allah swt atas kemuliaan Al-Qur'an
	Latar peristiwa	Pada masa Rasulullah, kaum musyrik menganggap hujan turun karena bertepatan dengan rasi bintang tertentu. Mereka mengingkari hujan itu sebagai rahmat yang Allah turunkan kepada manusia (Hanafi, 2017: 415).
Tindak Tutar	Makna Lokusi	Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah sesungguhnya sumpah yang telah Allah swt ucapkan itu merupakan sumpah yang besar, jika kalian termasuk orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan niscaya kalian mengetahui besarnya sumpah ini.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kepada pembaca bahwa ketika Allah bersumpah dengan makhluk ciptaannya maka sungguh sumpah itu sangat besar. Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa sumpah dalam bagian-bagian Al-Qur'an tersebut sangat besar artinya, karena hal itu mengandung isyarat terhadap agungnya kekuasaan Allah dan kesempurnaan kebijaksanaan-Nya dan keluasan rahmat-Nya dan tidak menyia-nyiakan hamba-Nya.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memiliki Jenis ilokusi asertif berupa penegasan, ayat ini mengandung makna penegasan terkait ayat yang sebelumnya dituturkan, yakni sumpah-sumpah yang Allah nyatakan merupakan sumpah yang besar, hanya manusia saja yang tidak mengetahui kebesaran dari sumpah itu.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Sesungguhnya sumpah itu sangat besar jika kalian mengetahui.</i>

No. Kartu		09
Juz		27
Nama Surat dan Ayat		Al-Waqi'ah ayat 77
Ayat		إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (٧٧)
Terjemahan Ayat		<i>Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: orang-orang musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Sumpah Allah swt atas kemuliaan Al-Qur'an
	Latar peristiwa	Pada masa Rasulullah, kaum musyrik menganggap hujan turun karena bertepatan dengan rasi bintang tertentu. Mereka mengingkari hujan itu sebagai rahmat yang Allah turunkan kepada manusia (Hanafi, 2017: 415).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini adalah kitab yang sangat agung. Al-Qur'an merupakan bacaan yang sangat mulia, bukan perkataan cenayang seperti yang orang-orang kafir tuduhkan, bukan perkataan orang gila, bukan mengada-ada mengatasnamakan nama Allah, bukan dongeng kaum terdahulu, bukan diturunkan oleh setan, dan bukan tuduhan lainnya. Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia, mulia sumbernya, esensinya, dan mulia segala ajarannya.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek penegasan kepada pembaca, Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an ini mulia. Karena Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang mengandung faedah dan kemanfaatannya yang tiada terhingga dan berisi ilmu serta petunjuk pasti yang membawa kebahagiaan kepada manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan membacanya termasuk ibadah.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memiliki jenis ilokusi asertif berupa penegasan bahwa Al-Qur'an merupakan bacaan yang mulia.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-

	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Sesungguhnya Al-Qur'an itu kitab yang mulia.</i>

No. Kartu		10
Juz		27
Nama Surat dan Ayat		Al-Waqi'ah ayat 78
Ayat		فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ (٧٨)
Terjemahan Ayat		<i>Dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz).</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: orang-orang musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Sumpah Allah swt atas kemuliaan Al-Qur'an
	Latar peristiwa	Pada masa Rasulullah, kaum musyrik menganggap hujan turun karena bertepatan dengan rasi bintang tertentu. Mereka mengingkari hujan itu sebagai rahmat yang Allah turunkan kepada manusia (Hanafi, 2017: 415).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz).
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah menginformasikan sekaligus menegaskan bahwa eksistensi Al-Qur'an sebagai kitab terpelihara abadi di <i>Lauh Mahfuz</i> .
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kepada pembaca berupa informasi terkait kekekalan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang terpelihara, tidak berubah, terjaga, dan abadi oleh Sang Maha Memelihara.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini mengandung informasi bahwa Al-Qur'an senantiasa terpelihara.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Dalam kitab yang tersimpan dengan baik.</i>

No. Kartu		11
Juz		27
Nama Surat dan Ayat		Al-Waqi'ah ayat 79
Ayat		لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)
Terjemahan Ayat		<i>Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.</i>

Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: orang-orang musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Sumpah Allah swt atas kemuliaan Al-Qur'an.
	Latar peristiwa	Pada masa Rasulullah, kaum musyrik menganggap hujan turun karena bertepatan dengan rasi bintang tertentu. Mereka mengingkari hujan itu sebagai rahmat yang Allah turunkan kepada manusia (Hanafi, 2017: 415).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah bahwa kkaum musyrikin menduga bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh setan. Ayat ini membantah tuduhan tersebut. Setan tidak menyentuh kitab yang disimpan dalam ilmu dan pemeliharaan Allah. Ia hanya diturunkan oleh malaikat yang suci. Sedangkan di dunia yang menyentuhnya adalah orang-orang yang telah bersuci yakni orang-orang yang telah mensucikan dirinya dari hadas-hadas.
	Makna Perlokusi	Ayat ini tidak hanya mengandung kalimat berita, yaitu mengabarkan bahwa 'Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.' Tetapi, juga mengandung makna perintah, yakni jangan menyentuhnya kecuali orang-orang yang telah bersuci yakni orang-orang yang telah mensucikan dirinya dari hadas-hadas. Sehingga menimbulkan efek perintah agar orang-orang beriman sebelum menyentuhnya sebaiknya bersuci terlebih dahulu.
Jenis Ilokusi	Asertif	-
	Komisif	-
	Direktif	√ Ayat ini disampaikan dalam kalimat berita akan tetapi mengandung jenis ilokusi direktif perintah yaitu, agar bersuci dahulu sebelum menyentuh Al-Qur'an.
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.</i>

No. Kartu	12
------------------	-----------

Juz	27	
Nama Surat dan Ayat	Al-Waqi'ah ayat 80	
Ayat	تَنْزِيلًا مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٨٠)	
Terjemahan Ayat	<i>Diturunkan dari Tuhan seluruh alam.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: orang-orang musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Sumpah Allah swt atas kemuliaan Al-Qur'an
	Latar peristiwa	Pada masa Rasulullah, kaum musyrik menganggap hujan turun karena bertepatan dengan rasi bintang tertentu. Mereka mengingkari hujan itu sebagai rahmat yang Allah turunkan kepada manusia (Hanafi, 2017: 415).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Diturunkan dari Tuhan seluruh alam.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini bahwasanya Al-Qur'an itu diturunkan dari Allah, Rabb seru sekalian alam. Bukan seperti yang mereka katakan bahwa ia merupakan sihir, perdukunan atau sya'ir, tetapi ia merupakan kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali, dan dibelakangnya tidak ada lagi kebenaran yang bermanfaat (Abdullah, 2004: 29).
	Makna Perlokusi	Efek yang diperoleh dari ayat ini adalah sebuah informasi, bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Rabb seluruh Alam dan menghilangkan segala tuduhan yang tidak benar ditujukan kepadanya.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Redaksi ayat ini berupa kalimat khabar yang mengandung makna penegasan bahwa al-Qur'an diturunkan dari Rabb semesta Alam.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik	<i>Diturunkan dari Tuhan seluruh alam.</i>	

No. Kartu	13	
Juz	27	
Nama Surat dan Ayat	Al-Waqi'ah ayat 81	
Ayat	أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ (٨١)	
Terjemahan Ayat	<i>Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an).</i>	
Konteks	Penutur	Allah SWT

Situasi	Pendengar (Lawan Tutar)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: orang-orang musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Sumpah Allah swt atas kemuliaan Al-Qur'an
	Latar peristiwa	Pada masa Rasulullah, kaum musyrik menganggap hujan turun karena bertepatan dengan rasi bintang tertentu. Mereka mengingkari hujan itu sebagai rahmat yang Allah turunkan kepada manusia (Hanafi, 2017: 415).
Tindak Tutar	Makna Lokusi	Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an).
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah Allah mencela orang-orang yang meremehkan Al-Qur'an, yang memandangnya sebagai ucapan manusia biasa, mereka juga mencemoohkan orang-orang yang berpegang kepada Al-Qur'an dan tidak membelanya bila ada orang-orang yang menghina. Redaksi ayat ini berbentuk kalimat tanya yang ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan dan tidak membenarkan Al-Qur'an.
	Makna Perlokusi	Ayat ini disampaikan dalam bentuk kalimat tanya yang memberikan efek ancaman kepada siapa saja yang mendengarnya.
Jenis Ilokusi	Asertif	-
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	√ Ayat ini mengandung kecaman yang ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an.
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Apakah kalian menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an)?</i>

No. Kartu		14
Juz		27
Nama Surat dan Ayat		Al-Waqi'ah ayat 82
Ayat		وَجَعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ (٨٢)
Terjemahan Ayat		<i>Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (-Nya).</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutar)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: orang-orang musyrik Mekah Sekunder 2: umat Islam

	Topik pembicaraan	Sumpah Allah swt atas kemuliaan Al-Qur'an
	Latar peristiwa	Pada masa Rasulullah, kaum musyrik menganggap hujan turun karena bertepatan dengan rasi bintang tertentu. Mereka mengingkari hujan itu sebagai rahmat yang Allah turunkan kepada manusia (Hanafi, 2017: 415).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (-Nya).
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah bahwa orang-orang munafik yang menjadikan rezeki Allah yang diberikan kepadanya untuk mendustakan kebenaran-Nya. Atas tindakannya itu, Allah swt mencela orang-orang tersebut yang tidak mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan yang dikaruniakan kepada mereka, bahkan nikmat-nikmat tersebut mereka sambut dengan mendustakannya.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kepada pembaca berupa teguran bahwa tidak sepatasnya nikmat yang Allah berikan dijadikan modal untuk mendustkannya dan mengatakan bahwa segala rezeki datang dari rasi bintang tertentu, padahal segala perbendaharaan hanyalah milik Allah swt.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memberikan informasi bahwa orang-orang musyrikin selalu mendustakan nikmat Allah dan menganggap segala nikmat yang diterima berasal dari bintang ini dan itu.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Kalian menjadikan rezeki kalian untuk mendustakan (-Nya)</i>

No. Kartu	15
Juz	28
Nama Surat dan Ayat	Al-Mujadalah ayat 1
Ayat	قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (١)
Terjemahan Ayat	<i>Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah</i>

		<i>mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT	
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Khaulah binti Sa'labah Sekunder 2: umat Islam	
	Topik pembicaraan	Penetapan sifat mendengar dan melihat bagi Allah; Wanita yang mengajukan gugatan tentang suaminya.	
	Latar peristiwa	Ayat ini turun terkait Khaulah binti Sa'labah yang mengadukan kepada Nabi perbuatan semena-mena sang suami kepada dirinya. Melalui ayat ini Allah menjelaskan hukum zihar, yaitu ketika seorang suami mengharamkan dirinya menggauli sang istri dan menyamakannya dengan wanita yang haram dinikahi olehnya. Khaulah meminta penjelasan dari Nabi apakah zihar sama dengan talak seperti dikenal pada masa jahiliah atau tidak (Hanafi, 2017: 417).	
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.	
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini, ayat ini merupakan permulaan surat yang memiliki nada yang mengesankan. Tidaklah apa yang ada di bumi ini terlepas dari pantauan Allah. Allah swt adalah dzat Maha Mendengar. Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Allah mendengar perkataan wanita itu. Dia mendengar pengaduannya kepadamu (Muhammad SAW) terkait suaminya dan mengadu kepada Allah. Dia lah Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar.	
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kepada pembaca bahwa Allah adalah dzat Yang Maha Mendengar segala sesuatu yang kita ucapkan, Allah mengetahuinya dan tidak ada yang luput dari pantauan-Nya.	
Jenis Ilokusi	Asertif	√	Jenis ilokusi asertif pada Ayat ini adalah penegasan, dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Allah mendengar apa yang diadukan

		kepada nabi Muhammad SAW.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik	<i>Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya dan dia (wanita itu) mengadukan kepada Allah dan Allah mendengar pembicaraan kalian berdua. Sungguh Allah Maha Mendengar Maha Melihat.</i>	

No. Kartu	16	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	Al-Mujadalah ayat 2	
Ayat	<p>الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِمَّا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا الَّتِي وَلَدْنَاهُمْ ۗ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُجُورًا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ (٢)</p>	
Terjemahan Ayat	<p><i>Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf Maha Pengampun.”</i></p>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Khaulah binti Sa’labah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Wanita yang mengajukan gugatan tentang suaminya.
	Latar peristiwa	Ayat ini turun terkait Khaulah binti Sa’labah yang mengadukan kepada Nabi perbuatan semena-mena sang suami kepada dirinya. Melalui ayat ini Allah menjelaskan hukum zihar, yaitu ketika seorang suami mengharamkan dirinya menggauli sang istri dan menyamakannya dengan wanita yang haram dinikahi olehnya. Khaulah meminta penjelasan dari Nabi apakah zihar sama dengan talak seperti dikenal pada masa jahiliah atau tidak (Hanafi, 2017: 417).

Tindak Tutar	Makna Lokusi	Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf Maha Pengampun.”
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah bahwa Allah telah mendengar gugatan yang diberikan kepada Nabi Muhammad terkait seorang perempuan yang mendapati dirinya dikenakan zihar oleh suaminya. Pada zaman jahiliyah jika seseorang marah pada istrinya karena suatu hal, lalu dia berkata, “Bagiku kamu seperti punggung ibuku”, maka istrinya menjadi haram baginya, tetapi tidak jatuh talak. Hubungan sebagai suami dan istri terus berlanjut, tetapi tidak boleh menggauli istrinya. Dan istri pun tidak bercerai dari suaminya. Hal ini merupakan bentuk pelecehan terhadap wanita pada masa jahiliyah. Zihar merupakan perkataan serupa dengan talak pada masa jahiliyyah, namun perkara ini berubah pada masa Nabi Muhammad SAW. para lelaki tidak boleh menzihar istrinya dikarenakan seorang istri bukanlah yang melahirkan mereka. Yang melahirkan mereka adalah para ibunya. Dan seorang istri tidak demikian.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek larangan kepada pembaca, bahwa zihar tidak boleh dilakukan oleh para suami karena zihar merupakan tindakan tercela dan merupakan penghinaan terhadap kaum perempuan.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Jenis ilokusi asertif ayat ini adalah memberikan informasi bahwa zihar adalah perkataan yang mungkar dan dusta, sehingga kaum muslimin dilarang untuk melakukannya.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Orang-orang yang menzihar istri-istri mereka (menganggap istri sebagai ibunya) diantara kamu (padahal) istri-istri mereka bukanlah ibu-ibu mereka, ibu-ibu mereka hanyalah perempuan</i>

	<i>yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka mengatakan sesuatu yang perkataan mungkar dan dusta, dan sungguh Allah Maha Pemaaf Maha Pengampun.</i>
--	---

No. Kartu	17	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	Al-Mujadalah ayat 3	
Ayat	وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّ ذَاكُمُ تُوعَظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (۳)	
Terjemahan Ayat	<i>Dan mereka yang menzihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Khaulah binti Sa’labah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Wanita yang mengajukan gugatan tentang suaminya
	Latar peristiwa	Ayat ini turun terkait Khaulah binti Sa’labah yang mengadukan kepada Nabi perbuatan semena-mena sang suami kepada dirinya. Melalui ayat ini Allah menjelaskan hukum zihar, yaitu ketika seorang suami mengharamkan dirinya menggauli sang istri dan menyamakannya dengan wanita yang haram dinikahi olehnya. Khaulah meminta penjelasan dari Nabi apakah zihar sama dengan talak seperti dikenal pada masa jahiliah atau tidak (Hanafi, 2017: 417).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	<i>Dan mereka yang menzihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”</i>
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi pada ayat ini adalah telah diterangkan syarat bagi suami-istri agar dapat bercampur atau melaksanakan perkawinan

		<p>kembali yaitu pihak suami wajib membayar kafarat. Kewajiban membayar kafarat itu disebabkan telah terjadinya zihar dan adanya kehendak suami mencampuri istrinya.</p> <p>Seorang lelaki yang telah menzihar istrinya, apabila hendak bercampur kembali maka wajib bagi suami untuk membatalkan zihar tersebut dengan memerdekakan seorang budak terlebih dahulu. Ini sebagai poin penting bahwa Allah Maha mendengar Maha teliti.</p>
	Makna Perlokusi	<p>Ayat ini memberikan efek berupa informasi terkait pembatalan zihar, Allah menerangkan kewajiban membayar kafarat bagi suami yang telah menzihar istrinya dan secara implisit memberikan makna peringatan bagi orang-orang beriman agar berhati-hati mengucapkan suatu perkataan, sehingga tidak berdusta dan mengatakan perkataan yang tidak sepatutnya.</p>
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini mengandung informasi terkait cara merujuk kembali istri yang di zihar oleh suaminya.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<p><i>Orang-orang yang menzihar istrinya kemudian mereka kembali terhadap apa yang mereka ucapkan (bermaksud membatalkan ucapan tersebut), maka (wajib baginya) memerdekakan seorang budak sebelum keduanya bercampur. Demikian yang diajarkan kepada kalian, dan Allah mengetahui apa yang kalain kerjakan.</i></p>

No. Kartu	18
Juz	28
Nama Surat dan Ayat	Al-Mujadalah ayat 4
Ayat	<p>فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۗ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۗ ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٤)</p>
Terjemahan Ayat	<p><i>Maka barangsiapa tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi barangsiapa tidak mampu,</i></p>

		<i>maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Khaulah binti Sa'labah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Wanita yang mengajukan gugatan tentang suaminya
	Latar peristiwa	Ayat ini turun terkait Khaulah binti Sa'labah yang mengadukan kepada Nabi perbuatan semena-mena sang suami kepada dirinya. Melalui ayat ini Allah menjelaskan hukum zihar, yaitu ketika seorang suami mengharamkan dirinya menggauli sang istri dan menyamakannya dengan wanita yang haram dinikahi olehnya. Khaulah meminta penjelasan dari Nabi apakah zihar sama dengan talak seperti dikenal pada masa jahiliah atau tidak (Hanafi, 2017: 417).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Maka barangsiapa tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi barangsiapa tidak mampu, maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih.
	Makna Ilokusi	Mana ilokusi ayat ini adalah penjelasan lebih lanjut terkait pembatalan zihar, yaitu apabila tidak sanggup memerdekakan budak, maka bisa menggantinya dengan puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan kepada enam puluh orang fakir. Allah swt memberikan kemudahan terhadap segala sesuatunya. Dan orang-orang beriman wajib mematuhi hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan.
	Makna Perlokusi	Perlokusi dalam ayat ini adalah agar kita senantiasa berhati-hati dalam mengucapkan suatu perkataan, sehingga tidak berdusta dan mengatakan yang tidak sepatutnya. Dengan

		demikian, tertanamlah dalam hati setiap orang yang beriman keinginan melaksanakan semua hukum-hukum Allah dengan sebaik-baiknya. Tertanam juga dalam hati mereka bahwa mengingkari hukum-hukum Allah itu akan menimbulkan kesengsaraan di dunia maupun di akhirat nanti
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini mengandung informasi terkait cara merujuk kembali istri yang di zihar oleh suaminya.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Maka barangsiapa tidak mendapatkan (seorang budak untuk membayar kafarat) maka berpuasalah sebanyak dua bulan berturut-turut (sebagai gantinya) sebelum keduanya bercampur, maka barangsiapa tidak mampu maka berilah makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan itulah hukum-hukum Allah dan orang yang mengingkarinya bagi mereka azab yang pedih.</i>

No. Kartu	19
Juz	28
Nama Surat dan Ayat	Al-Mujadalah ayat 8
Ayat	<p>أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْآثِمِ وَالْعَادُونَ وَمَعْصَبَتِ الرَّسُولِ ۗ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۗ حَسْبُ لَهُمْ جَهَنَّمُ ۗ يَصَلُّونَهَا ۗ فَبِئْسَ الْمَصِيرُ (٨)</p>
Terjemahan Ayat	<i>Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah utukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, “Mengapa Allah tidak</i>

		<i>menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?” cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali.”</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder: umat Islam
	Topik pembicaraan	Celaan terhadap perundingan rahasia untuk memusuhi Islam
	Latar peristiwa	Turunnya ayat di atas berkaitan dengan kejadian ketika sekelompok orang Yahudi yang berpapasan dengan Nabi mengucapkan salam yang diplesetkan. Alih-alih mengucapkan <i>assalamu ‘alai</i> , mereka malah mengatakan <i>assamu ‘alaik</i> -matilah engkau (Hanafi, 2017: 421).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?” cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali.”
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini yaitu, Allah mencela perbuatan yang dilakukan orang Yahudi yang melakukan tindakan yang memancing perselisihan dan permusuhan antara mereka dan kaum Muslimin, padahal telah diadakan perjanjian damai antara mereka dan kaum Muslimin. Rasulullah SAW memperingatkan sikap mereka itu, tetapi mereka tidak mengindahkannya. Pembicaraan mereka dengan berbisik-bisik itu sebenarnya dapat memperbesar dosa mereka kepada Allah. Dosa itu karena mereka telah melanggar perjanjian damai yang mereka adakan dengan Rasulullah, bahwa mereka dengan kaum Muslimin akan memelihara ketenteraman dan

		berusaha menciptakan suasana damai di kota Madinah. Mereka bersalah karena setiap saat mencari-cari kesempatan untuk menghancurkan kaum Muslimin dan menggagalkan dakwah Nabi Muhammad. Namun, kaum munafik tetap saja melakukannya dan mereka juga mengucapkan salam kepada Nabi SAW dengan salam yang tidak diajarkan kepada mereka. Kaum munafik mengatakan kepada rekannya <i>'Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?'</i> Lalu Allah pun menjawabnya dengan sangat tegas bahwa tempat mereka kembali adalah di Neraka Jahannam.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kepada kita orang-orang beriman agar tidak melakukan apa yang dilakukan orang-orang Yahudi, yaitu melakukan percakapan secara rahasia diantara kelompoknya dan membiarkan yang lainnya berprasangka terhadap apa yang telah diperbincangkan karena kegiatan ini sendiripun merupakan sesuatu yang tercela dan dilarang oleh Allah swt dan Rasul-Nya.
Jenis Ilokusi	Asertif	-
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	√ Ayat ini mengandung celaan yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi atas tindakan mereka yang melakukan pembicaraan rahasia dan menentang perintah Rasul.
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Apakah tidak kamu memperhatikan orang-orang yang telah dilarang melakukan pembicaraan rahasia kemudian mereka kembali melakukannya (perbincangan rahasia). Dan mereka melakukan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu mereka mengucapkan salam kepadamu dengan apa yang tidak ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan dengan apa yang kita katakan?' cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki dan seburuk-buruknya tempat kembali.</i>

No. Kartu		20
Juz		28
Nama Surat dan Ayat		Al-Mujadalah ayat 14
Ayat		أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَخْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٤)
Terjemahan Ayat		<i>Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder: umat Islam
	Topik pembicaraan	Larangan berteman dengan orang-orang yang memusuhi Islam
	Latar peristiwa	Nabi mendengar kabar beberapa orang munafik menghina beliau di dalam komunitas mereka. Beliau lalu meminta klarifikasi, namun mereka enggan mengaku. Mereka bahkan bersumpah tidak pernah melakukan hal tersebut (Hanafi, 2017: 423).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	<i>Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya.</i>
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi dalam ayat ini adalah Allah memerintahkan kaum Muslimin agar memperhatikan dengan seksama orang-orang munafik yang menjadikan orang-orang Yahudi sebagai teman setia mereka, dan mereka menyampaikan kepada orang-orang Yahudi rahasia-rahasia yang sering mereka dengarkan dari Nabi SAW dan kaum Muslimin. Bila bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka menyatakan keimanan mereka, serta berjanji akan ikut berdakwah dan berjuang menegakkan kalimat Allah. Akan tetapi, bila mereka bertemu dengan orang-orang Yahudi, mereka menggambarkan kejelekan kaum Muslimin dan berjanji bersama-sama akan menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.

		Allah menegaskan bahwa orang-orang munafik bukanlah orang mukmin yang benar, sebagaimana pengakuan mereka. Mereka mengaku beriman semata-mata untuk mengambil hati orang-orang yang beriman saja, dan menjaga hubungan baik dengan mereka. Orang-orang munafik itu juga tidak termasuk golongan Yahudi yang benar. Mereka mengaku Yahudi semata-mata untuk mengambil hati orang-orang Yahudi, sehingga memperoleh perlindungan dari mereka. Dengan cara bermuka dua itu, mereka menduga akan dapat menghindarkan diri dari peperangan yang terjadi antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir, termasuk di dalamnya orang Yahudi.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kepada pembaca agar tidak menjadikan orang-orang munafik sebagai teman setia karena mereka bukan dari golongan orang-orang Islam maupun golongan orang kafir, mereka serupa parasit yang mencari manfaat dari suatu kaum lalu merusak kaum tersebut.
Jenis Ilokusi	Asertif	-
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	√ Ayat ini mencela orang-orang yang menjadikan orang-orang munafik sebagai teman setia, karena mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin padahal pada hakikatnya mereka tidak bersama orang-orang kafir itu dan tidak juga bersama orang-orang mukmin.
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik	<i>Apakah kamu tidak lihat (perhatikan) orang-orang yang berpaling (orang-orang munafik) menjadikan suatu kaum (kaum yahudi) yang dimurkai Allah sebagai pemimpin? Mereka bukan bagian darimu (orang-orang beriman) dan bukan bagian dari mereka (kaum yahudi), dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah atas kebohongan dan mereka mengetahui.</i>	

No. Kartu	21
Juz	28
Nama Surat dan Ayat	Al-Mujadalah ayat 15
Ayat	أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِذْ هُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٥)

Terjemahan Ayat		<i>Allah telah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT	
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder: umat Islam	
	Topik pembicaraan	Larangan berteman dengan orang-orang yang memusuhi Islam	
	Latar peristiwa	Nabi mendengar kabar beberapa orang munafik menghina beliau di dalam komunitas mereka. Beliau lalu meminta klarifikasi, namun mereka enggan mengaku. Mereka bahkan bersumpah tidak pernah melakukan hal tersebut (Hanafi, 2017: 423).	
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Allah telah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan.	
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi dalam ayat ini diterangkan bahwa karena kemunafikan itu, Allah menyediakan bagi mereka azab yang sangat berat. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kemunafikan itu termasuk perbuatan buruk, membahayakan masyarakat, dan dosa besar. Orang-orang munafik itu menipu dan membeberkan rahasia-rahasia kaum Muslimin kepada musuh-musuh mereka, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik Mekah. Tindakan itu dapat mengakibatkan kehancuran agama Islam dan kaum Muslimin. Allah menyediakan bagi mereka di akhirat nanti azab neraka sebagai hukuman atas perbuatan mereka di dunia.	
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek penegasan kepada pembaca bahwa balasan bagi kemunafikan adalah azab yang sangat keras, maka kaum muslimin wajib menjauhi sifat ini karena hanya ada mudharat didalamnya.	
Jenis Ilokusi	Asertif	√	Ayat ini berisi penegasan terkait balasan yang akan diperoleh orang-orang Munafik di akhirat.
	Komisif		-
	Direktif		-
	Ekspresif		-
	Deklaratif		-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat pedih, sungguh amat buruk apa yang mereka kerjakan.</i>	

No. Kartu		22
Juz		28
Nama Surat dan Ayat		Al-Mujadalah ayat 16
Ayat		اَتَّخَذُوا اٰيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (١٦)
Terjemahan Ayat		<i>Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah; maka bagi mereka azab yang menghinakan.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder: umat Islam
	Topik pembicaraan	Larangan berteman dengan orang-orang yang memusuhi Islam
	Latar peristiwa	Nabi mendengar kabar beberapa orang munafik menghina beliau di dalam komunitas mereka. Beliau lalu meminta klarifikasi, namun mereka enggan mengaku. Mereka bahkan bersumpah tidak pernah melakukan hal tersebut (Hanafi, 2017: 423).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah; maka bagi mereka azab yang menghinakan.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini bahwasanya tujuan orang-orang Yahudi melakukan kemunafikan dengan berdusta yang dikuatkan dengan sumpah, banyak kaum Muslimin yang mempercayai mereka. Karena disangka mereka adalah orang yang benar-benar beriman, sehingga terhindar dari pembalasan atau pengusiran oleh kaum Muslimin. Dengan tindakan itu, mereka mendapat keuntungan dari kaum Muslimin, yang mempercayai perkataan mereka, sehingga membela mereka. Dengan jalan demikian, mereka dapat menghalang-halangi orang lain memeluk agama Islam dengan cara menjelek-jelekkan Islam dan kaum Muslimin. Bahkan mereka dapat menimbulkan ketakutan dan keengganan pada hati kaum Muslimin untuk ikut berperang bersama Rasulullah. Orang-orang munafik menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai (pelindung), sumpah dengan nama Allah, lalu mereka dengan

		berani menghalangi manusia dari jalan Allah.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek berupa informasi kepada kita bahwa salah satu dari sikap kaum munafik adalah mereka sering mengumbar sumpah palsu, yang mereka gunakan sebagai senjata perlindungan diri, padahal mereka mengetahui dengan jelas bahwa sumpah-sumpah mereka adalah kebohongan belaka. Dan Allah menegaskan bahwa balasan dari apa yang mereka ucapkan adalah Neraka.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memberikan penegasan terkait azab yang Allah berikan kepada kaum munafik.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai lalu mereka menghalang-halangi (orang-orang beriman) dari jalan Allah, maka bagi mereka (orang-orang munafik) adzab yang menghinakan.</i>

No. Kartu	23	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	Al-Mujadalah ayat 17	
Ayat	لَنْ نُجِيبَ عَنْهُمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا أَوْلَادَهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١٧)	
Terjemahan Ayat	<i>Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni mereka, mereka kekal di dalamnya.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder: umat Islam
	Topik pembicaraan	Larangan berteman dengan orang-orang yang memusuhi Islam
	Latar peristiwa	Nabi mendengar kabar beberapa orang munafik menghina beliau di dalam komunitas mereka. Beliau lalu meminta klarifikasi, namun mereka enggan mengaku. Mereka bahkan bersumpah tidak pernah melakukan hal tersebut (Hanafi, 2017: 423).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab

		Allah. Mereka itulah penghuni mereka, mereka kekal di dalamnya.	
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi dalam ayat ini, ditegaskan bahwa harta dan anak-anak orang munafik tidak dapat membantu menyelamatkan dan menghindarkan diri mereka dari azab Allah. Ayat ini menggambarkan bahwa watak dan sifat orang-orang munafik adalah merasa bangga mempunyai anak-anak dan harta yang banyak, seakan-akan apa yang mereka miliki itu dapat membela dan melepaskan mereka dari malapetaka yang mengancam mereka. Mereka yang memiliki harta yang berlimpah dan anak keturunan yang hebat tak mampu menghalangi mereka dari azab Allah, karena mereka sudah termasuk penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya.	
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek berupa pemahaman kepada pembaca bahwa harta dan anak-anak tidak memberikan manfaat bila tidak digunakan dalam jalan kebenaran dan mereka tidak dapat menolong dari pedihnya azab yang Allah berikan.	
Jenis Ilokusi	Asertif	√	Ayat ini juga mengandung penegasan bahwa harta dan anak-anak tidak dapat membantu orang-orang munafik selamat dari azab Allah.
	Komisif		-
	Direktif		-
	Ekspresif		-
	Deklaratif		-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Tidak berguna bagi mereka (orang-orang munafik) harta benda dan anak-anak mereka dari (Adzab) Allah sedikitpun. Mereka (orang-orang munafik) adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.</i>	

No. Kartu	24
Juz	28
Nama Surat dan Ayat	Al-Mujadalah ayat 18
Ayat	يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ عَدْوٍ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ الكٰذِبُونَ (١٨)
Terjemahan Ayat	<i>(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang</i>

		<i>musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder: umat Islam
	Topik pembicaraan	Larangan berteman dengan orang-orang yang memusuhi Islam
	Latar peristiwa	Nabi mendengar kabar beberapa orang munafik menghina beliau di dalam komunitas mereka. Beliau lalu meminta klarifikasi, namun mereka enggan mengaku. Mereka bahkan bersumpah tidak pernah melakukan hal tersebut (Hanafi, 2017: 423).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah pada hari pembelasan terjadi orang-orang munafik menggunakan sumpah-sumpah mereka sebagaimana sumpah-sumpah mereka di dunia sebagai perisai di akhirat. Mereka tidak mengetahui bahwa sumpah-sumpah mereka tidak mendatangkan manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Mereka adalah orang-orang pendusta.
	Makna Perlokusi	Ayat ini secara implisit menegaskan bahwa Allah mengetahui apa yang nampak dan apa yang tersembunyi, segala sesuatunya tidak pernah luput dari pengamatan dan pengetahuan-Nya. Sehingga memberikan efek kepada pembaca bahwa Allah mengetahui segala sesuatunya baik nampak maupun yang tersembunyi.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memberikan informasi bagaimana orang-orang munafik ketika dibangkitkan di hari kiamat, mereka merasa bahwa sumpah-sumpah mereka bisa menyelamatkan mereka seperti sumpah-sumpah mereka di dunia.
	Komisif	-
	Direktif	-

	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik	<i>Pada hari ketika Allah membangkitkan semuanya, lalu mereka (orang-orang munafik) bersumpah kepada-Nya sebagaimana mereka bersumpah pada kalian dan mereka mengira bahwasanya mereka akan memperoleh sesuatu. Ketahuilah sesungguhnya mereka adalah orang-orang pendusta.</i>	

No. Kartu	25	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	Al-Hasyr ayat 5	
Ayat	مَا فَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ (٥)	
Terjemahan Ayat	<i>Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder: umat Islam
	Topik pembicaraan	Pengusiran Bani Nadhir dari Madinah
	Latar peristiwa	Bani an-Nadir, salah satu klan dalam masyarakat Yahudi di Madinah, dikenal suka berbuat onar dan melanggar kesepakatan dengan Nabi. Mereka pun dipaksa meninggalkan Madinah dan tanaman-tanaman mereka pun dibakar (Hanafi, 2017: 425).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	<i>Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.</i>
	Makna Ilokusi	Makan ilokusi ayat ini bahwa orang-orang beriman menebang sebagian pohon-pohon kurma milik orang-orang kafir, semua itu tidak lepas dari izin Allah, dan yang demikian itu merupakan bentuk penghinaan yang diberikan Allah terhadap orang-orang kafir. Pemotongan

		<p>pohon kurma telah menghinakan dan menjatuhkan penyesalan kepada mereka atas pemotongan itu. Dan, sikap membiarkan sebagian yang lainnya lagi juga menghinakan mereka dengan penyesalan dan keputusan karena ia tidak lagi menjadi milik mereka. Jadi, kehendak Allah di balik sikap pertama dan sikap kedua adalah sama saja, yaitu ingin menghinakan mereka.</p>
	Makna Perlokusi	<p>Kebijakan pemotongan sebagian pohon kurma dan sikap membiarkan sebagian yang lagi dengan izin Allah. Jadi, Dialah yang memberikan kekuasaan dengan tangan-Nya sendiri dalam peristiwa itu. Dia berkehendak di dalamnya apa yang dikehendaki-Nya, dan segala yang terjadi berkenaan dengannya adalah izin-Nya. Dia berkehendak menghinakan orang-orang fasik. Sehingga memberikan efek kepada kita bahwa Allah akan melakukan apa yang dikehendakinya, Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.</p>
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memberikan informasi kepada kita bagaimana hukum Allah dijalankan atasnya. Dalam ayat ini pula Allah menguatkan kembali orang-orang Islam yang merasa terganggu jiwanya dengan kebijakan itu.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
	Makna Dalam Pragmatik	<p><i>Apa yang telah kalian tebang dari pohon kurma (milik orang kafir) atau kalian biarkan (tumbuh) dari pokoknya, maka (semua itu terjadi) dengan izin Allah dan Allah hendak menghinakan orang-orang fasik.</i></p>

No. Kartu	26
Juz	28
Nama Surat dan Ayat	Al-Mumtahanah ayat 1
Ayat	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ ۗ إِنَّ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْهُ</p>

		مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (١)
Terjemahan Ayat		<i>Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Hatib bin Abu Balta'ah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Larangan menjadikan seorang dari golongan musuh sebagai teman setia.
	Latar peristiwa	Rasulullah mengutus tiga sahabatnya untuk mencegat kurir perempuan yang hendak menyampaikan surat kepada kaum musyrik di Mekah. Di surat itu tertulis permintaan seorang muslim di Madinah kepada kaum musyrik di Mekah untuk menjaga keluarganya. Sebagai imbalannya, ia memberitahukan detail hal-hal yang direncanakan Rasulullah (Hanafi, 2017: 428).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	<i>Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian).</i>

		Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini memberi larangan bagi orang-orang beriman untuk menjadikan musuhnya dan musuh Allah sebagai teman setia, sehingga menyebarkan berita-berita rahasia Muhammad dengan alasan rasa kasih sayang, padahal mereka orang-orang kafir telah mengusir seorang dari kampung halamannya sendiri dikarenakan keimanan kepada Allah. Perbuatan ini tidak dibenarkan sama sekali dan bila tak menghiraukan maka baginya adalah kesesatan.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kecaman bagi orang-orang beriman yang menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman dan penolong. Musuh-musuh Allah itu adalah orang-orang yang dimurkai oleh Allah baik dari kelompok orang-orang kafir maupun dari kelompok orang-orang Yahudi, dan Allah mengetahui semua rahasia, bisikan hati, dan yang terang-terangan.
Jenis Ilokusi	Asertif	-
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	√ Ayat ini dengan tegas mengecam orang-orang beriman yang menjadikan musuhnya dan musuh Allah sebagai teman setia.
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik	<i>Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai penolong. Kalian sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) dengan (alasan) kasih sayang. Sesungguhnya mereka telah ingkar pada kebenaran yang datang kepada kalian. Mereka mengusir Rasul dan mengusir kalian (dengan sebab) kalian beriman kepada Allah, Tuhan kalian. Jika kalian keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku. Kalian memberitahukan secara rahasia kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Dan Aku (Allah) lebih mengetahui terhadap apa yang kamu</i>	

	<i>sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan dan barangsiapa yang melakukannya (memberitahukan berita-berita Muhammad) diantara kalian maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.</i>
--	---

No. Kartu	27	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	Al-Mumtahanah ayat 8	
Ayat	لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)	
Terjemahan Ayat	<i>Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Asma binti Abu Bakar Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Bolehnya hubungan antara orang Islam dan orang kafir yang tidak memusuhi Islam.
	Latar peristiwa	Ipar Nabi, 'Asma binti Abu Bakr, mempertanyakan bolehnya ia menerima kunjungan ibunya yang saat itu masih kafir (Hanafi, 2017: 430).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini, Allah tidak melarang orang-orang yang beriman berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, tolong-menolong, dan bantu-membantu dengan orang musyrik selama mereka tidak mempunyai niat menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri-negeri mereka, dan tidak pula berteman akrab dengan orang yang hendak mengusir itu.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan

		dengan orang-orang yang bukan Islam dalam satu negara. Kaum Muslimin diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang kafir, selama mereka bersikap dan ingin bergaul baik, terutama dengan kaum Muslimin. Ayat ini memberikan efek kepada kita bagaimana kita berinteraksi kepada orang-orang non-Islam yang tidak memusuhi Islam.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memberikan informasi mengenai bolehnya menjalin hubungan muamalah antara orang Islam dan orang kafir yang tidak memusuhi Islam
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Allah tidak melarang kalian terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian dalam urusan agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halamanmu untuk berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.</i>

No. Kartu	28
Juz	28
Nama Surat dan Ayat	Al-Mumtahanah ayat 10
Ayat	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَأَمْتَحِنُوهُنَّ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۗ وَأَتُوهُنَّ مِمَّا أَنْفَقُوا ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۗ وَلَا تُمْسِكُوا بِعَصَمِ الْكُوفَارِ ۗ وَسَأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ أَنْفَقُوا ۗ مَا أَنْفَقُوا ۗ ذَالِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ ۗ يَخُكِّمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (١٠)</p>
Terjemahan Ayat	<i>Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu</i>

		<p><i>dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu berpegang teguh kepada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.</i></p>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Perempuan-perempuan mukmin yang berhijrah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Allah swt lebih mengetahui tentang keimanan seseorang; orang-orang mukmin tidak halal bagi orang-orang kafir begitu juga sebaliknya
	Latar peristiwa	Salah satu butir perjanjian butir Hudaibiyah adalah kewajiban bagi Nabi untuk mengembalikan siapa saja dari penduduk Mekah yang menghadap beliau untuk menyatakan masuk Islam. Selang beberapa lama, ada serombongan wanita dari Mekah yang menghadap Nabi dan menyatakan masuk Islam. Allah lalu menurunkan ayat di atas untuk meminta Nabi tidak mengembalikan mereka ke Mekah (Hanafi, 2017: 431-432).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	<p>Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu</p>

		<p>berpegang teguh kepada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.</p>
	<p>Makna Ilokusi</p>	<p>Makna ilokusi dalam ayat ini adalah menerangkan perintah Allah kepada Rasulullah dan orang-orang yang beriman tentang sikap yang harus diambil, jika seorang perempuan beriman yang berasal dari daerah kafir datang menghadap atau minta perlindungan. Allah menyatakan bahwa apabila datang seorang perempuan dari daerah kafir yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan tidak tampak padanya tanda-tanda keingkaran dan kemunafikan, maka perlu diperiksa lebih dahulu, apakah mereka benar telah beriman, atau datang karena melarikan diri dari suaminya, sedangkan ia sebenarnya tidak beriman.</p> <p>Allah memerintahkan yang demikian itu bukan karena Dia tidak mengetahui hal ihwal mereka. Allah Maha Mengetahui hakikat iman mereka, bahkan mengetahui semua yang terbesit dalam hati mereka. Akan tetapi, untuk kewaspadaan dan berjaga-jaga di kalangan kaum Muslimin yang sedang berperang menghadapi orang-orang kafir, maka usaha-usaha mengadakan penelitian itu harus dilakukan, walaupun orang itu kerabat sendiri.</p> <p>Jika dalam pemeriksaan itu terbukti mereka adalah orang-orang yang beriman, maka jangan sekali-kali kaum Muslimin mengembalikan mereka ke daerah kafir, sebab perempuan-perempuan yang beriman tidak halal lagi bagi suaminya yang kafir. Sebaliknya, pria-pria yang kafir tidak halal bagi perempuan yang beriman.</p>
	<p>Makna Perlokusi</p>	<p>Ayat ini memberikan efek larangan. Dari ayat ini dapat ditetapkan suatu hukum yang menyatakan bahwa jika seorang istri telah masuk Islam, berarti sejak itu ia telah bercerai dengan suaminya yang masih kafir. Oleh karena itu, ia haram kembali kepada suaminya. Ayat ini juga</p>

		menguatkan hukum yang menyatakan bahwa haram hukumnya seorang perempuan muslimah kawin dengan laki-laki kafir. Dengan demikian, sempurnalah pemisahan dan perceraian orang-orang yang beriman dari segala ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang ada selain ikatan akidah dan ikatan iman.
Jenis Ilokusi	Asertif	-
	Komisif	-
	Direktif	√ Ayat ini secara tegas memberikan larangan kepada orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan untuk mempertahankan tali pernikahan dengan orang-orang kafir.
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian perempuan-perempuan beriman yang berhijrah maka ujilah mereka (melalui sumpah), Allah telah mengetahui tentang keimanan mereka, maka jika kalian telah mengetahui, bahwa mereka benar-benar beriman maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka (perempuan-perempuan beriman) tidak halal bagi orang-orang kafir dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atas kalian menikahi mereka (perempuan-perempuan beriman) apabila kalian berikan kepada mereka maharnya. Dan janganlah kalian tetap berpegang pada tali perkawinan dengan perempuan kafir dan hendaklah kalian (laki-laki beriman) meminta mahar yang telah kalian berikan dan hendaklah mereka (suami-suami yang masih kafir) meminta mahar yang telah kalian berikan. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan diantara kalian. Dan Allah Maha Mengetahui Maha Bijaksana.</i>

No. Kartu	29
Juz	28
Nama Surat dan Ayat	As-Saff ayat 1
Ayat	سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ (۱)
Terjemahan Ayat	<i>Apa yang ada di langit dan apa yang ada di</i>

		<i>bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1:umat Islam
	Topik pembicaraan	Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi.
	Latar peristiwa	Sebagian umat Islam berharap seandainya Allah menunjukkan ibadah yang paling dicintai-Nya untuk mereka amalkan. Allah lalu mengabarkan bahwa amal yang paling dicintai-Nya adalah iman dan jihad. Ketika ayat tentang jihad turun, sebagian umat Islam justru merasa berat melaksanakannya (Hanafi, 2017: 434).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah bahwa bertasbih dalam ayat ini berasal dari seluruh makhluk yang ada untuk Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Ia disebutkan pada awal surah yang menyebutkan dan memaklumkan bagi orang-orang yang beriman tentang kenyataan bahwa sesungguhnya agama mereka adalah episode terakhir dari silsilah panjang risalah agama Allah. Awal surah ini mengisyaratkan bahwa amanat yang dibebankan kepada orang-orang yang beriman itu adalah amanat segala makhluk yang ada. Juga mengisyaratkan bahwa akidah yang meminta mereka untuk berjihad karenanya adalah akidah setiap makhluk yang ada di langit dan di bumi.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memiliki efek kepada pembaca bahwa Segala apa yang di langit dan bumi mengakui bahwa hanyalah Allah yang berhak disembah tidak ada yang lain, Dialah yang menciptakan, menguasai, menjaga kelangsungan hidup, serta menentukan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini mengandung pernyataan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi semuanya bertasbih kepada Allah.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-

Makna Dalam Pragmatik	<i>Telah bertasbih kepada Allah apa yang dilangit dan apa yang ada di bumi, dan Dia (Allah) Maha Perkasa Maha Bijaksana.</i>
-----------------------	--

No. Kartu	30	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	As-Saff ayat 2	
Ayat	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)	
Terjemahan Ayat	<i>Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: sebagian orang-orang beriman Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Amat besar kebencian Allah bagi orang yang mengatakan apa-apa yang tidak ia kerjakan.
	Latar peristiwa	Sebagian umat Islam berharap seandainya Allah menunjukkan ibadah yang paling dicintai-Nya untuk mereka amalkan. Allah lalu mengabarkan bahwa amal yang paling dicintai-Nya adalah iman dan jihad. Ketika ayat tentang jihad turun, sebagian umat Islam justru merasa berat melaksanakannya (Hanafi, 2017: 434).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah mengingatkan kepada kaum Muslimin akan kekurangan-kekurangan yang ada pada mereka, yaitu mereka mengatakan suatu perkataan, tetapi mereka tidak merealisasikan atau mengerjakannya. Di antaranya, mereka berkata, “Kami ingin mengerjakan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah,” tetapi jika datang perintah itu, mereka tidak mengerjakannya.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa Janganlah mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan dan jangan berbeda antara perkataan dengan perbuatan, tidak pula dengan lahiriah dan batiniahnya, dan tidak pula antara rahasia dan perkara yang terang darinya
Jenis Ilokusi	Asertif	-
	Komisif	-

	Direktif		-
	Ekspresif	√	Ayat ini mengandung makna celaan terhadap orang-orang yang mengatak sesuatu tapi enggan untuk dilaksanakan.
	Deklaratif		-
Makna Dalam Pragmatik			<i>Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan?</i>

No. Kartu		31
Juz		28
Nama Surat dan Ayat		As-Saff ayat 3
Ayat		كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)
Terjemahan Ayat		<i>(itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: sebagian orang-orang beriamn Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Amat besar kebencian Allah bagi orang yang mengatakan apa-apa yang tidak ia kerjakan.
	Latar peristiwa	Sebagian umat Islam berharap seandainya Allah menunjukkan ibadah yang paling dicintai-Nya untuk mereka amalkan. Allah lalu mengabarkan bahwa amal yang paling dicintai-Nya adalah iman dan jihad. Ketika ayat tentang jihad turun, sebagian umat Islam justru merasa berat melaksanakannya (Hanafi, 2017: 434).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	<i>(itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.</i>
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini, bahwa kebencian yang besar ‘di sisi Allah’ adalah puncak dari kebencian dan pengingkaran yang paling keras. Hal itu merupakan puncak penghinaan dan celaan atas segala urusan. Khususnya dalam nurani seorang mukmin yang dipanggil dan diseru dengan kehormatan iman, dan yang diserukan langsung oleh Tuhannya yang dia beriman kepada-Nya. Ayat ini mengisyaratkan dimana sebagian orang-orang yang beriman mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, yaitu jihad. Ia telah ditetapkan sebagai amal yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya.

	Makna Perlokusi	Allah memperingatkan bahwa sangat besar dosanya orang mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini berlaku baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan masyarakat. Sehingga memberikan efek kepada kita berupa peringatan agar kita tidak melakukan sesuatu yang dibenci oleh Nya.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini berisi penegasan bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang mengatakan sesuatu tetapi enggan mengerjakannya.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Amat besar kebencian disisi Allah jika kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan.</i>

No. Kartu	32	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	Al-Jumu'ah ayat 11	
Ayat	وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْهٍ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزِقِينَ (١١)	
Terjemahan Ayat	<i>Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Para sahabat yang meninggalkan nabi ketika sedang berkhotbah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Allah Ta'ala mencela orang yang meninggalkan khutbah pada hari jumat karena barang dagangan yang tiba pada hari itu.
	Latar peristiwa	Ayat ini turun untuk menegur beberapa sahabat yang berhamburan meninggalkan khutbah Jum'at yang disampaikan oleh Nabi karena melihat sebuah kafilah dagang tiba di Madinah (Hanafi, 2017: 436).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya

		dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini, Allah mencela perbuatan orang-orang mukmin yang lebih mementingkan kafilah dagang yang baru tiba dari pada Rasulullah, sehingga mereka meninggalkan Nabi SAW dalam keadaan berdiri berkhotbah. Selanjutnya Allah memerintahkan Nabi-Nya supaya menyampaikan kekeliruan perbuatan mereka dengan menegaskan bahwa apa yang di sisi Allah jauh lebih baik daripada keuntungan dan kesenangan dunia. Kebahagiaan akhirat itu kekal, sedangkan keuntungan dunia akan lenyap. Ayat ini ditutup dengan satu penegasan bahwa Allah itu sebaik-baik pemberi rezeki. Oleh karena itu, kepada-Nyalah kita harus mengarahkan segala usaha dan ikhtiar untuk memperoleh rezeki yang halal, mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya dan rida-Nya.
	Makna Perlokusi	Ayat ini mengandung isyarat bahwa semua yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dari permainan dan perdagangan. Ayat ini juga mengandung peringatan bahwa sesungguhnya rezeki itu dari Allah semata. Efek yang ditimbulkan dari ayat ini adalah bahwasanya ketika kita sedang menghadapNya maka jauhkanlah pikiran kita dari perkara dunia, karena apa yang di sisi Allah lebih utama.
Jenis Ilokusi	Asertif	-
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	√ Ayat ini mengandung celaan kepada orang-orang beriman yang meninggalkan nabi ketika sedang berkhotbah. Kemudian Allah menegaskan bahwa dunia ini hanya dipenuhi dengan senda gurau, maka orang-orang yang ketika Nabi Muhammad sedang berkhotbah meninggalkannya untuk urusan dunia, Allah menegaskan bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah yang terbaik, Allah pemberi segala rezeki.
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Apabila mereka melihat perdagangan atau</i>

	<i>permainan, mereka menuju kepadanya dan mereka meninggalkanmu (Muhammad) ketika sedang berdiri (untuk berkhotbah). Katakanlah (Muhammad), 'apa yang di sisi Allah lebih baik dari permainan dan perdagangan', dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki.</i>
--	---

No. Kartu	33	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	Al-Munafiqun ayat 1	
Ayat	إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (١)	
Terjemahan Ayat	<i>Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Zaid bin Arqam Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Sifat-sifat orang munafik.
	Latar peristiwa	Ayat-ayat di atas turun tentang Zaid bin Arqam. Ia melaporkan kepada Nabi tentang perkataan-perkataan kaum munafik ('Abdullah bin Ubay) yang bertujuan melemahkan dan menghina kaum muslim. Ketika Nabi meminta klarifikasi, mereka tidak mengaku dan balik menuduh Zaid berbohong (Hanafi, 2017: 440).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	<i>Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.</i>
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini berupa gambaran cara orang-orang munafik dalam menyiasati apa yang terdapat di dalam hati dari kekufuran. Lalu, mereka menampakkan keislaman dan syahadat bahwa sesungguhnya Rasulullah adalah utusan Allah. Mereka bersumpah palsu dan berdusta agar orang-orang yang beriman membenarkan

		mereka. Mereka mengambil sumpah-sumpah itu sebagai perisai dan topeng untuk menutup hakikat diri mereka dan menipu orang-orang beriman disekitar mereka (Qutb, tt: 280).
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kepada pembaca bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatunya. Allah mengetahui kebohongan orang-orang munafik itu di dalam pengakuannya. Mereka itu benar-benar lain di mulut lain di hati. Orang munafik adalah orang yang beriman secara lahiriah, tetapi tidak secara batiniah.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memiliki fungsi memberikan informasi terkait ciri orang-orang munafik. Yaitu mereka yang secara lisan membenarkan namun dalam hatinya ingkar.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata 'kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau rasul Allah', Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar rasul-Nya. Dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik benar-benar pendusta.</i>

No. Kartu	34	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	Al-Munafiqun ayat 2	
Ayat	إِخْتَدُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢)	
Terjemahan Ayat	<i>Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagi perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Zaid bin Arqam Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Sifat-sifat orang munafik.
	Latar peristiwa	Ayat-ayat di atas turun tentang Zaid bin Arqam. Ia melaporkan kepada Nabi tentang perkataan-perkataan kaum munafik ('Abdullah bin Ubay)

		yang bertujuan melemahkan dan menghina kaum muslim. Ketika Nabi meminta klarifikasi, mereka tidak mengaku dan balik menuduh Zaid berbohong (Hanafi, 2017: 440).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah orang-orang munafik mengucapkan sumpah dalam segala urusan. Apabila kejahatan mereka terungkap atau diketahui bahwa mereka telah melakukan makar dan tipu daya, atau dinukilkan dari mereka perkataan-perkataan keji dan kotor terhadap orang-orang yang beriman. Mereka bersumpah untuk melindungi diri mereka dari akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang tersingkap dari mereka. Sehingga, menjadikan sumpah-sumpah mereka perisai dan topeng tempat berlindung. Mereka menghalangi diri mereka sendiri dan orang lain dengan bertopeng kepada sumpah-sumpah yang dusta lagi palsu.
	Makna Perlokusi	Ayat ini menegaskan bahwa perbuatan orang-orang munafik itu adalah perbuatan yang paling jahat. Mereka lebih suka memilih kekafiran daripada iman, dan menampakkan apa yang berbeda dalam hatinya. Di dunia mereka akan kecewa dan di akhirat akan menyesal. Mereka akan dihina di depan khalayak ramai dengan menyatakan kemunafikan mereka kepada orang-orang mukmin di dunia ini. Sedangkan di akhirat, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Ayat ini memberikan efek kepada pembaca agar jangan mengikuti apa yang orang-orang munafik lakukan, karena orang-orang munafik di dunia dan di akhirat hanya memperoleh kerugian.
Jenis Ilokusi	Asertif	-
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	√ Ayat ini berisi celaan kepada orang-orang munafik yang berlindung dengan sumpah-sumpah palsu.
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai (untuk melindungi harta, benda</i>

	<i>dan jiwa mereka), lalu mereka menghalangi (orang-orang beriman) dari jalan Allah. Sungguh amat buruk apa yang mereka kerjakan.</i>
--	---

No. Kartu	35	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	Al-Munafiqun ayat 3	
Ayat	ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ اٰمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا فَطُبِعَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ (۳)	
Terjemahan Ayat	<i>Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutar)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Zaid bin Arqam Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Sifat-sifat orang munafik.
	Latar peristiwa	Ayat-ayat di atas turun tentang Zaid bin Arqam. Ia melaporkan kepada Nabi tentang perkataan-perkataan kaum munafik ('Abdullah bin Ubay) yang bertujuan melemahkan dan menghina kaum muslim. Ketika Nabi meminta klarifikasi, mereka tidak mengaku dan balik menuduh Zaid berbohong (Hanafi, 2017: 440).
Tindak Tutar	Makna Lokusi	Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah orang-orang munafik sebenarnya mengenal iman, namun mereka lebih memilih kembali kepada kekufuran. Hati yang memiliki pemahaman, perasaan, kehidupan, dan yang telah mengenal iman tidak mungkin memilih kembali kepada kekafiran. Orang-orang munafik adalah orang yang tidak mengenal dan tidak merasakan hakikat keimanan yang sesungguhnya.
	Makna Perlokusi	Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa perbuatan jahat dan hina orang-orang munafik itu adalah karena mereka itu menampakkan iman pada lahiriahnya, kemudian mereka kafir dan ingkar dalam batinnya. Mereka itu tadinya memang beriman, lalu mereka kafir dan

		menyembunyikan kekafirannya yang menyebabkan hati mereka dikunci mati sehingga tidak dapat lagi memahami dan mengetahui mana yang baik, mana yang buruk. Akhirnya mereka itu tidak ada bedanya dengan orang-orang yang bisu, tuli, dan buta. Ayat ini memberikan efek kepada pembaca bahwa sifat munafik sangat berbahaya.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memberikan informasi terkait penyebab kekufuran mereka. Orang-orang munafik adalah mereka yang beriman (dengan mulutnya) lalu kembali kepada kekafiran (di dalam hatinya) hingga Allah mengunci mati hati mereka, sehingga terhalang dari hidayah.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka orang-orang yang beriman (di mulutnya) kemudian mereka ingkar (di hatinya), lalu dikunci matilah hati mereka, maka mereka tidak dapat mengerti.</i>

No. Kartu	36
Juz	28
Nama Surat dan Ayat	Al-Munafiqun ayat 4
Ayat	وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۗ كَانَتْهُمْ حَشَبٌ مُّسْتَنْدَةً ۗ يَحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۗ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۗ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّهُ يُؤْفِكُونَ (٤)
Terjemahan Ayat	<i>Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?</i>
Konteks	Penutur Allah SWT
Situasi	Pendengar Primer: Nabi Muhammad SAW

	(Lawan Tutar)	Sekunder 1: Zaid bin Arqam Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Sifat-sifat orang munafik.
	Latar peristiwa	Ayat-ayat di atas turun tentang Zaid bin Arqam. Ia melaporkan kepada Nabi tentang perkataan-perkataan kaum munafik ('Abdullah bin Ubay) yang bertujuan melemahkan dan menghina kaum muslim. Ketika Nabi meminta klarifikasi, mereka tidak mengaku dan balik menuduh Zaid berbohong (Hanafi, 2017: 440).
Tindak Tutar	Makna Lokusi	Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini adalah dijelaskan bahwa jasad-jasad mereka sangat menakutkan. Namun, mereka bukanlah orang-orang yang dapat berinteraksi dengan baik. Karenanya, selama mereka masih diam, maka jasad-jasad mereka menakutkan. Namun, jika mereka berbicara, maka nyatalah bahwa mereka kosong dari segala makna dan nilai, dari segala perasaan, dan segala pikiran. Mereka diumpamakan seperti kayu, bukan kayu biasa. Tetapi, kayu yang tersandar, tidak ada gerakannya sama sekali. Ia tersandar di samping dinding. Sikap jumud yang tertidur dan dingin ini, menggambarkan dari sisi pemahaman ruh-ruh mereka, bila masih memiliki ruh. Kemudian dihadapkan pada sisi lainnya suatu kondisi kekhawatiran, kengerian, ketakutan, keterkejutan, dan keguncangan yang terus menerus. Mereka menyadari bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang munafik yang tersembunyi dan tertutup dengan tirai yang tipis, yaitu memamerkan diri, bersumpah, menjilat, dan menyimpang. Setiap waktu mereka khawatir aib mereka terbuka dan tirai mereka tersingkap. Sungguh buruk perumpamaan mereka. Mereka laksana kayu yang tersandar dan ompong ketika

		<p>mereka menghadapi urusan yang menyangkut pemahaman agama, pembinaan ruh, dan sentuhan-sentuhan iman. Mereka laksana kayu yang bergoyang dan terombang-ambing ke sana kemari ketika menghadapi perkara yang menakutkan atas jiwa dan harta benda.</p> <p>Mereka adalah musuh sejati, yaitu musuh dalam selimut. Mereka bersembunyi dalam barisan pasukan, dan mereka lebih berbahaya daripada musuh eksternal yang terang-terangan.</p> <p>Namun, Rasulullah di sini belum diperintahkan untuk memerangi mereka. Maka, Rasulullah mengambil langkah kebijakan lain terhadap mereka yang didalamnya mengandung hikmah, keluasan, dan keyakinan atas keselamatan beliau dan orang-orang yang beriman dari tipu daya mereka. Allah pasti mengejar dan membinasakan mereka kemanapun mereka kembali dan kearah manapun mereka pergi.</p>
	Makna Perlokusi	<p>Ayat ini memberikan efek kepada kita bahwa aspek lahir yang mengagumkan tidak menjamin keadaan bathin baik juga. Banyak perkara di dunia ini yang terlihat baik tetapi didalamnya banyak mengandung mudharat. Demikian juga orang-orang munafik yang terlihat baik di luar namun busuk di dalam. Ini adalah perkara yang harus diwaspadai.</p>
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memiliki fungsi memberikan informasi terkait sifat orang-orang munafik yang dari tampilan luarnya mengagumkan tapi sangat busuk apa yang ada didalamnya.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
	Makna Dalam Pragmatik	<p><i>Apabila kamu melihat mereka (orang-orang munafik) tubuh mereka mengagumkanmu (karena keindahan dan kebagusannya), dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka (karena kefasihan tutur katanya) seakan-akan mereka kayu yang tersandar. Mereka (orang-orang munafik) mengira tiap-tiap teriakan keras ditujukan kepada mereka. Mereka (orang-orang munafik) adalah musuh, maka waspadalah terhadap mereka. Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka</i></p>

	<i>bisa dipalingkan (dari keimanan)?</i>
--	--

No. Kartu	37	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	Al-Munafiqun ayat 5	
Ayat	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسِهِمْ وَوَأْتَيْنَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (٥)	
Terjemahan Ayat	<i>Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (beriman) agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,” mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Zaid bin Arqam Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Diantara sifat-sifat orang munafik.
	Latar peristiwa	Ayat-ayat di atas turun tentang Zaid bin Arqam. Ia melaporkan kepada Nabi tentang perkataan-perkataan kaum munafik (‘Abdullah bin Ubay) yang bertujuan melemahkan dan menghina kaum muslim. Ketika Nabi meminta klarifikasi, mereka tidak mengaku dan balik menuduh Zaid berbohong (Hanafi, 2017: 440).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (beriman) agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,” mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini, bahwa orang-orang munafik memalingkan muka ketika diminta untuk beriman, padahal dengan beriman Rasulullah akan memintakan ampunan bagi mereka kepada Allah. Namun, orang-orang munafik malah berpaling, condong kepada dusta, congkak, dan bersumpah dengan sumpah-sumpah pembenaran sebagai tameng dan perisai mereka.
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek kepada kita bahwa sifat munafik itu sangat merusak. Dijelaskan bahwa orang-orang munafik adalah apabila orang-orang munafik diajak mendatangi Rasulullah SAW agar beliau memintakan

		ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat, mereka itu menolak mentah-mentah ajakan itu. Mereka memalingkan mukanya dengan gaya yang menunjukkan keangkuhan dan kesombongan.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memberikan informasi dari sifat-sifat orang munafik yaitu lebih condong pada keangkuhan dan kecongkakan.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Apabila dikatakan kepada mereka (orang-orang munafik), 'Marilah (beriman) agar Rasulullah memintakan ampunan untuk kalian', lalu (orang-orang munafik) memalingkan muka mereka dan engkau melihat mereka berpaling dan menyombongkan diri.</i>

No. Kartu	38	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	Al-Munafiqun ayat 6	
Ayat	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٦)	
Terjemahan Ayat	<i>Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Zaid bin Arqam Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Diantara sifat-sifat orang munafik.
	Latar peristiwa	Ayat-ayat di atas turun tentang Zaid bin Arqam. Ia melaporkan kepada Nabi tentang perkataan-perkataan kaum munafik ('Abdullah bin Ubay) yang bertujuan melemahkan dan menghina kaum muslim. Ketika Nabi meminta klarifikasi, mereka tidak mengaku dan balik menuduh Zaid berbohong (Hanafi, 2017: 440).
Tindak	Makna Lokusi	Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad)

Tutur		mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.	
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini, Allah menerangkan bahwa bagi orang-orang munafik, dimintakan ampunan atau tidak, sama saja. Allah tidak akan mengampuni mereka. Dia telah menetapkan mereka termasuk orang-orang yang celaka karena perbuatan mereka yang bergelimang dosa dan menunjukkan dengan jelas kemunafikan serta keingkaran di dalam hati mereka yang disembunyikan. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik yang kerjanya hanya berbuat jahat, tidak memperhatikan nasihat-nasihat yang baik, dan tidak akan menyadari peringatan yang diberikan kepadanya.	
	Makna Perlokusi	Ayat ini secara tegas memberikan efek kepada pembaca bahwa, bagi orang-orang munafik tidak ada jalan ampunan bagi mereka, dan Allah menutup hati mereka dari jalan Allah.	
Jenis Ilokusi	Asertif	√	Ayat ini mengandung penegasan bahwa orang-orang munafik adalah orang yang tersesat dan tidak terampuni.
	Komisif		-
	Direktif		-
	Ekspresif		-
	Deklaratif		-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Bagi mereka sama saja, engkau (Muhammad) mintakan ampunan untuk mereka (orang-orang munafik) atau tidak engkau mintakan ampunan untuk mereka. Allah tidak akan mengampuni mereka. Sungguh Allah tidak memberikan petunjuk bagi orang-orang yang fasik.</i>	

No. Kartu	39
Juz	28
Nama Surat dan Ayat	Al-Munafiqun ayat 7
Ayat	هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ۗ وَاللَّهُ خَرَّائِفٌ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ (٧)
Terjemahan Ayat	<i>Mereka yang berkata (kepada orang-orang Ansar), “Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi</i>

		<i>Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).” Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Zaid bin Arqam Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Diantara sifat-sifat orang munafik.
	Latar peristiwa	Ayat-ayat di atas turun tentang Zaid bin Arqam. Ia melaporkan kepada Nabi tentang perkataan-perkataan kaum munafik (‘Abdullah bin Ubay) yang bertujuan melemahkan dan menghina kaum muslim. Ketika Nabi meminta klarifikasi, mereka tidak mengaku dan balik menuduh Zaid berbohong (Hanafi, 2017: 440).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Mereka yang berkata (kepada orang-orang Ansar), “Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).” Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi dalam ayat ini adalah Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik itu selalu menganjurkan agar orang-orang Ansar tidak memberi nafkah kepada orang-orang Muhajirin yang datang bersama-sama Muhammad SAW dari Mekah dan membiarkan mereka menderita kelaparan, sehingga mereka akan meninggalkan Nabi SAW. Anjuran dan anggapan orang-orang munafik itu keliru. Mereka tidak mengetahui bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Di tangan-Nya-lah kunci perbendaharaan rezeki manusia. Tidak seorang pun yang dapat memberikan sesuatu kepada yang lain kecuali dengan kehendak-Nya. Mereka tidak mau memahami sunatullah yang berlaku bagi makhluk-makhluk-Nya. Allah telah menjamin rezeki hamba-hamba-Nya di mana pun mereka berada. Setiap mereka bekerja dan berusaha, mereka akan memperoleh rezekinya.
	Makna Perlokusi	Orang-orang munafik menghalangi manusia dari jalan Allah. Dengan mengatakan kepada

		sebagian orang-orang beriman agar tidak melakukan sedekah, padahal segala perbendaharaan di langit dan bumi adalah milik Allah. Ayat ini memberikan efek kepada pembaca bahwa Allah Maha Kaya, dengan kita bersedekah tidak membuat kita menjadi miskin, malah Allah akan menambahnya.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini memberikan informasi bahwa segala perbendaharaan di dunia ini adalah milik Allah dan segala sesuatunya tidak terlepas dari pengamatannya.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Mereka (orang-orang munafik) orang-orang yang mengatakan (kepada teman-teman mereka dari kalangan kaum anshar), 'Janganlah kalian infakkan harta kalian kepada orang-orang di sisi Rasulullah (kaum muhajirin)' sehingga mereka bercerai-berai. Dan milik Allahlah perbendaharaan langit dan bumi akan tetapi orang-orang munafik tidak memahami.</i>

No. Kartu	40	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	Al-Munafiqun ayat 8	
Ayat	يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۗ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ (٨)	
Terjemahan Ayat	<i>Mereka berkata, "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali ke perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu mengetahui.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Zaid bin Arqam Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Diantara sifat-sifat orang munafik.
	Latar peristiwa	Ayat-ayat di atas turun tentang Zaid bin Arqam. Ia melaporkan kepada Nabi tentang perkataan-

		perkataan kaum munafik ('Abdullah bin Ubay) yang bertujuan melemahkan dan menghina kaum muslim. Ketika Nabi meminta klarifikasi, mereka tidak mengaku dan balik menuduh Zaid berbohong (Hanafi, 2017: 440).	
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Mereka berkata, "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali ke perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu mengetahui.	
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa 'Abdullah bin Ubay dan pengikut-pengikutnya merencanakan apabila kembali ke Madinah dari peperangan Bani Mustaliq, mereka akan mengusir orang-orang mukmin dari Madinah. Mereka merasa dan menganggap bahwa merekalah yang kuat, perkasa, dan mulia, sedangkan orang-orang mukmin itu lemah dan hina. Mereka tidak menyadari bahwa kekuatan, keperkasaan, dan kemuliaan berada di tangan Allah dan rasul-Nya, serta orang-orang mukmin yang telah dimuliakan-Nya.	
	Makna Perlokusi	Ayat ini memberikan efek bahwa orang-orang munafik Allah tutup segala kebaikan darinya. Ayat ini memberitahu kepada kita bahwa orang-orang munafik tidak mengetahui bahwa sesungguhnya kemuliaan itu ada pada Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Kemenangan terakhir ada pada orang-orang yang bertakwa dan Allah akan memberi pertolongan kepada orang-orang yang menegakkan agama-Nya.	
Jenis Ilokusi	Asertif	√	Ayat ini memberikan informasi terkait perangai orang-orang munafik yang terjadi pada masa itu.
	Komisif		-
	Direktif		-
	Ekspresif		-
	Deklaratif		-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Mereka (orang-orang munafik) berkata, 'Sungguh, jika kita telah kembali ke Madinah (kembali ke perang Bani Mustalik) orang-orang yang kuat pasti akan mengusir orang-orang yang lemah di dalamnya'. Padahal kekuatan itu</i>	

	<i>hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang yang beriman akan tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui.</i>
--	--

No. Kartu	41	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	At-Tagabun ayat 14	
Ayat	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۗ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)	
Terjemahan Ayat	<i>Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Para sahabat yang terlambat berhijrah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Berhati-hatilah terhadap kehidupan duniawi.
	Latar peristiwa	Ayat ini turun berkaitan dengan beberapa sahabat yang terlambat hijrah ke Madinah karena keluarga mereka enggan ditinggal. Begitu mereka hijrah dan mendapati para sahabat yang hijrah lebih dulu mampu menguasai Islam dengan lebih baik, mereka menyesal dan bermaksud menghukum keluarga mereka sendiri (Hanafi, 2017: 442).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	<i>Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.</i>
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini, Allah menjelaskan bahwa ada di antara istri-istri dan anak-anak yang menjadi musuh bagi suami dan orang tuanya yang mencegah mereka berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah, menghalangi mereka beramal saleh yang berguna bagi akhirat

		mereka. Bahkan adakalanya menjerumuskan mereka kepada perbuatan maksiat, perbuatan haram yang dilarang oleh agama. Karena rasa cinta dan sayang kepada istri dan anaknya, agar keduanya hidup mewah dan senang, seorang suami atau ayah tidak segan berbuat yang dilarang agama, seperti korupsi dan lainnya. Oleh karena itu, ia harus berhati-hati, dan sabar menghadapi anak istrinya. Mereka perlu dibimbing, tidak terlalu ditekan, sebaiknya dimaafkan dan tidak dimarahi, tetapi diampuni. Allah sendiri pun Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang.
	Makna Perlokusi	Ayat ini mengandung efek kepada pembaca agar senantiasa waspada dan berhati-hati terhadap istri dan anak-anak yang dimiliki, karena istri dan anak-anak merupakan fitnah dan godaan yang besar sebagai ujian yang besar untuk menempa diri.
Jenis Ilokusi	Asertif	-
	Komisif	-
	Direktif	√ Ayat ini mengandung fungsi peringatan yaitu agar orang-orang beriman senantiasa berhati-hati terhadap fitnah istri dan anak-anak.
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik	<i>Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian maka berhati-hatilah kepada mereka, dan jika kalian memaafkan, berhati lapang, dan kamu ampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.</i>	

No. Kartu	42
Juz	28
Nama Surat dan Ayat	At-Talaq ayat 4
Ayat	وَالَّذِي يَكْتُم مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرْبَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ ۖ وَالَّذِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (٤)
Terjemahan Ayat	<i>Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya</i>

		<i>adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.</i>
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder 1: Para sahabat yang bertanya terkait masa idah yang belum dijelaskan dalam surah Al-Baqarah Sekunder 2: umat Islam
	Topik pembicaraan	Idah wanita yang sudah tidak lagi mengalami haidh dan idah wanita hamil.
	Latar peristiwa	Ayat ini turun berkenaan dengan para sahabat yang mempertanyakan ketentuan idah bagi wanita yang belum disebutkan dalam Al-Qur'an, yakni wanita yang belum atau tidak lagi haid dan wanita hamil (Hanafi, 2017: 444).
Tindak Tutur	Makna Lokusi	Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.
	Makna Ilokusi	Makna ilokusi ayat ini berupa penjelasan terkait masa idah perempuan-perempuan yang ya'is (tidak haid lagi), adalah tiga bulan. Begitu juga perempuan muda yang belum pernah haid baik karena masih kecil dan belum cukup umur maupun disebabkan oleh suatu penyakit. Adapun bagi perempuan-perempuan yang hamil, maka idahnya sampai melahirkan kandungannya. Begitu juga perempuan-perempuan hamil yang meninggal suaminya, idahnya sampai melahirkan kandungannya, baik waktunya lama maupun cepat.
	Makna Perlokusi	Ayat ini berisi penjelasan masa idah bagi wanita yang telah menopause, wanita yang belum haid, dan wanita yang mengandung. Efek yang ditimbulkan ayat ini berupa informasi terkait

		masa idah.
Jenis Ilokusi	Asertif	√ Ayat ini mengandung makna informasi terkait masa idah wanita yang belum dijelaskan pada surah sebelumnya, yaitu terkait perihal masa idah wanita yang telah menopause, wanita yang belum haid, dan wanita yang mengandung.
	Komisif	-
	Direktif	-
	Ekspresif	-
	Deklaratif	-
Makna Dalam Pragmatik	<i>Perempuan-perempuan yang putus asa dari haid (menopause) diantara perempuan-perempuan kalian, jika kalian ragu-ragu maka idah mereka adalah tiga bulan begitu pula perempuan-perempuan yang tidak haid (dikarenakan penyakit atau karena masih kecil), dan perempuan-perempuan yang hamil masa idahnya sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan menjadikan kemudahan dalam urusannya.</i>	

No. Kartu	43	
Juz	28	
Nama Surat dan Ayat	At-Tahrim ayat 1	
Ayat	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۚ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١)	
Terjemahan Ayat	<i>Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah maha pengampun, maha penyayang.</i>	
Konteks Situasi	Penutur	Allah SWT
	Pendengar (Lawan Tutur)	Primer: Nabi Muhammad SAW Sekunder: umat Islam
	Topik pembicaraan	Nabi SAW dengan istri-istri beliau.
	Latar peristiwa	Ayat di atas turun berkenaan dengan Nabi yang menyatakan tidak akan lagi meminum madu, hanya karena ingin menyenangkan hati istri-istrinya. Dari ucapan itu terkesan bahwa Nabi ingin mengharamkan dirinya mengonsumsi bahan pangan yang dihalalkan Allah (Hanafi, 2017: 446).

Tindak Tutar	Makna Lokusi	Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang diharamkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.	
	Makna Ilokusi	Makan ilokusi ayat ini adalah teguran kepada Nabi karena mengharamkan sesuatu yang halal dikarenakan ingin menyenangkan hati istri-istrinya. Dan Allah melarang hal tersebut. Teguran ini mengisyaratkan bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang Allah halalkan tidak boleh seorang pun mengharamkannya atas dirinya sendiri secara sengaja dan dengan maksud menyenangkan seseorang dan membuatnya ridha.	
	Makna Perlokusi	Ayat ini secara khusus berisi teguran kepada Nabi SAW yang penuh dengan isyarat. Namun secara umum mengandung makna atau efek kepada pembaca bahwa, Seorang mukmin tidak boleh mengharamkan atas dirinya sendiri dengan apa-apa yang telah Allah halalkan atasnya dari segala kenikmatan.	
Jenis Ilokusi	Asertif		-
	Komisif		-
	Direktif	√	Ayat ini mengandung teguran yang Allah tujukan kepada Nabi SAW atas tindakannya yang mengharamkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah.
	Ekspresif		-
	Deklaratif		-
Makna Dalam Pragmatik		<i>Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu? Kamu mencari kesenangan (keridhaan) istri-istrimu? Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.</i>	

Lampiran 2**Lembar Rekapitulasi**

No.	Jenis Ilokusi	No Kartu Data	Jumlah
1.	Asertif	2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 29, 31, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42	30 data
2.	Komisif	7	1 data
3.	Direktif	1, 11, 41, 43	4 data
4.	Ekspresif	13, 19, 20, 26, 30, 32, 34	7 data
5.	Deklaratif	28	1 data